

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA 5-6  
TAHUN DI TK ISLAM TUNAS HARAPAN JAKARTA**

Skripsi ini Diajukan  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

**Adzkia Aulia**

NIM: 20320058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA  
1446 H/2024 M**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA 5-6  
TAHUN DI TK ISLAM TUNAS HARAPAN JAKARTA**

Skripsi ini Diajukan  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

**Adzkia Aulia**

NIM: 20320058

Pembimbing:

**Hulailah Istiqlaliyah, Lc. M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA  
1446 H/2024 M**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul *“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta”* yang disusun oleh Adzkia Aulia Nomor Induk Mahasiswa: 20320058 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 23 Agustus 2024

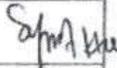
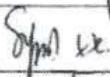
Pembimbing,



**Hulailah Istiqlaliyah, Lc. M.Pd.**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta”** oleh Adzkie Aulia dengan NIM 20320058 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 28 Agustus 2024. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Syahidah Rena, M.Ed.	Ketua Sidang	
2	Dr. Reksiana, MA.Pd.	Sekretaris Sidang	
3	Hasanah, M.Pd.	Penguji I	
4	Nur Aini Zaida, M.Pd.	Penguji II	
5	Hulailah Istiqlaliyah, Lc. M.Pd.	Pembimbing	

Jakarta, 23 Agustus 2024

Mengetahui,

Dekan Tarbiyah IIQ Jakarta



## PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adzkia Aulia

NIM : 20320058

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 24 Desember 2000

menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul “*Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta*” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, 23 Agustus 2024



**Adzkia Aulia**

## MOTTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ اللَّهُ الَّذِي لَا يُؤْفِقُونَ

“Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad)! Sesungguhnya janji Allah itu benar. Jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu membuat engkau bersedih.” (QS Ar-Rum [30]: 60)

“Teruslah berproses dan nikmati setiap prosesnya, jika kamu berhasil menggapainya. Bukan hanya kamu saja yang Bahagia, melainkan ada orang tersauang juga ikut Bahagia.”

-Ungkapan Ibuku Tercinta-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGATAR

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya. *Shalawat* serta *Salam* selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan terbaik dan juga keluarganya sehingga dengan keberkahannya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta”**.

Tiada kata yang bisa mengungkapkan rasa syukur penulis selain *jazakumullah khairan katsiran*. Semoga kebaikan semua pihak dilipatgandakan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, dengan penuh keikhlasan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H, M.Hum.
2. Wakil Rektor I Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag.
3. Wakil Rektor II Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA.
4. Wakil Rektor III Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Ibu Hj. Muthmainnah, M.A.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Ibu Dr. Syahidah Rena M.Ed.
6. Ibu Hasanah, M.Pd., Ketua Program Studi Sarjana (S1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
7. Ibu Hulailah Istiqlaliyah, Lc. M.Pd, Dosen Pembimbing Skripsi, yang sangat sabar, ikhlas, penuh keibuan dan selalu menyiapkan waktunya kapan

saja saat penulis berkonsultasi serta selalu memberikan motivasi dan nasihat untuk penulis agar dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Para Dosen dan Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, semoga bermanfaat bagi kehidupan peneliti, dunia dan akhirat.
9. Staf Akademik Fakultas Tarbiyah, Ibu Yuyun Siti Zaenab, S. Pd.I. dan Ibu Pera Patmawati, S.Pd. yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama peneliti studi di IIQ Jakarta.
10. Kepala dan seluruh Staf Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah membantu penulis dalam mencari buku dan kitab sebagai referensi selama penulisan skripsi di IIQ Jakarta.
11. Keluarga besar TK Islam Tunas Harapan Jakarta yang banyak membantu penulis dalam penelitian ini.
12. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Nahrawi dan Ibunda Nurhayati. Abang tercinta Fadhillah Ahmad Nahrawi, kakak tersayang Risa Nurlatifah, dan keluarga besar bani Abdul Halim terima kasih sudah menjadi garda terdepan penulis, kasih sayang, dukungan, mencintai, dan medo'akan penulis sepanjang hidupnya. Mereka adalah rezeki yang paling indah takkan tergantikan yang diberikan oleh Allah SWT.
13. Teman seperjuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terutama uuntuk sahabat tercinta dan sahabat tersayang Khalisyah, Mutiara, dan Olvia Melasta penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak karena selalu ada untuk penulis disaat penulis mengalami rasa ingin putus asa, terima kasih telah memberikan semangat, kasih sayang, perhatian, dan mendo'akan. Semoga persahabatan kita tidak hanya sampai di dunia saja, melainkan di akhirat kita di pertemuan kembali.

14. Kepada mereka yang telah memberikan luka tepat di tanggal 15 Maret 2024. Terima kasih atas luka yang telah diberikan kepada penulis pada saat proses semester akhir, dan setiap luka membawa pelajaran. Meskipun kita pernah terluka, penulis percaya bahwa kebaikan akan selalu menang. Baik dalam proses kalian, dimanapun kalian berada, dan apapun yang kalian lakukan, penulis akan selalu mendo'akan kebaikan kalian. Penulis meminta maaf atas kesalahan dan kekhilafan yang mungkin terjadi. Penulis sudah memaafkan kalian, dan semoga kita bisa memaafkan satu sama lain. Karya ini kupersembahkan sebagai bukti bahwa penulis telah tumbuh dan belajar dari kesalahan

Banyak harapan dan do'a semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipatganda kepada semua pihak yang sangat berpengaruh dalam penyusunan skripsi. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis.

Jakarta, 23 Agustus 2024



**Adzkia Aulia**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.<sup>1</sup>

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

---

<sup>1</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *et al.*, eds., *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Edisi Revisi*, (Jakarta: IIQ Press, 2021), h. 47.

ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	KI
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Aposrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	‘iddah

3. *Ta’ marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
----------	---------	---------------

جَزِيَّة	Ditulis	<i>Jizyah</i>
----------	---------	---------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Ta' Marbutah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' Marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

#### 5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جَاهِلِيَّة	Ditulis	A <i>jahiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تَنْسِي	Ditulis	A <i>Tansa</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	Ditulis	I <i>Karim</i>
4.	<i>Dhammah + wawu mati</i> فُرُوض	Ditulis	U <i>Furud</i>

## 6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

## 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## 8. Kata Sanding Alif + Lam

### a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

### b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>al-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

## 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN PENULIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Pembatasan Masalah.....	7
3. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	17
<b>Bab II KAJIAN TEORI</b>	
<b>A. Peran Orang Tua</b> .....	<b>19</b>
1. Pengertian Orang Tua.....	19
2. Fungsi Orang Tua dalam Keluarga.....	23

3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua .....	26
4.	Peran Orang Tua dalam Mengasuh dan Mendidik Anak .....	29
5.	Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional .....	30
<b>B.</b>	<b>Perkembangan Sosial Emosional Anak.....</b>	<b>33</b>
1.	Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	33
2.	Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional.....	36
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional .....	38
4.	Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.....	41
5.	Macam-Macam Teori Perkembangan Sosial Emosional .....	42
<b>C.</b>	<b>Hakikat Anak Usia Dini.....</b>	<b>45</b>
1.	Pengertian Anak Usia Dini .....	45
2.	Karakteristik Anak Usia Dini .....	46
3.	Hak-Hak Anak Usia Dini .....	48
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A.	Jenis Penelitian .....	49
B.	Pendekatan Penelitian .....	49
C.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	50
D.	Siklus Penelitian .....	51
E.	Sumber Data Penelitian .....	51
F.	Teknik Pengumpulan Data .....	52
G.	Teknik Analisis Data .....	54
H.	Uji Keabsahan Data.....	56
I.	Pedoman Observasi .....	57
J.	Pedoman Wawancara .....	57

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum TK Islam Tunas Harapan Jakarta .....	61
1. Sejarah Singkat TK Islam Tunas Harapan Jakarta .....	61
2. Profil TK Islam Tunas Harapan Jakarta .....	61
3. Letak Geografis .....	62
4. Visi dan Misi TK Islam Tunas Harapan Jakarta .....	63
5. Sarana dan Prasarana TK Islam Tunas Harapan Jakarta .....	63
6. Daftar Nama Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan ..	64
7. Data Siswa .....	64
8. Struktur Kurikulum TK Islam Tunas Harapan Jakarta.....	65
9. Ekstrakurikuler .....	65
10. Prestasi Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta .....	65
11. Jadwal Kegiatan Harian.....	65
12. Jadwal Seragam Sekolah .....	68
B. Hasil Analisis Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di TK Islam Tunas Harapan Jakarta .....	69

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108

## **DAFTAR PUSTAKA .....109**

## **LAMPIRAN.....115**

## **RIWAYAT HIDUP .....146**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Tingkat Pencapaian Anak Usia Dini 5-6 Tahun.....	41
Tabel 3.1 Siklus Penelitian.....	51
Tabel 3.2 Pedoman Observasi.....	57
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	58
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana TK Islam Tunas Harapan Jakarta.....	63
Tabel 4.2 Data Guru dan Tenaga Pendidik TK Islam Tunas Harapan Jakarta.....	64
Tabel 4.3 Data Peserta Didik TK Islam Tunas Harapan Jakarta.....	64
Tabel 4.4 Nama Peserta Didik Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta.....	64
Tabel 4.5 Target Pencapaian Tahfidz.....	66
Tabel 4.6 Jadwal Ekstrakurikuler.....	67
Tabel 4.7 Prestasi Siswa TK Islam Tunas Harapan Jakarta.....	67
Tabel 4.8 Jadwal Kegiatan Harian.....	68
Tabel 4.9 Jadwal Seragam Sekolah.....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Buku Paket Kelas B.....	68
Gambar 4.2 Tampak Depan Sekolah.....	70
Gambar 4.3 Snack Time Bersama.....	94
Gambar 4.4 Contoh Aspek Penilaian Kelas B3 .....	94
Gambar 4.5 Membawa Binatang Kesayangan .....	98
Gambar 4.6 Bekerja Sama dengan Teman .....	102

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	115
Lampiran 2 Transkrip Wawancara .....	118
Lampiran 3 Surat Izin Permohonan Penelitian.....	140
Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian .....	141
Lampiran 5 Dokumentasi .....	145
Lampiran 6 Hasil Cek Turnitin .....	146

## ABSTRAK

**Adzkia Aulia. NIM 20320058. Judul Skripsi “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta”. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2024.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Anak usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) yang paling mendasar, di mana dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama yang di bangun, sehingga seluruh potensi pertumbuhan anak dapat terpenuhi secara optimal. Anak-anak membutuhkan dukungan yang tepat dari orang tua, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya karena kemajuan yang cepat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat derkriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di TK Islam Tunas Harapan Jakarta yaitu: Peran orang tua sebagai pendidik, motivator, teman, panutan, pengawas, dan konseler, sudah sangat baik dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun. Perkembangan sosial emosional merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama faktor dari sekolah dan keluarga. Anak-anak yang diperhatikan oleh orang tuanya maka dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak menjadi baik.

**Kata Kunci:** Peran orang tua, Perkembangan sosial emosional, Anak usia dini.

## ABSTRACT

**Adzkia Aulia. NIM 20320058. The Title of the Description “The Role of Parent in Improving Social Emotional Davelopment in Children Aged 5-6 Years at TK Islam Tunas Harapan Jakarta”. Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah, Institute of Quranic Sciences (IIQ) Jakarta, 2024.**

This research is motivated by Early childhood is the most basic golden age, where the basics of the development of physical abilities, language, social emosional, self concept, art, morals, and religious values are built, so that all potential growth of children can be fulfilled optimally. Children need proper support from parents, family, and people around them due to rapid progress.

This study aims to determine the role of parents in improving social emotional development in children aged 5-6 years at Tunas Harapan Islamic Kindergarten Jakarta. This research uses a descriptive qualitative methode. Data collection techniques were carried out trough observation, interviews, and documentation, and using data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the role of parents in improving social emotional development in early childhood at Tunas Harapan Islamic Kindergarten Jakarta, namely: The role of parents as educators, motivators, friends, role models, supervisors, and counselors, is very good in improving social emotional development in children aged 5-6 years. Social emotional development is a complex process and is influenced by many factors, especially factors from school and family. Children who are cared for by their parents can improve the child's social emotional development to be good.

**Keywords:** Role of parents, Social emotional development, Early childhood.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan atau menekankan pada pengembangan kepribadian dan potensi secara maksimal. Pendidikan anak usia dini dilakukan pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana lingkungan yang kondusif. Artinya, anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang diberikan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang di peroleh dari lingkungan.<sup>1</sup>

Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa PAUD merupakan satuan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dan memasuki pendidikan lebih lanjut. Penegasan ini mengamanatkan bahwa pendidikan anak usia dini hari dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai landasan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>2</sup>

Pembangunan pendidikan yang didasarkan pada standar pendidikan yang tinggi diperlukan untuk meningkatkan kualitas bangsa, untuk meningkatkan taraf hidup mereka, semua anak memerlukan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, diperlukan organisasi yang mampu

---

<sup>1</sup> Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*, Jurnal Dinamika 8, no. 1 (2016) h. 50.

<sup>2</sup> Nurbiana Dhieni, et al., eds., *Panduan Penegerian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*, (2020), h. 1

meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan keluarga. Orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan keluarga tidak penting karena pendidikan keluarga adalah hal yang paling penting bagi anak.<sup>1</sup>

Anak usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) yang paling mendasar, di mana dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama yang di bangun, sehingga seluruh potensi pertumbuhan anak dapat terpenuhi secara optimal. Anak-anak membutuhkan dukungan yang tepat dari orang tua, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya karena kemajuan yang cepat.<sup>2</sup>

Ahmad Susanto mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini adalah anak-anak usia satu hingga lima tahun. Batasan psikologi perkembangan meliputi masa bayi (*infancy* atau *babyhoof*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, dan masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) 6-12 tahun.<sup>3</sup>

Perkembangan emosional yang dimulai pada masa kanak-kanak awal, atau masa pembentukan adalah salah satu perkembangan yang harus diperhatikan dengan cermat. Pengalaman sosial awal sangat penting karena sangat memengaruhi kepribadian anak setelah menjadi orang dewasa.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, perkembangan sosial emosional adalah suatu perubahan progresif organisme. Proses belajar anak-anak usia dini tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain berdasarkan aturan sosial mereka yang membuat lebih mampu mengendalikan dan mengungkapkan perasaan

---

<sup>1</sup> Efranus Ruli, *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Jurnal: Edukasi Nonformal E-ISSN: 2715-2634 (2020), h. 144

<sup>2</sup> Arif Wijayanto, *Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 4, No. 1 (2020), h. 56.

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia dini: Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 1

<sup>4</sup> Popy Puspita Sari, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal Paud Agapedia 4, no. 1 (2020), h. 158

mereka. Anak-anak memperoleh sosial emosional mereka secara bertahap dan melalui proses *modeling*. Anak-anak usia dini akan meniru dan mengikuti proses penguatan dan *modeling* ini di masa depan.<sup>5</sup>

Pada titik tertentu, anak-anak mungkin akan menunjukkan emosi yang tidak diharapkan seperti membangkang, ingin menang sendiri, mudah marah, dan tidak mau berbagi dengan teman. Orang dewasa sangat penting dalam hal ini untuk memberi tahu anak bahwa ini adalah hal yang tidak baik dan memberikan contoh positif untuk membantu anak menunjukkan emosi yang dapat diterima oleh lingkungannya.<sup>6</sup>

Zainal Aqib menyatakan setiap orang mempunyai pola perkembangan emosi yang berbeda. Oleh karena itu, emosi anak kecil nampak berbeda dari emosi orang dewasa. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi yang sering tampak, emosi bersifat sementara dan emosi anak dapat diketahui melalui perilaku.<sup>7</sup>

Interaksi emosional menjadi lebih kompleks saat anak memasuki taman kanak-kanak, yaitu pada usia 5-6 tahun anak-anak mulai mengenal lingkungan sekolah yang berbeda dari rumah mereka, dan bersosialisasi dengan teman dan guru. Perkembangan sosial dan emosional anak seharusnya berkembang pada usia ini. Ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk bermain secara berkelompok, dapat mengetahui aturan,

---

<sup>5</sup> Reni Melda, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021), h. 3-4

<sup>6</sup> Fitriani, *Analisis Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Wasliyah Banda Aceh*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Pendidikan Univesitas Bina Bangsa Getsempena, 2021), h. 3

<sup>7</sup> Septia Ratnasari, *Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Pendidikan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 2

menyadari pentingnya mengikuti aturan. Bermain bersama juga akan menyebabkan konflik antara anak dan temannya.<sup>8</sup>

Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”* (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut, dapat dipahami bahwa berbuat syirik adalah salah satu dosa yang paling besar karena menyekutukan Allah berarti menganggap seseorang setara dengan Allah dalam hal penciptaan, pemeliharaan, dan penguasaan alam semesta. Dengan kata lain, berbuat syirik berarti tidak mengakui keesaan Allah dan tidak beribadah hanya kepada-Nya. Anak harus belajar mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional ini. Misalnya, berinteraksi dengan keluarga dapat membantu anak belajar tentang konsep diri mereka sendiri, dan bermain dengan teman sebaya juga dapat membantu mereka belajar bersosialisasi.<sup>9</sup>

Soetjiningsih menjelaskan bahwa praktik pengasuhan yang dilakukan ayah ibu didasarkan pada kebutuhan anak yang mencakup asah, asih, dan asuh. Asah merupakan pemberian stimulasi psikososial untuk

---

<sup>8</sup> Nurul Fatimah Susanti, *Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*, (Skripsi Diploma IV, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta 2017), h. 1-12.

<sup>9</sup> Firdaus Firmansyah, *Perkembangan Perkembangan Sosial Emosional Dan Kreativitas Anak Usia Dasar*,” *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2021), h. 130.

meningkatkan perkembangan anak dari segi kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, moral, etika, dan kepribadian. Asih mencakup bagaimana orang tua memberikan kasih sayang dan kehangatan dalam mengasuh anak. Asuh berkaitan dengan bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan fisik-biomedis anak yang meliputi pemberian asupan pangan dan gizi yang seimbang dan mencukupi perawatan kesehatan dasar.<sup>10</sup>

Keterlibatan orang tua terhadap sosial emosional anak usia dini memiliki dampak yang penting pada perkembangan anak. Orang tua harus bertindak dengan tenang dan penuh keyakinan diri terhadap apa yang mereka lakukan untuk membimbing perkembangan pendidikan, moral dan sosial anak mereka, terutama emosinya. Karena itu, akan membekas dalam perasaan anak tentang didikan dan keinginan untuk berkembang. Pendidikan melalui proses perkembangan kecerdasan untuk memberikan fondasi dasar yang lebih penting untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Dan peran orang tua sangat penting untuk keberhasilan pendidikan anak. Setiap anak unik dan berkembang melalui kreativitas dan imajinasi mereka sendiri, setiap kali anak membutuhkan bantuan orang tua, orang tua memberikan dorongan dan motivasi.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, jelas bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya, termasuk memberi nafkah, mendidik, mengasuh, memelihara mereka untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup mereka di masa depan. Dengan kata lain, orang tua

---

<sup>10</sup> Meilita Kusramadhanty, Dwi Hastuti, and Tin Herawati., *Temperamen Dan Praktik Pengasuhan Orang Tua Menentukan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah, Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 8, no. 2 (2019), h. 261

<sup>11</sup> Siti Haniyah, *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Miftahul Huda Kecamatan Karangploso*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, 2021), h. 2

biasanya merasa bertanggung jawab atas segalanya tentang kelangsungan hidup anak-anaknya, termasuk pendidikan.<sup>12</sup>

Menurut Zakiah Darajat, orang tua adalah pendidikan pertama dan paling utama untuk anak, sebab melalui orang tua, anak pertama kali memperoleh pendidikan. Dengan begitu, tatanan pendidikan pertama anak diperoleh dari kehidupan keluarga.<sup>13</sup> Peranan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya adalah dengan membekali mereka dengan pendidikan dasar, sikap, dan keterampilan dasar. Seperti pendidikan agama, kepribadian, budi pekerti, cinta, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar kepatuhan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan lainnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di TK Islam Tunas Harapan Jakarta, terutama di kelas B3 dengan jumlah 14 anak. Terlihat masih ada beberapa anak yang belum dapat berkembang dalam sosial emosionalnya, seperti kurangnya berinteraksi dengan teman, anak lebih suka menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman, anak kurang berempati terhadap temannya, anak belum mau berbagi makanan atau mainan dengan teman. Lalu marah pada temannya atau bahkan menangis pada saat sebelum belajar, tetapi juga ada beberapa anak yang sudah dapat berkembang dalam sosial emosionalnya dengan baik. Dengan kata lain, tidak ada satupun anak yang mencapai tingkat perkembangan sosial emosional yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda untuk mendidik anak-anaknya.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami peran orang tua, sehingga menunjukkan perkembangan sosial emosional yang berbeda dengan anak

---

<sup>12</sup> Wahidin, Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Pancar* 3, no. 1 (2019), h. 234

<sup>13</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 35

<sup>14</sup> Hasan Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press. 2009), h. 19

yang mendapatkan peran orang tua, dan anak yang belum mendapatkan peran orang tua menunjukkan perilaku tantrum, emosi yang berbeda dengan temannya, dan menangis sejak awal pembelajaran.

Peran orang tua sangat penting bagi anak, terutama peran orang tua dalam memberikan pola pengasuhan kepada anaknya. Orang tua harus tahu bagaimana memberikan peran yang baik sehingga anak merasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Tunas Harapan Jakarta”**.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dalam menguraikan tentang permasalahan terkait tema yang menjadi objek penelitian perlu dijelaskan hal-hal berikut:

- a. Kurangnya peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak.
- b. Pemahaman sebagian orang tua yang kurang terhadap sosial emosional pada anak.
- c. Orang tua belum memaksimalkan perannya dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional di usia anak.
- d. Kesibukkan orang tua terhadap pekerjaan menimbulkan kurangnya perhatian kepada anak-anak.
- e. Orang tua belum banyak menyadari tentang pentingnya perhatian terhadap perkembangan sosial emosional pada anak.

### **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas, penulis membatasi masalah saat ini, yaitu: penelitian yang akan dilakukan untuk

mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta.

### **3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah dan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan pada orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Orang Tua**

Penulis mengharapkan bahwa hasil ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun.

##### **b. Bagi Tenaga Pendidik**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pendidik tentang peran orang tua dengan perkembangan anaknya

dan hubungan antara orang tua, anak, dan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial pada anak.

c. Bagi Masyarakat

Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan dan mengembangkan pemahaman Masyarakat yang masih awam serta menambah informasi tentang peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Iin Sagita, Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pandemi Covid-19 di TK Handayani Lampung Utara, (Lampung: Universitas Islam Negeri, 2022)**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sosial emosional adalah kemampuan anak dalam menyesuaikan diri, memahami keadaan lingkungan sekitar dan perasaan saat berinteraksi dengan orang lain. Fenomena yang terjadi saat ini adalah pasca pandemi yaitu masa baru dimana setelah masa pandemi covid-19, pasca pandemi belakangan ini memunculkan kata baru yaitu masa *new normal* yang artinya suatu cara hidup baru dalam menjalankan suatu aktivitas yakni menerangkan suatu kondisi yang terbentuk akibat lamanya kehidupan sosial Masyarakat selama covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua anak usia 5-6 tahun di TK Handayani Lampung Utara yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini pasca pandemi

ini adalah dengan mengarahkan dan menasehatinya pada saat santai atau sebelum tidur secara baik-baik, menjadi contoh tauladan yang baik untuk anak, mendidik melalui pembiasaan (membiasakan anak dalam melakukan hal yang baik) karena melalui sikap pembiasaan dari orang tua sebagai pendidik pertama sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak sehingga anak mudah dalam bersosialisasi dan dapat diterima dengan baik oleh orang yang ada di sekitarnya, mengajak anak keluar rumah untuk berbaur dengan orang lain dan lingkungan sekitar, tidak terlalu mengekang anak dan berusaha memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak baik keperluan sekolah, mengaji dan bermain bersama temennya. Berdasarkan hasil temuan peneliti perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik, hal ini ditunjukkan anak memiliki rasa empati, mampu mengekspresikan perasaan secara wajar, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki setia kawan, memiliki sikap sopan serta mampu bersikap hormat dengan orang lain. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 orang anak di TK Handayani terdapat 2 orang anak yang masih belum berkembang (10%), 1 orang anak mulai berkembang (5%), 11 orang anak berkembang sesuai harapan (55%), dan 6 orang anak berkembang sangat baik (30%).

**Persamaan** antara penelitian ini dan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun, dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif jenis deskriptif. Adapun **perbedaan** penelitian ini dan penelitian penulis yaitu pada penelitian ini

mengambil fenomena pada pasca pandemi covid-19, tetapi penulis bukan mengambil fenomena pada pasca pandemo covid-19.<sup>15</sup>

**2. Muh Shaleh, Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun, Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Juli 2023, Volume 4 Nomor 1, [Juli 2023], hal. 86-102.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengembangan aspek perkembangan anak tidak sepenuhnya diserahkan kepada guru, namun orang tua perlu terlibat aktif dalam mengembangkan aspek perkembangan anak terutama aspek sosial emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan pada PAUD Sultan Qaimuddin Kendari. Informan pada penelitian ini adalah pendidikm orang tua dan anak usia 5-6 tahun di PAUD Sultan Qaimuddin. Penelitian ini dilakukan dari oktober-desember 2022. Teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Namun pada pelaksanaannya orang tua pesimis dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Perkembangan social emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari berada pada tahap berkembang sesuai harapan (BHS) sebanyak 10 orang.

**Persamaan** antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang perkembangan sosial emosional pada

---

<sup>15</sup> Iin Sagita, *Peran orang Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pandemi Covid-19 di TK Handayani Lampung Utara*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung 2022).

anak usia 5-6 tahun, dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif jenis deskriptif. Adapun **perbedaan** antara penelitian ini dan penelitian penulis yaitu pada penelitian ini mengambil topik tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional pada anak. Sedangkan penulis mengambil tema tentang peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak.<sup>16</sup>

### **3. Siti Haniyah, Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Miftahul Huda Kecamatan Karangploso, (Malang: Universitas Islam Malang, 2021).**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi sosial emosional khusus anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangploso terlihat peran orang tua terhadap anak ada sebagian orang tua yang peduli dan tidak, dikarenakan sebagian orang tua sibuk bekerja baik ayah maupun ibunya, terkadang anak tersebut di asuh oleh neneknya. Sehingga kepedulian orang tua terhadap anak tidak maksimal serta pengaruh dari lingkungan luar, khususnya dalam aspek perkembangan sosial emosional anak. Hal tersebut mengakibatkan pengaruh di sekolah yakni anak-anak tidak menaati aturan di kelas, mengganggu teman, tidak sabar menunggu giliran, perkembangan anak terutama perkembangan sosial emosionalnya. Kedekatan orang tua sangat mempengaruhi bagaimana bersosialisasi dengan orang lain, mengendalikan emosi, bagaimana anak bertindak dan berperilaku, mandiri serta menumbuhkan rasa percaya diri yang berguna untuk kehidupannya di Masyarakat. Bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk dalam berbuat dan bersikap, terutama dalam perkembangan sosial emosional anak. Peneliti menentukan fokus penelitian yaitu: kondisi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6

---

<sup>16</sup> Muh. Shaleh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Juli 2023, Volume 4 Nomor 1, Juli 2023.

tahun di RA Miftahul Huda Kecamatan Karangploso, peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda kecamatan Karangploso, serta faktor dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda kecamatan Karangploso. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kondisi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda kecamatan Karangploso, peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda kecamatan Karangploso, serta mengidentifikasi hambatan dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda kecamatan Karangploso. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi pengamatan langsung dan berupa lembar instrument observasi, metode wawancara yang berupa terstruktur serta dokumentasi yang berupa foto, catatan, dan dokumentasi sekolah.

**Persamaan** antara penelitian ini dan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun, dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif jenis deskriptif. Adapun **perbedaan** antara penelitian ini dan penelitian penulis yaitu pada penelitian ini mengambil topik tentang peran pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional pada anak. Sedangkan penulis mengambil topik tentang peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Siti Haniyah, *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Miftahul Huda Kecamatan Karangploso*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang, Malang, 2021).

**4. Rohmalina, dkk, Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Juni 2019, Volume 3 Nomor 1, |Juni 2019|, hal 1-8.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan sosial emosional anak diabaikan kepentingannya dan lebih mementingkan kemampuan akademik anak seperti membaca, menulis, dan menghitung. Hal ini menjadi fokus orang tua dan pemerintahan sebagai pembuat kebijakan pendidikan. Selain itu meningkatnya angka partisipasi Perempuan bekerja yang berpengaruh terhadap aspek perkembangan anak. Sehingga menuntut ayah untuk ikut terlibat merawat dan mengasuh anak. Keterlibatan ayah dalam merawat dan mengasuh merupakan hal penting khususnya pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Secara isi, Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur untuk persiapan awal dalam Menyusun kerangka penelitian untuk memperoleh data di lapangan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian sebelumnya diperoleh bahwa ketidakhadiran ayah dalam merawat dan mengasuh anak akan menyebabkan tekanan psikologis sehingga berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian tentang keterlibatan ayah menyatakan bahwa anak yang dirawat dan di asuh oleh ayah cenderung memiliki kepribadian yang positif seperti siap untuk berkompetisi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu mengambil resiko. Maka dari itu keberhasilan seseorang tidak lepas dari keterlibatan ayah. Anak yang diasuh dan dirawat oleh ayah siap untuk kompetisi dimasa depan dengan memiliki rasa percaya diri dan mampu mengambil resiko.

**Persamaan** antara penelitian ini dan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang perkembangan sosial emosional pada anak usia

dini. Adapun **perbedaan** antara penelitian ini dan penelitian penulis yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif. Dan pada penelitian ini mengambil topik tentang keterlibatan peran ayah dalam mengembangkan perkembangan emosional anak usia dini. Sedangkan penulis mengambil topik tentang peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak 5-6 tahun.<sup>18</sup>

**5. Siti Muamanah, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Keluarga adalah lingkungan pertama yang menuntut anak supaya mampu menyesuaikan diri dengan baik sejalan dengan usia dan kematangannya. Di dalam keluarga, orang tua memiliki peran besar dalam memberi pengaruh pada pendidikan anak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis terhadap pola asuh orang tua yang ada di desa Bandar Abung yang berdampak terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di desa Bandar Abung. Terlihat bahwa orang tua sering khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak yang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>18</sup> Rohmalina, dkk, *Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3 Nomor 1, Juni 2019.

metode penelitian penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian Ex-Post Facto. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh orang tua di desa Bandar Abung yang memiliki anak usia 4-5 Tahun. Alat pengumpul data yang utama menggunakan angket. Angket pola asuh diberikan pada orang tua, sedangkan angket perkembangan sosial emosional diberikan anak. Instrumen angket sebelum digunakan, dilakukan pengujian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Kemudian analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana dengan sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Taraf signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 (5%) dan untuk itu perhitungan dibantu dengan program SPSS 16.0 For Window. Hasil penelitian menunjukkan nilai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 120.037 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, sehingga dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), nilai Sig. (2-tailed) ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya terdapat pengaruh variable pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan. Abung Surakarta, Kabupaten. Lampung Utara. Kemudian, nilai koefisien determinasinya (R Square) juga diketahui sebesar 0,833. Ini artinya semakin membuktikan bahwa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 833 % dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor-faktor lain.

**Persamaan** antara penelitian ini dan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Adapun **perbedaan** antara penelitian ini dan penelitian penulis yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian Ex-Post Facto. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif. Dan pada

penelitian ini mengambil topik tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Sedangkan penulis mengambil topik tentang peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak 5-6 tahun. Selain subjek penelitian lainnya, penelitian ini juga meneliti anak 4-5 tahun, sedangkan Sementara penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada anak usia 5-6 tahun.<sup>19</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Teknik penulisan skripsi ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

**Bab I PENDAHULUAN.** Merupakan bab yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II KAJIAN TEORI.** Landasan teori meliputi teori-teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian lapangan yang akan dilakukan tentang peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak Usia 5-6 tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN.** Meliputi jenis dan pendekatan Penelitian, tempat dan waktu penelitian, siklus penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, pedoman observasi, dan pedoman wawancara.

**BAB IV HASIL PENELITIAN.** Meliputi hasil penelitian dan gambaran umum objek penelitian yang telah dilakukan di tempat penelitian.

---

<sup>19</sup> Siti Muamanah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung 2018).

**BAB V PENUTUPAN.** Penutup yang berisi kesimpulan untuk menyimpulkan dari seluruh penelitian secara garis besar, dan saran guna sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Peran Orang Tua**

##### **1. Pengertian Peran Orang Tua**

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu kandung. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua sendiri dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, efektif, dan psikomotor anak. Orang tua memiliki peran tertentu dalam mendidik anak mereka. Menurut Ahmadi menjelaskan pengertian peran orang tua adalah suatu hal yang kompleks tentang penghargaan manusia terhadap cara seseorang harus bersikap baik dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarga. Seseorang anak yang mendapat bimbingan yang baik dari orang tuanya akan tumbuh dengan baik. Tetapi menurut Lestari mendefinisikan peran orang tua mengacu pada cara-cara orang tua yang berkaitan erat dengan pandangan orang tua tentang tugas yang harus mereka lakukan ketika mengasuh anak.<sup>1</sup>

Menurut Gunarsa dalam Slameto, orang tua adalah dua orang berbeda yang menjalani hidup bersama dan membawa pandangan serta kebiasaan sehari-hari mereka. Selain itu, Nasution dalam Slameto mengartikan orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga atau rumah tangga yang disebut sebagai ayah dan ibu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kurnia Melawati, *Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Kelas V Mim Pasirmuncang*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2022), h. 8–21.

<sup>2</sup> Novrinda, Nina Kurniah, dan Yulidesni, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Tinjau dari Latar Belakang Pendidikan, *Jurnal Potensi 2*, no. 1 (2017), h. 42.

Secara etimologis, peran berarti ikut serta atau berperan dalam suatu peristiwa. Semua tindakan yang harus ditunjukkan oleh anggota masyarakat, menurut KBBI. Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya memegang peranan, yang merupakan komponen dinamis dari suatu jabatan. Memegang peran menunjukkan bahwa seseorang telah berperan dalam melaksanakan tugas dan haknya. Menurut Kartono, peran terdiri dari tiga komponen: harapan tentang tempat seseorang dalam masyarakat, keyakinan tentang pencapaian seseorang di masyarakat, dan perilaku pribadi yang penting bagi tatanan sosial.<sup>1</sup>

Soerjono Soekanti mengatakan bahwa peran adalah kedudukan (status), dan seseorang menjalankan suatu peranan jika ia melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Pendidikan awal anak dapat dilihat dari peran orang tuanya dari usia balita hingga masuk sekolah. Peranan orang tua itu sangat penting dalam mendidik anak di rumah agar mereka kemudian berperilaku baik. Mendidik anak agar berperilaku baik dapat dimulai di rumah. Apabila kebutuhan anak terpenuhi, mereka dapat berperilaku baik, bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi kebutuhan rohani.<sup>2</sup>

Menurut Harjati menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:

- a. Peran sebagai pendidik, orang tua harus menanamkan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari sekolah kepada anak-anak mereka. Selain itu, nilai-nilai agama dan moral,

---

<sup>1</sup> Dewi Puspita Sarie, *Peran Orangtua Dalam Menanamkan Sikap Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Di Wilayah Rt 03 Rw 02 Batu Ceper Kota Tangerang*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), h. 6

<sup>2</sup> Dora Yunisa, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kaliasin Kec. Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), h. 32

khususnya kejujuran harus ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil agar mereka memiliki bekal dan pertahanan untuk menghadapi perubahan

- b. Peran sebagai motivator, orang tua harus memotivasi anak mereka untuk menjadi berani dan percaya diri saat menghadapi tantangan sebagai anak yang mengalami masa peralihan.
- c. Peran sebagai panutan, orang tua harus memberikan teladan dan contoh yang baik bagi anak-anak mereka, baik dalam berbicara jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain.
- d. Peran sebagai teman, orang tua harus lebih sabar dan memahami perubahan anak mereka. Orang tua dapat memberitahu anak mereka, berbicara dengan teman mereka, atau bertukar pikiran tentang masalah atau tantangan mereka untuk memastikan anak merasa nyaman dan aman.
- e. Peran sebagai pengawas, orang tua harus memantau dan mengawasi perilaku dan sikap anak mereka untuk memastikan anak tetap menjadi diri mereka sendiri, terutama karena pengaruh dari lingkungan sekitar mereka, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- f. Peran sebagai konseler, untuk membantu anak membuat pilihan yang tepat, orang tua dapat membantu mereka melihat dan mempertimbangkan nilai positif dan negatif.<sup>3</sup>

Orang tua berperan penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anak mereka, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua ini dapat berdampak pada perkembangan kognitif,

---

<sup>3</sup> Harjati, *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), h. 45-48

efektif, dan psikomotori anak. Hadi menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengasuh, mendidik, memelihara, dan melindungi anak mereka.<sup>4</sup> Santoso menyatakan bahwa orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak dalam keluarga, di mana anak menggantungkan hidupnya dan mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka sampai mereka dewasa.<sup>5</sup>

Islam sudah mengajarkan orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Ini ditemukan dalam firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim [66]: 6)<sup>6</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai di rumah. Walau ayat di atas secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu juga tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah), seperti ayat-ayat yang serupa tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing dengan cara yang sama seperti mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka. Tidak mungkin bagi seseorang ayah atau ibu untuk mendirikan

---

<sup>4</sup> Shafila Mardiana Bunsaman, Hetty Krisnani, Peran Orang Tua dalam Pencegahan dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja, *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020), h. 224

<sup>5</sup> Nofita Angraini, Peran Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, *Jurnal Metafora* 7, no. 1 (2020), h. 43

<sup>6</sup> Departemen Keagamaan RI, “Al-Qur’an Kemenag,” 2019.

rumah tangga yang dipenuhi dengan nilai-nilai agama dan dikelilingi oleh hubungan yang damai.<sup>7</sup>

Menurut Atmosiswoyo dan Subyakto, yang dimaksudkan dengan peran orang tua adalah bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Iryanto menekankan elemen keikutsertaan atau keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan disebut berperan. Bahkan Hamalik menegaskan bahwa orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan belajar anak-anaknya, karena peran dalam membentuk keterlibatan orang tua sangat membantu perkembangan belajar anak.<sup>8</sup>

## 2. Fungsi Orang Tua dalam Keluarga

M.I Soelaeman menyatakan beberapa fungsi orang tua dalam keluarga sebagai berikut:

### a. Fungsi *religious*

Fungsi *religious* ini bertujuan untuk mendorong orang tua untuk menjadi orang yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. Oleh karena itu orang tua berfungsi sebagai tokoh ini dalam keluarga dan bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan *religious* dalam keluarga dengan mengajak anggota keluarga untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama.

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 177-178

<sup>8</sup> Alyasyarah Nici Putri Herinovita, *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Bintang Kecil Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), h. 16

b. Fungsi edukasi

Fungsi ini mengarahkan orang tua sebagai wahana pendidikan utama bagi anak-anaknya agar mereka menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju, dan mandiri untuk memenuhi tuntutan pembangunan yang semakin meningkat. Bagi anak-anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan mereka, dan pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Dalam hal ini, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak mereka.

c. Fungsi sosialisasi anak

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak mereka untuk menjadi bagian dari kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas. Selain menjadi makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya secara mandiri. Anak adalah orang pertama yang berinteraksi dengan orang lain dalam keluarga. Anak-anak berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat sampai mereka dapat berbicara.

d. Fungsi proteksi (perlindungan)

Orang tua dimotivasi untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, damai, dan tentram bagi seluruh keluarga melalui peran perlindungan ini. Setiap anggota keluarga memiliki hak untuk dilindungi oleh anggota keluarga lainnya. Ini mencakup fisik, mental, dan moral. Melindungi anggotanya dari hal-hal seperti kelaparan, haus, panas, atau dingin disebut perlindungan fisik.

Sementara perlindungan mental membantu anggota keluarga menghindari hal-hal buruk dan melakukan hal-hal baik yang sesuai dengan nilai, kebiasaan, dan di lingkungan masyarakat di mana mereka hidup. Oleh karena itu, orang tua harus selalu menanamkan rasa aman, nyaman, dan hangat kepada anak-anak mereka. Ini karena anak-anak sangat menginginkan perasaan aman dan nyaman.

e. Fungsi afeksi (perasaan)

Fungsi dimaksudkan untuk mendorong orang tua sebagai cara untuk menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama keluarga dan orang-orang di lingkungan mereka. Beberapa kebutuhan esensial manusia secara psikis yaitu kasih sayang dan cinta. Dalam situasi ini, orang tua harus benar-benar menunjukkan dan menceritakan kasih sayang mereka kepada anak mereka. Tidak hanya materi yang diberikan, kasih sayang adalah perhatian, kebersamaan keluarga yang hangat, saling memotivasi, dan dukungan untuk kebaikan bersama

f. Fungsi ekonomi

Fungsi ini bertujuan untuk mendorong orang tua untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, fisij, dan materil mereka sekaligus mengajarkan keluarga bagaimana menjalani kehidupan yang hemat, ekonomis, dan rasional. Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi kehidupan mereka, karena mereka juga harus nafkah bagi kehidupan mereka, karena mereka juga harus mencari uang untuk memenuhi dan menopang kehidupan keluarga mereka dengan pakaian, makanan, dan tempat tinggal.

g. Fungsi rekreasi

Tempat keluarga harus nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat, dan penuh semangat. Orang tidak hanya harus memenuhi kebutuhan fisik atau biologis mereka, tetapi mereka juga harus memahami kebutuhan jiwa dan rohaninya. Fisik, pikiran, dan jiwa pasti lelah karena kegiatan sehari-hari yang sangat menghabiskan waktu dan tenaga, serta masalah yang muncul dari keluarga, lingkungan, atau sekolah. Akibatnya, manusia membutuhkan waktu istirahat dan rekreasi.

Rekreasi adalah salah satu jenis hiburan yang dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan membuat hubungan keluarga lebih kuat. Dalam hal ini, orang tua memiliki hak untuk menikmati diri mereka sendiri dengan anak-anak mereka. Orang tua harus memastikan keluarga yang mereka miliki dengan suasana yang tenang, damai, jauh dari ketegangan batin, dan santai.

h. Fungsi biologis

Fokus ini mengarahkan untuk mendorong orang tua memenuhi kebutuhan reproduksi yang sehat bagi setiap anggota keluarga mereka. Fungsi biologis adalah pemenuhan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup, termasuk kebutuhan fisik. Ini berarti pemenuhan kebutuhan yang terkait dengan manusia. Dalam situasi ini, orang tua harus memenuhi kebutuhan biologis anak, termasuk memberikan makan, pakaian, dan tempat tinggal.

Sehubungan dengan biologis, makanan adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua karena apapun yang dikonsumsi

oleh anak dapat berdampak pada perkembangan fisik, mental, dan rohani mereka.<sup>9</sup>

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua**

Menurut Valeza, ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membimbing anaknya, yaitu:

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya. Ini karena orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki banyak pengetahuan, pengalaman, dan perspektif yang luas. Orang tua yang berpendidikan rendah, sebaliknya beranggapan bahwa pendidikan sangat penting bagi anaknya. Hal ini tergantung pada seberapa besar keadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan untuk hidup.

b. Tingkat ekonomi orang tua

Keadaan keuangan orang tua sangat memengaruhi keberadaan mereka untuk membimbing anak-anaknya. Namun, orang tua dengan ekonomi yang mapan biasanya akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anak-anaknya dalam belajar karena mereka dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya dan tidak terganggu oleh desakan untuk bekerja atau mencari nafkah. Ada banyak orang tua yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk membantu anak-anak mereka belajar di rumah, bahkan jika mereka berasal dari kelas menengah, orang tua seperti ini tidak perlu menunggu keadaan ekonomi atau kondisi anak menjadi lebih baik, tetapi yang paling penting bagi mereka adalah bagaimana

---

<sup>9</sup> Amanda Balqis, "Peran Pendidikan Keluarga dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur Bandar Lampung", (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), h. 34-38

memenuhi kebutuhan anak akan bimbingan belajar di rumah. Mereka menghadapi tantangan yang sulit dalam hal pemenuhan fasilitas belajar anak. Karena anak-anak kadang memerlukan bahan belajar yang mahal dan tidak terjangkau oleh mereka.

c. Jenis pekerjaan orang tua

Orang tua memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga waktu dan kesempatan orang tua untuk mendidik anak-anaknya biasanya dikaitkan dengan pekerjaan mereka. Ada orang tua yang membagi waktu dengan baik, dan ada orang tua yang selalu merasa dikejar-kejar waktu.

d. Waktu yang tersedia

Orang tua harus tetap meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan membantu dalam berbagai hal, terutama dalam bimbingan belajar di rumah, meskipun orang tua sibuk dengan banyak tugas, tetapi orang tua mau meluangkan waktu untuk selalu berada di sekitar anak-anaknya. Setelah itu, mereka menerima bimbingan, pengarahan, dan nasehat yang bertujuan untuk meningkatkan belajar di sekolah. Hasil baik atau buruk anak di sekolah akan berdampak pada mereka di kemudian hari dan pendidikan mereka.<sup>10</sup>

Menurut Edwards, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh:

- a. Pendidikan orang tua: Pengalaman orang tua dan pendidikan mereka saat membesarkan anak mereka akan mempengaruhi seberapa siap mereka menjalankan pengasuhan untuk menjadi lebih siap, orang tua dapat terlibat secara aktif dalam setiap pendidikan anak, melihat dari segala sesuatu dalam setiap pendidikan anak, melihat segala

---

<sup>10</sup> Miranda, *Peran Orang Tua dalam Motivasi Belajar Siswa di Kelas IV SD Negeri 004 Pelalawan*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, 2022), h. 13-15

sesuatu dengan fokus pada masalah anak, dan menilai pertumbuhan fungsi keluarga, dan kepercayaan anak.

- b. Lingkungan: Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak, jadi tidak mustahil jika lingkungan juga mempengaruhi cara orang tua mendidik anak.
- c. Budaya: Orang tua sering kali mengikuti cara orang lain mengasuh anak dan budaya lokal, karena pola-pola ini dianggap efektif dalam mendidik anak. Orang tua berharap anak mereka akan diterima oleh masyarakat di masa depan, jadi cara setiap orang tua mengasuh anaknya juga dipengaruhi oleh kebiasaan atau budaya masyarakat yang mereka gunakan untuk mengasuh anak mereka.<sup>11</sup>

Salah satu faktor mengapa orang tua harus terlibat dalam proses pembelajaran anak usia dini adalah hubungan di antara mereka berdua yang mencakup hubungan pikiran dan perasaan. Dalam sistem pendidikan di mana pembelajarantatap muka tidak selalu efektif, peran orang tua dan bantuan guru diperlukan untuk memastikan bahwa perkembangan anak disesuaikan dengan harapan orang tua dan sekolah.<sup>12</sup>

#### **4. Peran Orang Tua dalam Mengasuh dan Mendidik Anak**

Menurut Maimunah Hasan, Peran orang tua dalam mengasuh anak adalah memberikan semua kebutuhan anak, termasuk pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan baik selain itu, peran

---

<sup>11</sup> Sylvie Puspita, "Monograf (Fenomena Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini)", (Surabaya: Publishing, 2020), h. 8-9

<sup>12</sup> Nailly Inayatul Maghfirah, et al., eds., "Metode Pembelajaran Anak Usia Dini", (Surabaya: PT. Pena Cendekia Pustaka, 2024), h. 124

roang tua adalah mengajarkan nilai-nilai dan perilaku yang sama dengan yang diajarkan di sekolah.<sup>13</sup>

Peran orang tua dalam mengasuhan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Teori feminis memperlakukan gambaran ibu yang baik sebagai pengasuhan yang intuitif, lengkap secara alami, dan bersedia untuk merawat anak-anak mereka yang mengantisipasi dan memenuhi semua keinginan dan kebutuhan anak. Namun, ahli teori menentang gagasan bahwa tanggung jawab ibu untuk merawat anak-anak merupakan pertanggungjawaban penuh ibu. Mereka menunjukkan akibat negatif bagi para ibu yang mencoba memenuhi standar pengasuhan yang tidak dapat dicapai. Harapan yang tidak dapat dicapai oleh ibu-ibu ini mendorong kesalahan terus menerus, internalisasinya oleh perempuan ketika anak-anak menghadapi masalah. Oleh karena itu, agar anak-anak dapat berkembang dengan baik saat dewasa, peran ayah dan ibu sangat penting.<sup>14</sup>

Pada tahap pertama, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak dalam hal pendidikan agama, seperti mengajarkan mereka untuk beribadah, membaca, dan berpartisipasi dalam kegiatan positif. Pada tahap kedua, orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak pendidikan sosial, seperti berperilaku sopan, menghormati sesama saudara, mengajarkan anak untuk hidup hemat, bersahabat, dan adil. Pada tahap ketiga, peran orang tua dalam mendidik anak adalah mengajarkan mereka akhlak, seperti menjadi jujur dan sabar. Namun, peran orang tua ini belum terpenuhi dengan baik. Dimana orang tua

---

<sup>13</sup> Nikmatul Iradini, Suchayono, Peran Pengasuhan Orang Tua melalui Program *Parenting* dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Anak Usia Dini di TK At Taqwa Babatan Mukti Wiyung Surabaya, *E-Journal Unesa 1*, no. 2 (2017), h. 4

<sup>14</sup> Nikmatul Choyroh Pamungkas, Keadilan dan Kesetaraan *Gender* dalam Peran Orang Tua dalam Mengasuh Anak : Prepektif Pasangan Menikah Muda, *Jurnal Studi Gender dan Anak 3*, no. 2 (2021), h. 247-248

sering membiarkan anak yang kurang berprestasi, gagal dalam belajar, bertengkar di depan tamu, berkata tidak jujur, dan marah saat anak tersebut dinasehati oleh ibunya.<sup>15</sup>

## **5. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional**

Muhadi menyatakan bahwa, meskipun orang tua tinggal bersama anak, anak lebih cenderung meniru kebiasaan orang tuanya daripada orang lain. Ini karena orang tua menjadi orang yang lebih sering bertemu dengan anak, terutama anak usia 0-6 tahun (*golden age*). Pada tahap yang sangat padat ini, anak akan menerima stimulus apapun yang mudah di terima orang tua. Kemudian diproses dan dikeluarkan sebagai respons yang konkret.<sup>16</sup>

Peranan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sangat berpengaruh dan berdampak pada tumbuhan dan berkembang di lingkungannya, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Oleh karena itu, faktor lingkungan, pendidikan orang tua, dan gaya hidup mereka dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Banyak anak mengalami perubahan sikap, sifat, dan kejiwaan karena meluapkan emosi mereka.<sup>17</sup>

Menurut Daniel Goleman, peran orang tua dalam mengembangkan emosi anak adalah sebagai berikut:

- a. Belajar mengembangkan kesadaran diri termasuk mengamati diri sendiri dan memahami perasaan anak, memperoleh kosa kata untuk

---

<sup>15</sup> Efrianus Ruli, Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak., *Jurnal Edukasi Nonformal 1, No. 1* (2020), h. 145

<sup>16</sup> Septi Lestari Siregar, Subiyantoro, Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini 18, no. 1* (2021), h. 31

<sup>17</sup> Lati Nurliana Wati Fajzrina, Noormawanti, dan Gariato, Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak pada Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Metro 1, no. 1* (2022), h. 3

mengungkapkan perasaan, dan memahami bagaimana pikiran, perasaan, dan respons emosional berhubungan satu sama lain.

- b. Belajar membuat keputusan sendiri dengan melihat apa yang orang tua lakukan dan bagaimana hal itu berdampak, memahami apa yang memengaruhi suatu keputusan. Apakah itu pikiran atau perasaan, dan menggunakan pemahaman ini untuk menyelesaikan masalah yang cukup sulit.
- c. Belajar mengelola perasaan dengan mendengarkan diri sendiri untuk mengidentifikasi peran negatif, dan memahami apa yang ada di balik perasaan.
- d. Belajar mengatasi stres dengan berolahraga, perenungan apa yang terarah, dan teknik relaksasi
- e. Belajar berempati berarti mengetahui bagaimana orang lain mengalami masalah dan perasaan, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan menghargai bagaimana perasaan orang lain tentang hal-hal tertentu
- f. Belajar berkomunikasi, yaitu menjadi pendengar dan peran yang baik, membedakan antara apa yang dilakukan atau dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian sendiri tentang sesuatu
- g. Belajar untuk menjadi lebih terbuka, menghargai keterbukaan, membangun kepercayaan dalam suatu hubungan, dan menemukan lingkungan yang aman untuk berbicara tentang perasaan diri sendiri.
- h. Belajar untuk memahami dengan mengidentifikasi pola-pola kehidupan emosional dan reaksinya serta menemukan pola-pola yang sama pada orang lain.
- i. Belajar untuk menerima diri sendiri, mengembangkan rasa bangga dan perspektif positif tentang diri sendiri, dan memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

- j. Belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi berarti belajar rela memikul tanggung jawab, memahami konsekuensi dari pilihan dan tindakan, dan melanjutkan komitmen yang telah dibuat dan diputuskan.
- k. Belajar untuk menjadi tegas dengan mengungkapkan perasaan dan keprihatian sendiri.
- l. Memahami dinamika kelompok, bagaimana ingin bekerja sama, mengetahui kapan dan bagaimana memimpin, dan memahami.
- m. Belajar menyelesaikan konflik, yaitu belajar bagaimana berbicara secara jujur dengan orang lain, atau guru, serta bagaimana menyelesaikan konflik kapan harus diikuti.<sup>18</sup>

## **B. Perkembangan Sosial Emosional Anak**

### **1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Dalam bahasa *Inggris* perkembangan disebut *dvelopment*. Santrock mengartikan *dvelopment is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span* (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang hidup). Termasuk dalam istilah “perkembangan” dan “pertumbuhan. Sementara pertumbuhan berfokus pada ukuran dan struktur, perkembangan berfokus pada proses mental. Sementara pertumbuhan memiliki batas waktu, perkembangan berlangsung seumur hidup. Pertumbuhan adalah fungsi biologis, sedangkan perkembangan adalah fungsional. Misalnya, pertumbuhan tinggi badan dimulai sejak lahir dan berhenti pada usia 18 tahun. Perkembangan berfungsional

---

<sup>18</sup> Syahraini Tambak, M. Yusuf Ahmad, dan Helman, Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu, *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 2 (2017), h. 126-127

mata, misalnya mengenali perubahan pasang surut dari lahir sampai mati.<sup>19</sup>

Yusuf Syamsu mengatakan perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisasi menuju tingkat kedewasaan atau kematangan (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik dalam hal fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Sementara itu, Oemar Hamalik mengatakan perkembangan merujuk pada perubahan progresif dalam organisme bukan saja dalam hal fisik (jasmaniah) tetapi juga dalam hal fungsi, seperti perubahan dalam segi kekuatan dan koordinasi.<sup>20</sup>

Perkembangan sosial anak tidak hanya diperoleh melalui proses kematangan, tetapi juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku mereka. Perkembangan sosial anak juga dikenal sebagai perkembangan tingkah laku saat anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan mereka. Ketika anak berusia 4 tahun, perkembangan sosialnya mulai agak kompleks. Mereka mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar, yaitu taman kanak-kanak atau raudhatul athfal. Pada masa ini anak belajar bersama temannya. Dan anak-anak sudah mulai bermain bersama teman sebaya.<sup>21</sup>

Perkembangan sosial dan emosional merupakan suatu proses yang mengembangkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini, anak-anak diharapkan dapat memahami atau mengerti orang lain, yang berarti mereka dapat menggambarkan karakteristik mereka, memahami pikiran,

---

<sup>19</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), h. 3-4

<sup>20</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 19

<sup>21</sup> Nazia Nuril Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini", *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta 3, no. 1* (2022), h. 35-36

perasaan, dan keinginan orang lain, dan dapat menerima perspektif orang lain tanpa “kehilangan” diri mereka sendiri. Selama periode ini, anak-anak menghabiskan banyak waktu bersosialisasi dengan teman sebaya mereka. Selama masa kanak-kanak akhir ini, orang tua hanya menghabiskan sedikit waktu dengan anak-anak mereka, tetapi mereka tetap menjadi aktor sosial yang kuat dan penting.<sup>22</sup>

Menurut Conny R. Semsubjekwan sosial emosional, anak usia dini memiliki beberapa aspek sangat penting yang harus dikembangkan. Seperti perkembangan moral, perkembangan identitas diri, perkembangan hubungan emosi dan pertemanan, dan perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin. Rita Eka Izzaty juga mengatakan bahwa ada beberapa aspek sosial emosional anak. Element-elemen sosial dalam bermain, hubungan teman sebaya, konflik sosial, perilaku prososial, ketakutan-ketakutan anak, dan pemahaman *gender* adalah beberapa aspek.<sup>23</sup>

Emosi adalah reaksi yang kompleks yang dikaitkan dengan aktivitas dan perubahan yang signifikan, dan disertai dengan perasaan yang kuat atau keadaan afektif. Menurut Syam Yusuf emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” suatu kondisi perasaan yang rumit dengan ciri-ciri aktivitas kelenjar dan motoris. Sedangkan menurut Sarlito, emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai dengan warna afektif pada tingkat lemah ( dangkal) dan luas (mendalam).<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Cristiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 193

<sup>23</sup> Nurjannah, Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017), h. 53

<sup>24</sup> Heleni Filtri, Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Ibu yang Bekerja, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017), h. 34

Perkembangan sosial emosional sangat penting sepanjang hidup seseorang karena terkait dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, perkembangan sosial emosional anak akan ditingkatkan karena mereka banyak berinteraksi dengan guru dan teman-temannya di sekolah. Jika seorang anak tidak menguasai kemampuan sosialnya, ada kemungkinan bahwa dia akan memikirkan bagaimana dia akan membangun karirnya di kemudian hari. Begitu pula dengan emosional anak, emosional anak harus dikembangkan dengan cara yang positif sehingga mereka dapat mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sesuai dengan harapan lingkungan sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakat di sekitar mereka.<sup>25</sup>

## **2. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional**

Karakteristik perkembangan sosial emosional dibagi menjadi 2 karakteristik perkembangan, yaitu:

### **a. Karakteristik perkembangan emosi**

Menurut Masnival, ada beberapa karakteristik utama reaksi emosi anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Anak lebih sering berselisih dengan teman sebayanya, menunjukkan sikap tidak suka (meskipun hanya sedikit benci), suka merajuk (menangis dan bersembunyi sendiri saat dimarahi), dan sedih jika barang kesayangannya hilang
- 2) Kegiatan berteman yang lebih intens, seperti bermain di rumah atau di luar, lebih sering menyebabkan bentrok. Karena anak berusaha menunjukkan kekuatannya di hadapan anggota keluarga

---

<sup>25</sup> Nurhasanah, Suci Lia Sari, dan Nova Adi Kurniawan, Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2021), h. 93-94

- 3) Perilaku yang mencolok adalah ketika anak marah dan tidak senang dengan menyembunyikan tangisan mereka
- 4) Anak memiliki interaksi yang intens dengan teman sebaya mereka, mereka jarang bertengkar atau bekerja sama untuk waktu yang lebih lama, dan respons positif dari orang dewasa mendorong mereka untuk menjadi lebih dekat.

Namun, menurut Santrock, perkembangan emosi ini terlihat mencolok pada anak-anak berusia 2,5 tahun, 3,5 tahun, dan 5-6 tahun. Kematangan dan belajar mempengaruhi perkembangan emosi. Ada beberapa ciri reaksi emosi anak:

- 1) Reaksi emosional anak sangat kuat. Seiring bertambahnya usia dan kematangan emosi anak, anak akan semakin mahir dalam mengendalikan keterlibatan emosionalnya.
- 2) Semakin emosi anak berkembang menuju kematangannya, mereka akan belajar untuk mengontrol dirinya dan menunjukkan reaksi emosinya dengan cara yang dapat diterima di lingkungannya.
- 3) Reaksi emosi anak berubah tergantung pada situasi.
- 4) Reaksi emosi bersifat individual
- 5) Gejala tingkah laku dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi emosional anak
- 6) Meskipun anak-anak mungkin tidak menunjukkan ekspresi emosional mereka secara langsung, gejala perilaku seperti kegelisahan, melamun, menangis, kesulitan berbicara, dan tingkah laku gugup seperti menggigit kuku dan mengisap jempol adalah cara yang baik untuk mengetahui emosi mereka.

**b. Karakteristik Perkembangan Sosial**

- 1) Anak-anak belum dapat membereskan benda-benda saat mereka berusia 1-2 bulan. Mata mulai melihat orang atau objek

dengan kuat dan tersenyum kepada orang lain pada usia 3-4 bulan. Pada usia 5-4 bulan, mereka bereaksi berbeda terhadap suara, terkadang agresif, memegang, melihat, mengikuti suara, dan melakukan tingkah laku sederhana. Mengetahui larangan saat berusia dua belas bulan. Anak-anak sudah dapat membantu aktivitas pada usia 24 bulan.

- 2) Periode prasekolah adalah ketika dia mulai berinteraksi dengan orang lain di luar rumahnya, dapat bermain bersama, dan mulai menunjukkan tingkah laku sosial seperti agresif, berselisih, menggoda, berkompetisi, bekerja sama, mementingkan diri sendiri, sifat empati, mendapatkan dukungan sosial, dan saling saling membagi.<sup>26</sup>

Karakteristik emosi pada anak memiliki karakteristik yang berbeda dari orang dewasa, antara lain:

- 1) Berlangsung singkat dan berakhir dengan cepat
- 2) Menunjukkan lebih hebat atau kuat
- 3) Bersifat singkat atau dangkal
- 4) Tingkah laku dapat diketahui dengan mudah
- 5) Ada dua jenis emosi, positif dan negatif. Reaksi menunjukkan individualitas anak.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Konstantinus Dua Dhiu, et al., eds., *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), h. 81-83

<sup>27</sup> Nazia Nuril Fuadi, Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta 3, no. 1* (2022), h. 37

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional**

Faktor-faktor berikut yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini:

- a. Faktor Genetik: Perkembangan fisik, kognitif, dan emosional anak dipengaruhi oleh faktor genetik
- b. Faktor Lingkungan: Lingkungan anak, yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memengaruhi pertumbuhannya melalui interaksi, stimulasi, dan pengalaman
- c. Faktor Pola Asuh Orang Tua: Gaya pengasuhan orang tua, disiplin, dan interaksi dengan anak dapat berdampak besar pada perkembangan anak
- d. Faktor Kesehatan dan Gizi: Mendapatkan gizi dan kesehatan yang baik sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik dan kognitif anak
- e. Faktor Sosial dan Ekonomi: Status ekonomi dan sosial keluarga dapat memengaruhi akses anak terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan lingkungan yang mendukung perkembangan
- f. Faktor Hormon: Hormon juga dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif
- g. Faktor Aktivitas Fisik: Olahraga dan aktivitas fisik dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak
- h. Faktor Stimulasi: Stimulasi kognitif, emosional, dan sosial yang diberikan melalui interaksi, permainan, dan pendidikan juga memengaruhi perkembangan anak.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Krislina Pattipeiluhu, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), h. 42

Anak-anak mengalami perkembangan yang unik sebagai individu. Selain beberapa pola perkembangan yang sama untuk semua anak, ada juga perbedaan perkembangan yang dapat terjadi kapan saja. Itu karena perkembangan pada dasarnya adalah proses perubahan yang melibatkan banyak faktor yang saling mempengaruhi. Faktor perkembangan sosial dan emosional anak dapat dipengaruhi oleh faktor berikut.

a. Keluarga

Dalam ilmu pendidikan, keluarga adalah lingkungan pendidikan utama. Di lingkungan keluarga, di mana anak pertama kali menerima pendidikan dari orang tua atau orang terdekat mereka, lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak di masa mendatang. Orang tua adalah guru bagi mereka, pola asuh, sikap, dan perubahan yang dialami orang tua memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan sosial dan emosi anak.

b. Sekolah

Anak-anak menganggap sekolah sebagai tempat kedua mereka. Anak-anak di sekolah berhubungan dengan guru dan teman sebaya mereka. Hubungan antara anak dan guru, anak dan teman sebaya mereka dapat mereka dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak. Guru dapat mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional anak dengan memberi mereka stimulus. Saat anak-anak berada di sekolah, guru bertindak sebagai perwakilan orang tua mereka. Perkembangan sosial dan emosi anak juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan perilaku pendidik.

c. Teman Sebaya

Hubungan teman sebaya adalah hubungan antara anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama dan melibatkan hubungan

yang relatif akrab dalam kelompok. Jadi, lingkungan teman sebaya ini sangat penting bagi anak-anak karena mereka dapat membedakan perilaku buruk dan meningkatkan kedewasaannya dengan membandingkan teman satu sama lain. Perkembangan sosial dan emosional seorang anak sangat dipengaruhi oleh perilaku yang ditampilkan oleh teman sebayanya. Jika anak dan teman-temannya dapat bermain sesuai aturan, perkembangan sosial dan emosi mereka dapat dioptimalkan.<sup>29</sup>

#### 4. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

**Tabel 2.1**  
**Indikator Tingkat Pencapaian Anak Usia 5-6 Tahun**

Lingkup Perkembangan Sosial Emosional	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Kesadaran Diri	1. Menunjukkan perasaan dan emosinya dengan tepat 2. Dapat mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku 3. Memiliki rasa percaya diri 4. Memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri dan pencapaiannya,

<sup>29</sup> M. Arif Khairuddin, Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional, *Jurnal Perkembangan Anak* 29, no. 2 (2018), h. 435-437

<sup>30</sup> Kemdikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 28-29

Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahu akan hak nya</li> <li>2. Menghargai perasaan orang lain</li> <li>3. Mengatur diri sendiri</li> <li>4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.</li> </ol>
Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bermain dengan teman sebaya</li> <li>2. Berbagi dengan orang lain</li> <li>3. Menghargai pendapat orang lain</li> <li>4. Bersikap kooperatif dengan teman</li> <li>5. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)</li> </ol>

Sumber: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014  
Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

## 5. Macam-Macam Teori Perkembangan Sosial Emosional

### a. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Jean Piaget seorang psikolog Swiss pada tahun 1896 dan telah membangun teori perkembangan kognitif. Menurut Piaget, pemahaman intelektual seseorang dibangun melalui serangkaian proses mental yang progresif dari lahir hingga dewasa. Konsep utama dari proses interaksi langsung antara individu dan lingkungan mereka adalah proses adaptasi, yang menjelaskan bagaimana orang merekonstruksi ulang pengetahuan yang ada di dalam otak mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis dan terus berkembang.

Seseorang akan aktif merespon informasi dan stimulus yang diterima selama proses interaksi dengan lingkungannya. Menurut Piaget, struktur mental, atau pengetahuan baru yang diperoleh seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya disebut *schema*. *Schema* sangat penting untuk membantu orang

mengakumulasi, menyimpan, mengimplementasikan, dan mengalami pengalaman baru.<sup>31</sup>

b. Teori Pengasuhan (*Parenting Theory*)

Diana Baumrind, seorang psikolog perkembangan di Universitas California di Berkeley adalah induk dari pendekatan pengasuhan yang biasa digunakan dalam psikologi. Baumrind melihat bahwa anak-anak prasekolah menunjukkan perilaku yang berbeda. Setiap tindakan sangat berkorelasi dengan jenis pengasuhan yang spesifik. Menurut teori Baumrind, ada hubungan erat antara gaya pengasuhan dan bagaimana anak-anak berperilaku yang menghasilkan berbagai hasil dalam kehidupan anak-anak. Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan: pengasuhan otoritatif, pengasuhan otoriter, dan pengasuhan permisif.<sup>32</sup>

c. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Uri Bronfenbrenner, seorang ahli psikologi dari Cornell University di Amerika Serikat, memperkenalkan teori ekologi perkembangan anak. Menurut teori ekologi, lingkungan memengaruhi perkembangan manusia. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh hubungan timbal balik mereka dengan lingkungan mereka. Informasi tentang lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, menyusun, dan menjelaskan berbagai dampak lingkungan. Bronfenbrenner mengatakan bahwa lingkungan memiliki

---

<sup>31</sup> Sri Nurhayati, et al., eds., *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia (2024), h. 31

<sup>32</sup> Asti Musman, *Seni Mendidik Anak di Era 4.0*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), h. 3-4

lima sistem berlapis yang saling berhubungan: mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.<sup>33</sup>

d. Teori Kelekatan (*Attachment*) John Bowlby

John Bowlby dikenal karena teori kelekatan (*attachment theory*) yang membahas hubungan antara orang tua dan anak. Teori ini menekankan betapa pentingnya kelekatan yang aman antara anak dan orang tua untuk pertumbuhan sosial dan emosional mereka.

Teori *attachment* John Bowlby, pola kelekatan yang aman atau tidak aman dengan figur pengasuhan, biasanya orang tua dapat mempengaruhi perilaku sosial anak. Pola kelekatan yang aman membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan sosial anak, sementara pola kelekatan yang tidak aman dapat menyebabkan masalah perilaku sosial di kemudian hari. Pola kelekatan yang tidak aman, seperti kelekatan menghindar atau kelekatan cemas, dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri, cemas, atau sulit membentuk hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, hal ini akan membuat anak merasa aman dan percaya diri saat menjelajahi lingkungannya.<sup>34</sup>

e. Teori Hurlock

Hurlock menjelaskan empati sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan membayangkan diri mereka di tempat orang lain. Individu mengalami empati pada akhir masa kanak-kanak awal (6 tahun). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua orang memiliki kemampuan dasar untuk berempati. Namun, karena

---

<sup>33</sup> Unik Hanifah Salsabila, Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7, no 1 (2018), h. 143

<sup>34</sup> Krislina Pattiyeiluhu, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), h. 16-17

kemampuan ini muncul pada masa kanak-kanak, remaja seharusnya sudah memiliki kemampuan untuk berempati pada diri mereka sendiri.<sup>35</sup>

## C. Hakikat Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC), anak usia dini atau "*early childhood*" adalah anak-anak yang berusia dari nol sampai dengan delapan tahun. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada tahap ini melibatkan berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran seorang anak harus mempertimbangkan karakteristik yang dimiliki pada tahap perkembangan anak. Namun, Bacharuddin Musthafa mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang berusia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi usia bayi (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, dan masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berusia 6-12 tahun.<sup>36</sup>

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga 6 tahun dan dilakukan melalui rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Namun, profesor Marjorry

---

<sup>35</sup> Elizabert B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I, Edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 167

<sup>36</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 1

Ebbeck dari Australia menyatakan bahwa usia anak usia dini merupakan dari 0 dan 8 tahun. Selain itu, ia menyatakan bahwa usia dini adalah waktu yang sensitif dan mengajarkan hal-hal baik pada anak sangat efektif. Otaknya berkembang dengan cepat. Pada saat ini, orang tua harus memaksimalkan perkembangan anak.<sup>37</sup>

Hakikat anak usia dini, terutama anak TK, menurut Bredecam dan Cople, Brener serta Kellough yang dikutip Masitoh sebagai berikut:

- a. Anak bersifat unik
- b. Anak bertindak secara relatif spontan
- c. Anak-anak aktif dan energik
- d. Anak yang egosentris
- e. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan semangat untuk banyak hal
- f. Anak-anak berani dan berjiwa berpetualang
- g. Anak-anak biasanya memiliki banyak fantasi
- h. Anak-anak masih rentan terhadap frustrasi
- i. Anak-anak masih kurang mempertimbangkan perilaku mereka
- j. Anak kurang perhatian
- k. Masa belajar anak perempuan yang paling potensial
- l. Anak-anak semakin menunjukkan minat terhadap teman-teman mereka.<sup>38</sup>

## **2. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dari orang dewasa karena mereka tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda. Menurut Kartini Kartono anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Ni Luh Ika Windayani, et al., eds., *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 1-2

<sup>38</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 1-2

- a. Bersikap naif dan egois
- b. Mempunyai hubungan sosial dengan manusia dan benda-benda yang sifatnya sederhana dan kuno
- c. Ada kesatuan rohani dan jasmani yang hampir tidak terpisahkan.
- d. Menurut perspektif hidup fisiognamis, anak secara langsung memberikan karakteristik atau sifat lahiriah atau material pada setiap pengalamannya.

Menurut Syamsuar Mochthar, karakteristik anak sebagai berikut:

- a. Gerakan lebih terkontrol
- b. Perkembangan bahasa sudah cukup baik
- c. Dapat bermain dan berkawan
- d. Peka terhadap situasi
- e. Mengetahui perbedaan kelamin dan status
- f. Dapat berhitung 1-10.<sup>39</sup>

Namun menurut Yeni Rachmawati anak usia 5-6 tahun memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Antusias
- b. Banyak akal
- c. Bersikap spontan
- d. Dinamis
- e. Giat dan rajin
- f. Idealis
- g. Ingin tahu
- h. Kritis.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Muhammad Erwan Syah, Esti Damayanti, dan Inna Zahara, *Mengerti Anak Usia Dini: Landasan Psikologi PAUD*, (Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2023), h. 21-22

<sup>40</sup> Nur Fajrie, *Konsep Perkembangan Anak dalam Paradigma Pembelajaran*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), h. 89

### 3. Hak-Hak Anak Usia Dini

Kebutuhan dasar yang merupakan hak-hak anak dapat dipenuhi sehingga seorang anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Adapun kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang secara umum digolongkan menjadi 3, yaitu:

a. Memerlukan stimulasi mental (asah)

Stimulasi mental adalah cikal bakal dalam proses belajar anak-anak. Stimulasi mental ini dapat menumbuhkan kecerdasan, keterampilan, mental psikososial, kecerdasan, kemandirian, dan kreativitas

b. Kebutuhan emosional dan kasih sayang (asih)

Bayi akan merasa aman jika ada kehadiran orang tua, terutama ibunya. Ini terjadi melalui kontak fisik (kulit atau mata) dan mental secepat mungkin. Kasih sayang orang tua akan membuat hubungan yang kuat dan kepercayaan dasar

c. Kebutuhan fisik-biomedis (asuh)

Meliputi makanan dan gizi, kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, pakaian, kebugaran fisik dan rekreasi.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Hijrah Lahaling, *Pemenuhan Hak-Hak Anak Pekerja Migran Indonesia dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*, (Sleman: Deepublish, 2021), h. 48

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pembahasan pada bab ini akan menjelaskan tentang tempat dan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan membahas tentang jenis penelitian dan pendekatan, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan instrumen penelitian. Adapun pembahasan tersebut sebagai berikut:

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Nasution mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, dan mencoba memahami apa yang mereka katakan dan pikirkan tentang dunia sekitar mereka. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang peristiwa atau tindakan manusia yang terjadi dalam suatu organisasi atau institusi.<sup>1</sup>

Dalam hal ini, perlu dijelaskan mengapa metode penelitian kualitatif dipilih. Dalam kebanyakan kasus, metode kualitatif digunakan karena masalah belum jelas, menyeluruh, kompleks, dinamis, dan penuh makna.<sup>2</sup> Metode kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari secara mendalam dan menyeluruh tentang peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta dalam konteks yang spesifik.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian kualitatif sifatnya deskriptif. Tidak ada data dalam bentuk angka yang dikumpulkan di lokasi penelitian ini termasuk hasil

---

<sup>1</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Reseach Approach*, (Sleman: Deepublish, 2018), h. 1

<sup>2</sup> Hardani, et al., eds., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020),h. 229

pengamatan, wawancara, analisis dokumentasi, dan catatan lapangan. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya data, mencari hubungan, membandingkan, dan menemukan pola di dasar data yang dianalisis. Hasil analisis data adalah penjelasan situasi yang diteliti. Pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi biasanya dapat dijawab melalui pemaparan data.<sup>1</sup>

Sebagai instrumen kunci, peneliti harus memiliki bekal teori dan pengetahuan yang luas sehingga mereka dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah tidak jelas, untuk menemukan arti tersembunyi, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan untuk meneliti sejarah perkembangan.<sup>2</sup>

Peneliti memilih jenis penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya melalui observasi dan wawancara. Metode kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan pada penelitian ini peneliti mengungkapkan tentang peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Tunas Harapan yang terletak di Jl. Masjid Darul Falah No.8 8, RT.8/RW.2, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12260. Adapun waktu yang digunakan untuk penelitian ini pada bulan Oktober 2023-Juli 2024.

---

<sup>1</sup> Salim, Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 29

<sup>2</sup> Irwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*, (Jakarta: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), h. 101

## D. Siklus Penelitian

**Tabel 3.1**  
**Siklus Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Okt	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust
1	Pengajuan Judul								
2	Pembuatan Proposal								
3	Observasi								
4	Penyusunan Skripsi								

## E. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

### 1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti sendiri. Peneliti mengumpulkannya melalui wawancara dan observasi langsung. Data primer dikumpulkan dengan tujuan yang ditetapkan untuk tujuan apapun.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer oleh peneliti ada 6 orang responden, yaitu:

- a. Kepala Sekolah : Veni Afriyani, S.Pd
- b. Guru Kelas B3 : Nurul Hidayah, S.Pd
- c. 4 wali murid kelas B3 : Riri Yuningsih, Lisa Andriani, Ning Indah, dan Ratna Juwitasari.

### 2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah jenis data yang tidak langsung diterima oleh pengumpulan data, ini dapat berupa dokumen

---

<sup>3</sup> Luh Titi Handayani, *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*, (Jakarta: PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2023), h. 14

atau orang lain. Sebagai sumber data pelengkap, sumber data sekunder berfungsi untuk melengkapi data yang diperlukan oleh data primer.<sup>4</sup> Data sekunder umumnya berupa bukti dan catatan. Data sekunder yang peneliti gunakan yaitu, sejarah sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, profil sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, letak geografis sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, visi dan misi sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, sarana dan prasarana sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta serta dokumen-dokumen penunjang lainnya yang relevan dengan penelitian.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data terkait permasalahan penelitian yang diambil. Teknik ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian valid dan menghasilkan kesimpulan yang valid.<sup>5</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Observasi**

Banister mengatakan bahwa istilah “observasi” berasal dari kata Latin “melihat” atau “memerhatikan”, dan Banister menjelaskan bahwa observasi adalah aktivitas memerhatikan dengan cermat, mencatat fenomena yang terjadi, kemudian mengaitkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang diamati. Di sisi lain, Cartwright mengatakan bahwa observasi adalah suatu proses mengamati dan merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan atau pengambilan keputusan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Dr. Ahmad, et al., eds., *Buku Ajar Metode Penelitian dan Penulisan Hukum*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 65

<sup>5</sup> Syarif Hidayatulla, et al., eds., *Metodologi Penelitian Pariwisata*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), h. 61

<sup>6</sup> Alfian Arifuddin, *Observasi: Teori dan Praktek dalam Bidang Psikologi*, (Pasuruan: CV. Basya Media Utama, 2022), h. 1-2

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dimana peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah dan mengamati semua kegiatan yang berlangsung di sana untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Esterberg, seperti dikutip Sugiyono, wawancara adalah bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksi makna dalam suatu topik penelitian tertentu.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak struktur.

Wawancara terstruktur adalah metode di mana penelitian sudah mempunyai daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, setiap subjek yang diwawancarai akan mendapatkan pertanyaan yang sama.<sup>8</sup>

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara ini sering digunakan mendalam tentang subjek yang diteliti. Dalam wawancara ini peneliti belum mengetahui secara pasti data

---

<sup>7</sup> Rifa'I Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h.67.

<sup>8</sup> Helin Yudawisastra, er., ads., *Metodologi Penelitian*, (Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2023), h. 86-87.

apa yang akan diperoleh sehingga peneliti banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.<sup>9</sup>

### 3. Dokumentasi

Menurut Hamidi, metode dokumentasi adalah informasi dari catatan penting individu atau lembaga. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Namun, Sugiyono mengatakan bahwa dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental yang dibuat oleh seseorang. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber dikenal sebagai dokumentasi.<sup>10</sup>

Dokumentasi adalah pencarian data tentang hal-hal atau variabel, seperti catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Data ini digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi yang berasal dari dokumen dan rekaman.<sup>11</sup>

Saat melakukan penelitian, dokumen sangat penting untuk kelengkapan data dan sebagai bukti penelitian. Maka disini peneliti akan mengambil dokumen seperti: foto, profil sekolah, struktur sekolah, dan lain-lainnya di TK Islam Tunas Harapan Jakarta.

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Zakaria, teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Teknik ini melibatkan data ke dalam

---

<sup>9</sup> Urip Sulistiyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jambi: PT. Salim Media Indonesia, 2023), h. 85.

<sup>10</sup> R. Ricky Agusiadi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Sleman: Deepublish, 2022), h. 165

<sup>11</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 149-150

kategori, menjabarkan ke dalam unit, sintesis, menyusun dalam pola, menentukan mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang bisa diceritakan pada orang lain.<sup>12</sup>

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses menyederhanakan data yang diperoleh dari kegiatan observasi menjadi informan yang lebih mudah dipahami, dianalisis, dan disimpulkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Proses mengubah data yang berasal dari hasil observasi menjadi format yang lebih mudah dipahami. Lalu data yang telah direduksi dapat disusun dan disajikan dalam bentuk seperti narasi, tabel, atau grafik. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan gambaran lengkap sesuai dengan data kualitatif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses menganalisis data yang sudah dikumpulkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu peristiwa atau keadaan tentang peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di TK Islam Tunas Harapan Jakarta yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Namun, verifikasi adalah proses pengecekan data yang terkait dengan sekolah. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data tersebut akurat, sah, dan sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan.

---

<sup>12</sup> Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), h. 97

## G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian, uji keabsahan data biasanya terbatas pada uji validasi dan reliabilitas. Penelitian kualitatif tidak kaku seperti penelitian kuantitatif. Setelah terjun ke lapangan, masalah yang sudah ditetapkan mungkin berubah karena ada yang lebih penting dan mendesak dari yang sudah ditetapkan sebelumnya atau mungkin hanya membatasi sebagian kecil dari yang sudah dirumuskan sebelumnya. Hal ini juga berlaku untuk wawancara dan observasi. Karena situasi sosial yang mempunyai karakteristik khusus seperti, orang, tempat dan kegiatan. Situasi sosial berbeda atau memiliki makna yang berbeda. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan untuk memastikan bahwa tidak ada informan yang salah atau tidak sesuai dengan konteksnya.<sup>13</sup>

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai pengumpulan data dan sumber data. Secara umum triangulasi dilakukan dalam tiga cara yaitu: Triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dengan penjelasan dibawah ini:

1. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan data dan sumber yang sudah ada.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi tekni melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memeriksa informasi dan sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui observasi, data responden, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>13</sup> Trisna Rukmana, et al., eds., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Batam: CV. Rey Media Grafika, 2022), h. 241

### 3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah mengumpulkan data pada waktu yang berbeda-beda untuk mengetahui apakah data tidak berubah selama dalam waktu yang berbeda.<sup>14</sup>

## H. Pedoman Observasi

Berdasarkan data penelitian dan teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan di atas, penulis menggunakan pedoman observasi yang telah disusun untuk memudahkan proses penelitian. Aspek yang diperhatikan seperti:

**Tabel 3.2**  
**Pedoman Observasi**

No.	Indikator Observasi
1.	Sejarah singkat berdirinya TK Islam Tunas Harapan Jakarta
2.	Profil sekolah
3.	Letak geografis
4.	Visi dan misi
5.	Sarana dan prasarana
6.	Struktur organisasi
7.	Data siswa
8.	Struktur kurikulum
9.	Ekstrakurikuler
10.	Prestasi sekolah
11.	Jadwal kegiatan
12.	Jadwal seragam sekolah

## I. Pedoman Wawancara

Instrumen wawancara yang peneliti gunakan adalah human instrumen yaitu peneliti sendiri yang melakukan wawancara kepada responden. Untuk mengarahkan penelitian ini, penulis membuat kisi-kisi instrumen penelitian. Kisi-kisi ini digunakan sebagai acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Berikut ini adalah pedoman wawancara:

---

<sup>14</sup> Sulaiman, dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Sulawesi: Pusaka Almada, 2020), h. 10.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Wawancara**

Variable	Aspek	Indikator
<b>Peran Orang Tua (Teori menurut Harjati)</b>	Peran orang tua sebagai pendidik	Orang tua menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.
	Peran orang tua sebagai motivator	Anak membutuhkan motivasi orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
	Peran orang tua sebagai panutan	Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
	Peran orang tua sebagai teman	Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
	Peran orang tua sebagai pengawas	Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya
	Peran orang tua sebagai konselor	Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.
Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	<b>Kesadaran Diri</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan perasaan dan emosinya dengan tepat</li> <li>2. Dapat mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku.</li> </ol>

<p><b>(Menurut Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun)</b></p>		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Memiliki rasa percaya diri</li> <li>4. Memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri dan pencapaiannya.</li> </ol>
	<p><b>Rasa Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahu akan hak nya</li> <li>2. Menghargai perasaan orang lain</li> <li>3. Mengatur diri sendiri</li> <li>4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.</li> </ol>
	<p><b>Prilaku Prososial</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bermain dengan teman sebaya</li> <li>2. Berbagi dengan orang lain</li> <li>3. Menghargai pendapat orang lain</li> <li>4. Bersikap kooperatif dengan teman</li> <li>5. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.</li> </ol>



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum sekolah yang diteliti oleh peneliti. Serta membahas dan memaparkan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis dari berbagai responden dan berbagai data yang berkaitan dengan Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Tunas Harapan.

#### **A. Gambaran Umum TK Islam Tunas Harapan Jakarta**

##### **1. Sejarah Singkat Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta**

Yayasan Pendidikan TUNAS HARAPAN pada awalnya bernama Yayasan Pendidikan Al Muawanah yang berdiri pada tahun 1984 dengan nama Taman Kanak-kanak Islam Al Muawanah. Namun, pada tahun 1988 ada perubahan nama Yayasan dan Nama Taman Kanak-kanak menjadi Yayasan Pendidikan Islam TUNAS HARAPAN Petukangan Utara dengan nama TK Islam TUNAS HARAPAN, sampai saat ini. Terakreditasi A dengan nomor SK 149/BAN PAUD DAN PNF/AKR/2019.<sup>1</sup>

##### **2. Profil TK Islam Tunas Harapan Jakarta**

Nama Sekolah : TK Islam Tunas Harapan  
Bentuk Pendidikan : TK (Taman Kanak-Kanak)  
Status Kepemilikan : Yayasan  
Status Sekolah : Swasta  
Kurikulum : Kurikulum 2013  
SK Pendirian Sekolah : 3588/1.851.1.92  
Tanggal SK Pendirian : 1988-03-05  
SK Izin Operasional : 3588/1.851.1.92

---

<sup>1</sup> TK Islam Tunas Harapan Jakarta, *Sejarah Singkat TK Islam Tunas Harapan Jakarta*, (di akses pada 11 Juni 2024).

Tanggal SK Izin Operasional	: 2014-12-09
Alamat Sekolah	: Jl. Mesjid Darul Falah No. 88, RT.8/RW.2
Kelurahan	: Petukangan Utara
Kecamatan	: Pesanggrahan
Kota	: Jakarta Selatan
Provinsi	: DKI Jakarta
Kode Pos	: 12260
SK Pendirian Sekolah	: 3588/1.851.1.92
Tanggal SK Pendirian	: 1988-03-05
SK Izin Operasional	: 3588/1.851.1.92
Tanggal SK Izin Operasional	: 2014-12-09

### **3. Letak Geografis**

TK Islam Tunas Harapan Jakarta berada dekat area jalan raya yang beralamat di Jl. Mesjid Darul Falah No.8 8, RT.8/RW.2, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Lokasi TK Islam Tunas Harapan Jakarta terletak sangat strategis untuk kendaraan bermotor maupun bermobil, dan angkutan umum. Lokasi ini terlindung dari bahaya bencana alam karena berada di lingkungan yang aman dan nyaman.

Berdasarkan sudut pandang pendidikan, lokasi TK Islam Tunas Harapan Jakarta merupakan lokasi lingkungan yang strategis dari rumah warga, sehingga anak yang rumahnya dekat dengan TK Islam Tunas Harapan Jakarta bisa berjalan tanpa dengan kendaraan. Walaupun Lokasi dekat dengan area jalan raya, tidak mengganggu kegiatan proses belajar

mengajar (KMB) di kelas. Kondisi lingkungan TK Islam Tunas Harapan Jakarta dari segi sarana dan prasarana sangat baik dan bersih.<sup>1</sup>

#### 4. Visi dan Misi TK Islam Tunas Harapan Jakarta

##### a. Visi

Membentuk kepribadian muslim sedini mungkin dan mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

##### b. Misi

Menghasilkan kelulusan yang berkepribadian muslim, berakhlak, beriman dan terampil serta dapat berinteraksi sosial secara baik dengan lingkungan.

#### 5. Sarana dan Prasarana TK Islam Tunas Harapan Jakarta

Sarana dan prasarana sekolah digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Sarana dan prasarana komponen yang sangat penting untuk mendukung berhasilnya berbagai kegiatan, termasuk pendidikan di sekolah. Dalam hal ini adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TK Islam Tunas Harapan Jakarta, yaitu:

**Tabel 4.1**

#### **Sarana dan Prasarana TK Islam Tunas Harapan Jakarta**

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
a.	Ruang Kelas	6	Baik
b.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
c.	Ruang Administrasi	1	Baik
d.	Perpustakaan	1	Baik
e.	Kamar Mandi	3	Baik
f.	Gudang	1	Baik
g.	Area Bermain/Lapangan	1	Baik
h.	Dapur	1	Baik

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi Penelitian secara langsung ke TK Islam Tunas Harapan Jakarta, tanggal 11 Juni 2024.

## 6. Daftar Nama Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

**Tabel 4.2**  
**Data Pendidik dan Kependidikan**

No	Nama	L/P	Jabatan
1.	Dra. HJ. Siti Khodijah	P	Pembina
2.	Veni Afriyani, S.Pd	P	Kepala Sekolah
3.	Vina Afriyani, S.E	P	Keuangan
3.	Siti Hanipiah, S.Pd	P	Guru
4.	Aniati, S.Pd	P	Guru
5.	Nurul Hidayah, S.Pd	P	Guru
6.	Dwi Kurni Yulianti, S.Pd	P	Guru
7.	Elisa Nur Fadhillah, S.Pd	P	Guru
8.	Tutut Ainun Kasanah, S.M	P	Guru

## 7. Data Siswa

**Tabel 4.3**  
**Data Peserta Didik TK Islam Tunas Harapan Jakarta**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

No	Kelas	Jumlah
1.	A	16
2.	B1	14
3.	B2	14
4.	B3	14
5.	B4	14
6.	B5	14
Jumlah Siswa		86

**Tabel 4.4**  
**Nama Peserta Didik Kelas B3**

No	Nama Peserta Didik	L/P
1.	Alesha Azzahra	P
2.	Arryan Siraj Khan Al Rasyid	L
3.	Arsya Kienan Pribadi	L
4.	Azita Zivana Syarif	P
5.	Dhabith Adhyasta Arfianto	L
6.	Fazza Dilmy Aditya	L
7.	Mafille Medina Lyri	P
8.	Maisha Shafana Agustine	P
9.	Mohammad Althaff Zavier	L

10.	Muhammad Alfi Fadilah	L
11.	Muhammad Hasan Al Bashri	L
12.	Naufal Mutaqqin Aditya	L
13.	Razka Arzachel Lakaruna Idris	L
14.	Sabrina Alesha Ramadhani	P

## 8. Struktur Kurikulum TK Islam Tunas Harapan Jakarta

Kurikulum operasional satuan PAUD mencakup semua rencana proses pembelajaran yang digunakan di satuan PAUD dan berfungsi sebagai pedoman untuk setiap pelaksanaan pembelajaran. Bahwa kurikulum tersebut dibuat sesuai dengan konteks dan kebutuhan satuan PAUD dan peserta didik. Namun dalam proses pembelajaran di TK Islam Tunas Harapan Jakarta, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berfokus pada bagaimana mendidik anak-anak sebagai individu yang unik dengan perkembangan yang berbeda-beda dan belum mencapai masa operasional konkret. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan tahap perkembangan dan potensi masing-masing anak.

Kurikulum TK Islam Tunas Harapan Jakarta disusun dalam bentuk struktur program pembelajaran yang mencakup pada:

### a. Islamic

- 1) Target pencapaian tahfidz, dan pembelajaran tata cara Ibadah
- 2) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan praktek shalat
- 3) Murajaah
- 4) *Storytelling*
- 5) Mengenal do'a sehari-hari dan hadits nabi
- 6) Memiliki pengetahuan dasar tentang rukun iman dan islam
- 7) Memiliki pengetahuan dasar tentang nama-nama malaikat beserta tugasnya.

## b. Tahfidz

**Tabel 4.5**  
**Target Pencapaian Tahfidz**

<b>Kelompok A</b>	<b>Kelompok B</b>
Semester I Al-Fatihah s/d An-Nasr	Semester I Al-Fatihah s/d Al-Mau'n
Semester II Al-Kafirun s/d Quraisy	Semester II Quraisy s/d Attakasur
Tahfidz Unggulan Seluruh Siswa Surah An-Naba Ayat 1-20	

Tahap pelaksanaan pada kurikulum TK Islam Tunas Harapan Jakarta menjelaskan dalam struktur program pembelajaran, yaitu:

- 1) Program intrakurikuler (kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas antara guru dan siswa secara terstruktur)
- 2) Internalisasi nilai-nilai ibadah dan keagamaan yang dilakukan setiap hari dan merupakan bagian dari kehidupan sosial, seperti melakukan sholat dhuha pada hari jum'at, pembiasaan senyum, sapa, dan salam.
- 3) Kegiatan kesiswaan, yang merupakan kegiatan yang mendukung kurikulum dan menghasilkan pembinaan. Seperti, kegiatan *field trip*, manasik haji, pengunjungan puncak tema, dan lain sebagainya.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler, siswa memilih kegiatan yang disesuaikan dengan minat dan bakat. Seperti, marching band, menari, dan futsal.
- 5) Kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu, mekanisme kegiatan melalui pembiasaan berbagi melalui pengalaman langsung. Seperti, kegiatan berbagi sembako ketika mendekati perayaan

Idul Fitri, berbagi sembako ketika perayaan Muharram, berbagi makanan di jalan raya dengan di temani guru dan orang tua.

## 9. Ekstakurikuler

**Tabel 4.6**  
**Jadwal Ekstrakurikuler**

<b>Kegiatan</b>	<b>Pembina</b>	<b>Waktu Pelaksana</b>
Marching Band	Bapak Hendi	Selasa
Menari	Kak Dina	Jum'at
Futsal	Kak Rizal	Jum'at

## 10. Prestasi Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta

**Tabel 4.7**  
**Prestasi Siswa TK Islam Tunas Harapan Jakarta**

<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Juara</b>	<b>Tingkat</b>
<b>1.</b>	<b>Futsal</b>	<b>2023</b>	<b>I</b>	<b>Sekolah</b>
<b>2.</b>	<b>Futsal</b>	<b>2023</b>	<b>II</b>	<b>Sekolah</b>
<b>3.</b>	<b>Menari</b>	<b>2023</b>	<b>I</b>	<b>Sekolah</b>
<b>4.</b>	<b>Menari</b>	<b>2023</b>	<b>I</b>	<b>Sekolah</b>
<b>5.</b>	<b>Menari</b>	<b>2023</b>	<b>II</b>	<b>Sekolah</b>
<b>6.</b>	<b>Menyanyi</b>	<b>2023</b>	<b>III</b>	<b>Sekolah</b>

## 11. Jadwal Kegiatan Harian

Semua aspek perkembangan anak usia dini diperhatikan dalam kegiatan sehari-hari di TK Islam Tunas Harapan Jakarta, termasuk dalam perkembangan moral, agama dan spiritual, perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan seni, dan perkembangan bahasa.

Mengenai buku penunjang pembelajaran atau buku paket dalam mengikuti kurikulum satuan IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Althafal) yang telah disepakati, adalah: buku kita semua bersaudara “lingkunganku”, buku sayangi bumiku “flora dan fauna”, buku Indonesiaku indah “Jakarta kotaku”, buku imajinasiku “cita-citaku”,

buku sayangi bumiku “alam semesta”, buku imajinasi “transportasi”, buku Islam agamaku, dan buku aku dan keluargaku.

**Gambar 4.1**  
**Buku Paket Kelas B**



**Tabel 4.8**  
**Jadwal Kegiatan Harian**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksana
1.	Pembukaan	Senin-Jum'at
2.	Jurnal Baca Buku	Selasa dan Kamis
3.	Baca Iqra	Senin, Rabu, dan Jum'at
4.	Ikrar Pagi	Senin-Jum'at
5.	Upacara	Senin
6.	Olahraga	Kamis
7.	Tahfidz	Selasa dan Kamis
8.	Shalat Dhuha	Jum'at
9.	Review Hadits dan Doa	Senin-Jum'at
10.	Buku Paket	Senin-Jum'at
11.	Mewarnai	Rabu
12.	Murajaah	Jum'at
13.	Penutup	-

## 12. Jadwal Seragam Sekolah

Selama kegiatan proses belajar mengajar (KBM) di TK Islam Tunas Harapan Jakarta, siswa mengenakan seragam sesuai dengan jadwal pembelajaran yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk

memastikan bahwa anak memiliki kemampuan untuk belajar dan terbiasa dengan aturan.

**Tabel 4.9**  
**Jadwal Seragam**

No	Hari	Seragam
1.	Senin	Putih Biru
2.	Selasa	Batik Nasional
3.	Rabu	Batik Orange
4.	Kamis	Olahraga
5.	Jum'at	Muslim Ungu

## **B. Hasil Analisis Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta**

### **1. Analisis Peran Orang Tua di TK Islam Tunas Harapan Jakarta**

Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga data yang disajikan dalam bentuk narasi dan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berikan ketika melalui wawancara pada hari Selasa tanggal 11 Juni 2024. Selama proses wawancara yang berbeda, dan diberikan secara terpisah pada saat diajukan kepada kepala sekolah, guru/wali kelas B3, dan orang tua/wali siswa dari kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta yang berjumlah 4 (empat) orang dari kelas B3. Analisis ini membahas tentang Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta.

TK Islam Tunas Harapan terletak di Jl. Mesjid Darul Falah No.8 8, RT.8/RW.2, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12260. TK Islam Tunas Harapan Memperoleh akreditasi A, dengan visi Membentuk kepribadian muslim sedini mungkin dan mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan misi menghasilkan kelulusan yang berkepribadian

muslim, berakhlak, beriman dan terampil serta dapat berinteraksi sosial secara baik dengan lingkungan.

**Gambar 4.2**  
**Tampak Depan Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta**



Kepala sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta yakni Ibu Veni Afriyani, S.Pd kepemimpinan beliau sudah berjalan kurang lebih selama 1 tahun, terhitung sejak 2023 hingga saat ini.

Pada dasarnya, orang tua memiliki peran yang penting dan berpengaruh besar terhadap pendidikan anak-anak. Orang tua bertanggung jawab atas kehidupan anak, dan orang tua membantu anak untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, mandiri, dan mendukung perkembangan sosial emosional mereka.

Menurut teori yang sudah dijelaskan pada bab II, Teori menurut Harjati, bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari: peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai motivator, peran orang tua sebagai panutan, peran orang tua sebagai teman, peran orang tua sebagai pengawas, dan peran orang tua sebagai konseler. Adapun pembahasan dalam penelitian mengenai indikator peran orang tua tersebut sebagai berikut:

Pertama, **Peran sebagai pendidik** menurut teori yang ada pada bab II di dalam peran orang tua merupakan salah satu aspek yang membentuk peran orang tua, peran sebagai pendidik merupakan orang tua harus

menanamkan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari sekolah kepada anak-anak mereka. Selain itu, nilai-nilai agama dan moral, khususnya kejujuran, harus ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil agar mereka memiliki bekal dan pertahanan untuk menghadapi perubahan.<sup>2</sup> Kepala sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta menyatakan bahwasannya beliau mempunyai komitmen untuk mendidik anak-anak disekolah dengan baik. Walaupun anak-anak masih sangat kecil, kebiasaan harus ditanamkan sejak dini. Namun hal tersebut kembali lagi kepada orang tuanya mengajarkan hal yang sama atau tidak. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Veni Afriyani, S.Pd, yaitu:

*“Sebagai kepala sekolah, saya sih mempunyai komitmen ke diri saya sendiri untuk mendidik anak-anak di sekolah ini dengan baik. Tapi tidak lupa ya dengan campur tangan guru dan orang tua pastinya. Selain itu mengajarkan sopan santun, mengajarkan harus hormat kepada guru dan orang tua atau sama yang lebih tua. Walaupun anak-anak ini masih sangat kecil, juga penting untuk mengajarkan mereka agar tidak melupakan shalat, karena ini merupakan kebiasaan yang harus mereka tanamkan sejak dini. Dan balik lagi sih kak ke orang tuanya. Apakah orang tua mengajarkan itu lagi di rumah atau tidak.”<sup>3</sup>*

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Nurul Hidayah, S.Pd selaku guru kelas B3 TK Islam Tunas Harapan bahwa adanya peran sebagai pendidik yaitu dengan melaksanakan kegiatan rutinitas atau pembiasaan perilaku. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, S.Pd, yaitu:

*“Saya berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Misalnya dengan cara melaksanakan kegiatan rutinitas atau pembiasaan perilaku yaitu*

---

<sup>2</sup> Harjati, *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), h. 80.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Veni Afriyani, Jakarta, 11 Juni 2024.

*mengucapkan salam dan berjabat tangan, membuat circle time di pagi hari dengan membuat suasana kelas menjadi nyaman sehingga anak aktif dan senang pada saat kegiatan pembelajaran, bisa juga dengan cara bercerita, tanya jawab, bermain bersama teman, membaca ikrar, murajaah, membaca do'a harian, membaca asmaul husna, dll.”<sup>4</sup>*

Ditegaskan pula oleh pendapat dari orang tua siswa B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta Ibu Riri Yuningsih wali murid dari ananda Alfi bahwasannya beliau mengajarkan anaknya dimulai dari kegiatan sehari-hari, seperti melaksanakan shalat, melaksanakan puasa pada bulan ramadhan. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Riri Yuningsih, selaku wali murid dari ananda Alfi. Sebagai berikut:

*“Saya mengajarkannya mulai dari melihat kegiatan kita sehari-hari, misalnya dari melaksanakan shalat, melaksanakan puasa pada bulan ramadhan. Karena saya ibu pekerja juga, jadi saya mengambil langkah untuk memasukkan Alfi di TPA untuk lebih mendalami lagi agama serta akhlak Alfi.”<sup>5</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Lisa Andriani selaku wali murid ananda Naufal, bahwasannya beliau mengajari Naufal dengan cara bertahap dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan baik. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Lisa Andriani, selaku wali murid ananda Naufal. Sebagai berikut:

*“Kalau saya ngajarinnya sih dari ngeliat kegiatan kita sehari-hari aja kak. Dan secara bertahap pastinya. Misalnya kaya gunakan bahasa yang mudah dipahami dan baik untuk anak, Jangan lupa untuk selalu jujur, berperilaku baik, menolong orang lain, sopan, dan mengajarkan anak-anak untuk melakukan shalat setiap hari, ya walaupun anak belum terlalu paham tapi lama-lama akan paham juga. Dan akan belajar juga.”<sup>6</sup>*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Nurul Hidayah, Jakarta, 1 Juli 2024.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Riri Yuningsih, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Lisa Andriani, Jakarta, 26 Juni 2024.

Kemudian pendapat dari Ibu Ning Indah selaku wali murid ananda Dhabith, bahwasannya beliau mengajarkan anak-anak bagaimana pentingnya untuk terus belajar agama dari sejak kecil. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ning Indah, selaku wali murid ananda Dhabith. Sebagai berikut:

*“Sejak kecil saya sudah mengajarkan anak-anak pentingnya untuk terus belajar agama, contohnya seperti shalat 5 waktu dan mengaji. Saya juga mengajarkan mereka untuk menjadi sopan, jujur, menghargai orang lain, dan hormat kepada orang lain juga.”<sup>7</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Ratna Juwitasari selaku wali murid ananda Althaff, bahwasannya beliau menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya seperti membaca bismillah dan membaca do'a, serta memberikan contoh hal yang baik. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ratna Juwitasari, selaku wali murid ananda Althaff. Sebagai berikut:

*“Dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti membaca bismillah dan doa ketika hendak melakukan suatu kegiatan. Serta memberikan contoh hal yang baik untuk dilakukan ataupun yang kurang baik untuk dilakukan sudah sesuaikan dengan ajaran agama atau belum.”<sup>8</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Kepala Sekolah, guru kelas B3, serta orang tua siswa kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajarkan anak-anak mereka sejak kecil mulai dari kehidupan sehari-hari orang tua, terutama dalam hal menanamkan prinsip pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh kepada anak-anak mereka. Selain itu, nilai-nilai agama, moral, dan kejujuran serta menghargai dan menghormati orang lain. Hal Ini juga

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ning Indah, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ratna Juwitasari, Jakarta, 28 Juni 2024.

sejalan dengan teori bahwa orang tua adalah pendidik utama anak. Terdapat kesadaran yang tinggi bahwa orang tua dan sekolah harus bekerja sama untuk mendidik anak.

Kedua, **Peran Sebagai Motivator** sebagai orang tua harus memotivasi anak mereka untuk menjadi berani dan percaya diri saat menghadapi tantangan sebagai anak yang mengalami masa peralihan (proses perpindahan peran anak sebagai peserta didik PAUD menjadi peserta didik SD dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan belajar baru).<sup>9</sup> Dalam hal ini kepala sekolah menjelaskan bahwasannya ekstrakurikuler yang ada di sekolah akan dimasukkan ke lomba, karena sekolah sering mengikuti lomba di luar. Guna mendorong anak untuk berani dan percaya diri. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Kepala sekolah, sebagai berikut:

*“Di sekolah kita ada ekstrakurikuler itu nanti kita masukkan ke lomba, dan kita juga sering mengikuti lomba di luar untuk anak bisa sebagai pendorong mereka untuk mencoba berani dan percaya diri. Serta tidak lupa dengan memberikan dukungan dan dorongan pastinya. Dan memberikan sedikit wejangan ya “kalau gagal nanti coba lagi, engga masalah gagal yang penting tidak putus asa”.”*<sup>10</sup>

Kemudian pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Nurul Hidayah S.Pd selaku guru kelas B3, bahwasannya beliau lebih berusaha menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Beliau mendukung dan mendorong anak-anak dalam hal apa yang mereka lakukan, agar anak-anak lebih yakin untuk menghadapi kesulitan dan masalah yang akan datang nantinya. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah S.Pd, selaku guru kelas B3. Sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Harjati, *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), h. 80

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Veni Afriyani, Jakarta, 11 Juni 2024.

*“Saya lebih ke berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang aman. Saya juga ingin anak-anak di kelas merasa nyaman dalam mencoba hal-hal baru tanpa ada rasa takut dan salah. Saya tidak hanya memberikan mereka dalam kegiatan di mana mereka dapat bekerja sama dan belajar dari satu sama lain, tetapi saya juga mendukung dan mendorong mereka dalam hal apa yang telah mereka lakukan. Anak-anak akan merasa lebih yakin untuk menghadapi kesulitan dan masalah yang akan datang nantinya.”<sup>11</sup>*

Kemudian pernyataan ini diperkuat lagi oleh Ibu Riri yuningsih selaku wali murid dari ananda Alfi mengatakan bahwasannya beliau berusaha untuk mendengarkan anak-anaknya dengan baik, memberikan waktu untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Riri Yuningsih selaku wali murid dari ananda Alfi, sebagai berikut:

*“Sebagai ibu saya berusaha mendengarkan anak-anak saya dengan baik, memberikan mereka waktu untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dari emosi mereka, dan ketika mereka sedang mengalami masalah biasanya mereka ngomong dan saya sebisa mungkin kasih pemahaman ke mereka. Ya tidak lupa dengan memberikan semangat, bahwa suatu tujuan atau impian itu bisa diwujudkan apabila kita serius menjalankannya.”<sup>12</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Lisa Andriani selaku wali murid ananda Naufal, bahwasannya beliau akan mencari tahu apa penyebab anaknya gagal. Beliau akan menasihatinya untuk selalu bersabar, berpikir positif, bagaimana menyelesaikan masalah dan memberikan motivasi. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Lisa Andriani, selaku wali murid ananda Naufal. Sebagai berikut:

*“Jika anak-anak saya gagal. Pertama-tama, yang saya lakukan akan mencari tahu nih apa yang menyebabkan dia gagal, dan apa yang telah dia lakukannya. Saya juga akan selalu menasihatinya untuk selalu bersabar, berpikir positif, menyelesaikan masalah yang*

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Nurul Hidayah, Jakarta, 1 Juli 2024.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Riri Yuningsih, Jakarta, 26 Juni 2024.

*terjadi seperti apa, dan memberikan motivasi untuk kasih semangat anak lagi.”<sup>13</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Ning Indah selaku wali murid Dhabith, bahwasannya beliau akan memberikan support dan mengajarkan anaknya untuk terus mencoba dan jangan pernah menyerah. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ning Indah, selaku wali murid Dhabith. Sebagai berikut:

*“Saya kasih support anak-anak dan mengajarkan mereka untuk terus mencoba dan jangan pernah menyerah. Saya juga mengajarkan mereka untuk gapapa jika gagal, dan gagal itu hal yang wajar. Dan dari kegagalan juga sebagai bentuk kesempatan kita untuk belajar dan berkembang, bukan sesuatu yang menakutkan untuk di coba.”<sup>14</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Ratna Juwitasari selaku wali murid ananda Althaff, bahwasannya beliau akan memberikan pemahaman dan mengajak anak-anak untuk terus belajar agar tidak cepat putus asa sehingga apa yang diinginkan bisa tercapai. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ratna Juwitasari, selaku wali murid ananda Althaff. Sebagai berikut:

*“Saya selalu memberikan pemahaman kepada anak-anak dan mengajak anak-anak untuk terus belajar tidak cepat putus asa sehingga apa yang diinginkan bisa tercapai. Kalaupun belum tercapai diajarkan untuk tetap berusaha dan diikuti dengan doa. Dan untuk membantu anak menjadi berani dan percaya diri, saya berusaha untuk berkomunikasi dengan anak yang secara baik dan jujur.”<sup>15</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu kepala sekolah, Ibu guru kelas B3, dan orang tua siswa kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta dapat

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Lisa Andriani, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ning Indah, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ratna Juwitasari, Jakarta, 28 Juni 2024.

disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pendorong sangat penting dalam membantu anak menghadapi masa peralihan dari PAUD ke SD. Komunikasi yang terbuka juga sangat bisa memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan perasaan dan kekhawatiran mereka. Ketika anak merasa gagal, guru dan orang tua berusaha untuk memberikan dukungan, perhatian, dan bimbingan kepada anak agar anak dapat menjadi percaya diri kembali.

Ketiga, **Peran Sebagai Panutan** orang tua harus memberikan teladan dan contoh yang baik bagi anak-anak mereka, baik dalam berbicara jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>16</sup> Dalam hal ini kepala sekolah menjelaskan bahwasannya beliau berusaha memberikan contoh yang baik, mengajarkan pentingnya bekerja sama, menghormati dan saling peduli. Dengan menanamkan nilai-nilai positif. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah, sebagai berikut:

*“Saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik dengan bersikap jujur, sopan, dan bertanggung jawab. Saya juga mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya bekerja sama, saling menghormati, dan peduli terhadap teman dan orang lain. Dengan menanamkan nilai-nilai positif, saya juga berharap mereka menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi orang lain di masa depan nantinya.”<sup>17</sup>*

Kemudian pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Nurul Hidayah S.Pd selaku guru kelas B3, bahwasannya beliau berusaha berinteraksi dengan anak-anak di kelas. Anak-anak akan merasa nyaman, percaya diri dan lebih mudah menerima arahan saya. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil

---

<sup>16</sup> Harjati, *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), h. 80

<sup>17</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Veni Afriyani, Jakarta, 11 Juni 2024.

wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah S.Pd, selaku guru kelas B3. Sebagai berikut:

*“Seperti yang disebutkan sebelumnya, saya selalu berusaha berinteraksi dengan anak-anak di kelas dan mencoba bersikap sopan, hormat, dan empati dengan mereka. Selain itu, saya berusaha mendengarkan cerita mereka, memberikan pujian atas apa yang sudah mereka lakukan, memberikan semangat dan dukungan ketika mereka menghadapi kesulitan. Karena anak-anak akan merasa nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi dengan saya, mereka akan lebih mudah menerima arahan saya. Dan saya tidak lupa membuat kegiatan di mana mereka dapat bekerja sama dan belajar satu sama lain.”<sup>18</sup>*

Kemudian pernyataan ini diperkuat lagi oleh Ibu Riri Yuningsih selaku wali murid dari ananda Alfi mengatakan bahwasannya beliau merasa malu belum bisa menjadi panutan, tetapi walaupun begitu beliau mesti menjadi orang tua yang baik untuk anak-anaknya. Beliau juga mendorong anak-anak untuk terus belajar dan berkembang lebih baik lagi. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Riri Yuningsih selaku wali murid dari ananda Alfi, sebagai berikut:

*“Sebenarnya malu kak ... Saya belum bisa menjadi panutan yang bagus banget menurut saya, tapi walaupun begitu saya mesti jadi orang tua yang baik untuk anak-anak saya. Dengan selalu memberikan perhatian kepada mereka walaupun saya dibarengi dengan pekerjaan-pekerjaan yang lain. Saya berusaha untuk selalu jujur, sopan kepada orang tua, dan bertanggung jawab. Saya juga mendorong anak-anak saya untuk terus belajar dan berkembang lebih baik lagi.”<sup>19</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Lisa Andriani selaku wali murid ananda Naufal, bahwasannya beliau yakin anak-anak memiliki hubungan baik dengan orang tuanya, mereka akan lebih berani dan

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Nurul Hidayah, Jakarta, 1 Juli 2024.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Riri Yuningsih, Jakarta, 26 Juni 2024.

percaya diri. Beliau berharap sebagai orang tua, anak-anak saya dapat memahami apa yang saya ajarkan kepada mereka. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Lisa Andriani, selaku wali murid ananda Naufal. Sebagai berikut:

*“Saya yakin sih kak kalau anak-anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tua nya, pasti mereka akan lebih menjadi berani dan percaya diri. Jadi saya sih selalu mengajarkan anak-anak saya untuk belajar sholat tepat waktu, menjadi orang yang baik, dan bersikap sopan kepada teman dan orang yang lebih tua. Ya... saya berharap sebagai orang tua, anak-anak saya dapat memahami apa yang saya ajarkan kepada mereka.”<sup>20</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Ning Indah selaku wali murid ananda Dhabith, beliau berusaha menunjukkan perilaku dan nilai-nilai baik yang ingin beliau tanamkan ke anak-anaknya, sebagai panutan bagi anak-anaknya. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ning Indah, selaku wali murid ananda Dhabith. Sebagai berikut:

*“Sebagai panutan bagi anak-anak, saya sebenarnya masih berusaha menunjukkan perilaku dan nilai-nilai baik yang ingin saya tanamkan ke mereka sih kak. Contohnya kaya berbicara dengan tutur kata yang sopan dan lembut, shalat tepat waktu, saling sayang dengan keluarga.”<sup>21</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Ratna Juwitasari selaku wali murid ananda Althaff, bahwasannya beliau sebagai ibu rumah tangga maka apapun yang dilakukan oleh beliau tanpa sengaja bisa di ikuti oleh anak. Oleh karena itu perlu adanya komunikasi yang baik dalam memberi pemahaman. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ratna Juwitasari, selaku wali murid ananda Althaff. Sebagai berikut:

*“Karena saya sebagai ibu rumah tangga maka keseharian anak selalu dengan ibu. Sehingga apapun yang dilakukan oleh ibu tanpa*

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Lisa Andriani, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ning Indah, Jakarta, 26 Juni 2024.

*sengaja ataupun sengaja bisa di ikuti oleh anak. Misalkan ketika ibunya sedang tidak shalatpun anak akan bertanya atau mengikuti, oleh karena itu perlu adanya komunikasi yang baik dalam memberi pemahaman.”<sup>22</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu kepala sekolah, Ibu guru kelas B3, dan orang tua siswa kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta dapat disimpulkan bahwa orang tua harus bisa memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua tidak hanya memberikan anak-anak apa yang mereka membutuhkan, tetapi orang tua juga memberikan nilai-nilai moral. Misalnya, seperti bersikap jujur, sopan, empati terhadap orang lain, dan bertanggung jawab. Dan orang tua juga menyadari bahwa mereka mungkin belum bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi berusaha untuk menjadi orang tua yang baik dan memberikan perhatian kepada anak-anak mereka.

Keempat, **Peran Sebagai Teman** orang tua harus lebih sabar dan memahami perubahan anak mereka. Orang tua dapat memberi tahu anak mereka, berbicara dengan teman mereka, atau bertukar pikiran tentang masalah atau tantangan mereka untuk memastikan anak merasa nyaman dan aman.<sup>23</sup> Dalam hal ini kepala sekolah menjelaskan bahwasannya beliau berusaha untuk membangun hubungan yang dekat dengan semua anak di sekolah tersebut. Beliau juga berusaha untuk membangun lingkungan yang aman untuk mereka. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah, sebagai berikut:

*“Ya saya berusaha untuk membangun hubungan yang dekat dengan semua anak di sekolah ini. Tapi perlu di ingat ya bahwa hubungan ini engga sama dengan teman kak. Kalau untuk bagaimana caranya sih kalau saya sih dengan memberikan perhatian kepada mereka, memberikan dukungan, ngobrol ketika ada waktu luang di sekolah*

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ratna Juwitasari, Jakarta, 28 Juni 2024.

<sup>23</sup> Harjati, *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), h. 80

*atau ngobrol pada saat orang tua mereka belum jemput ke sekolah. Saya juga berusaha untuk membangun lingkungan yang aman untuk mereka.”<sup>24</sup>*

Kemudian pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Nurul Hidayah S.Pd selaku guru kelas B3, bahwasannya beliau sangat dekat dengan anak-anak di kelas, beliau berharap anak-anak merasa nyaman dan senang berada di sekitar beliau, sehingga hubungannya menjadi lebih dekat dan akrab. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah S.Pd, selaku guru kelas B3. Sebagai berikut:

*“Alhamdulillah saya sangat dekat dengan anak-anak di kelas ini, Saya selalu siap mendengarkan cerita mereka, baik itu yang berkaitan dengan kegiatan di kelas maupun yang di rumah mereka, Saya mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, dan berusaha memberikan solusi atau saran. Saya juga mengajak anak-anak main di jam istirahat, ngobrol, atau sekedar bercanda-bercanda. Dengan cara ini, saya berharap sih anak-anak merasa nyaman dan senang berada di sekitar saya, sehingga hubungan kami menjadi lebih dekat dan akrab.”<sup>25</sup>*

Kemudian pernyataan ini diperkuat lagi oleh Ibu Riri Yuningsih selaku wali murid dari ananda Alfi mengatakan bahwasannya beliau sebagai orang tua dekat dengan anak, Alfi sering diajak jalan sore, Alfi selalu cerita kegiatan sehari-hari. Diajak ngobrol dan bercanda, dan beliau tidak lupa memberikan perhatian ke Alfi. Maka menurut beliau Insya Allah anak akan nyaman dengan orang tuanya. Yang paling penting komunikasinya baik. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Riri Yuningsih selaku wali murid dari ananda Alfi, sebagai berikut:

*“Insya Allah kami sebagai orang tua dekat dengan anak. Kita sebagai orang tua juga sering ngobrol dengan anak, kadang kalau*

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Veni Afriyani, Jakarta, 11 Juni 2024.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Nurul Hidayah, Jakarta, 1 Juli 2024.

*sore juga alfi sering di ajak keluar entah itu ke taman atau sekedar jalan sore aja sama ayahnya. Alfi juga kadang selalu cerita kegiatan sehari-harinya gimana dan kita sebagai orang tua pastinya nanggepinnya dengan baik. Diajak ngobrol dan bercanda, jangan lupa kasih perhatian juga ke anak udah itu aja sih kak Insya Allah anak akan nyaman dengan orang tuanya. Dan yang penting komunikasinya berjalan dengan baik ya.”<sup>26</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Lisa Andriani selaku wali murid ananda Naufal, bahwasannya beliau sangat baik dan dekat dengan Naufal. Cara beliau memberikan perhatian ke anak ialah menjadi pendengar yang baik, bermain bersma dan rekreasi atau sekedar *quality time* dan makan bersama. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Lisa Andriani, selaku wali murid ananda Naufal. Sebagai berikut:

*“Sangat baik dan dekat, tapi anak cowok lebih dekat dengan ibunya karena setiap hari yang mengajarkan dan memenuhi kebutuhan sekolah ibunya. Sedangkan sama ayahnya ketemu pas malam dan weekend saja jadi anak lebih cenderung terbuka ke ibunya dibandingkan ke ayahnya. Caranya memberikan perhatian ke anak, menjadi pendengar yang baik aja sih kak. Bermain bersama dan rekreasi atau sekedar *quality time* dan makan bersama.”<sup>27</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Ning Indah selaku wali murid ananda Dhabith, beliau mengatakan bahwasannya Dhabith dekat dengan beliau karena ayahnya sudah meninggal. Beliau menghabiskan waktu untuk bermain, bercanda dan menjadi pendengar yang baik. Dengan memberikan kasih sayang dan perhatian. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ning Indah, selaku wali murid ananda Dhabith. Sebagai berikut:

*“Karena ayahnya sudah meninggal ya kak, jadi Dhabith dekat banget dengan saya. Saya menghabiskan waktu bersama anak saya*

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Riri Yuningsih, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Lisa Andriani, Jakarta, 26 Juni 2024.

*untuk bermain, bercanda, dan menjadi pendengar yang baik. Tentu saja dengan memberikan kasih sayang dan perhatian juga pastinya.”<sup>28</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Ratna Juwitasari selaku wali murid ananda Althaff, bahwasannya beliau memiliki hubungan sangat dekat. Beliau selalu berusaha untuk mendengar anak-anak beliau agar mereka merasa nyaman untuk berbicara tentang apa saja. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ratna Juwitasari, selaku wali murid ananda Althaff. Sebagai berikut:

*“Alhamdulillah baik, sangat erat, dan harmonis. Hubungan kami sangat dekat. Karena anaknya juga sangat dekat dengan kami berdua, kaya layaknya teman juga sih kak. Saya selalu berusaha untuk mendengarkan anak-anak saya. Jadi mereka merasa nyaman untuk berbicara tentang apa saja, baik itu keseharian di sekolah, teman-teman, atau perasaan dia. Jangan lupa dengan memberikan perhatian dan kasih sayang juga pastinya kak. Waktu luang juga sangat penting ya kak, jadi kita sebagai orang tua biasanya mengajak anak-anak untuk makan atau sekedar pergi keluar untuk santai-santai.”<sup>29</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Kepala Sekolah, guru kelas B3, serta orang tua siswa kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, dapat disimpulkan bahwa peran sebagai teman dari sekolah dan orang tua berusaha selalu mengajak atau sekedar bercanda, memberikan anak perhatian dan menjadi pendengar yang baik, menjadi teman yang baik bagi anak, orang tua juga dapat membangun hubungan yang kuat dan akrab dengan anak-anak melalui komunikasi yang terbuka, waktu yang berkualitas, dan membantu anak-anak untuk tumbuh dalam perkembangannya menjadi orang yang baik secara emosional, anak-anak

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ning Indah, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ratna Juwitasari, Jakarta, 28 Juni 2024.

akan berkembang menjadi orang yang terpercay diri dan mampu menghadapi masalah nantinya.

Kelima, **Peran Sebagai Pengawas** orang tua harus memantau dan mengawasi perilaku dan sikap anak mereka untuk memastikan mereka tetap menjadi diri mereka sendiri, terutama karena pengaruh dari lingkungan sekitar mereka, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>30</sup> Dalam hal ini kepala sekolah menjelaskan bahwasannya beliau bekerja sama dengan semua guru dan memastikan dekat dengan anak-anak. Dimana guru dapat melihat dan memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Beliau juga bekerja sama dengan orang tua, beliau melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah guna mendukung kegiatan mereka. Beliau juga melibatkan anak-anak dalam kegiatan ekstrakurikuler dimana mereka menemukan hal-hal yang menarik bagi minat mereka masing-masing. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah, sebagai berikut:

*“Pertama-tama pastinya saya bekerja sama dengan semua guru, dan saya memastikan bahwa setiap guru di sekolah ini dekat dengan anak-anak. Di mana guru dapat melihat dan memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Kemudian saya bekerja sama dengan orang tua juga, dan saya juga melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti acara sosial atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga orang tua dapat lebih mengenal sekolah dan mendukung kegiatan anak-anak mereka. Anak-anak ini benar-benar berbeda, dan setiap karakter mereka unik ya kak. Sayapun melibatkan anak-anak dalam kegiatan ekstrakurikuler di mana mereka menemukan hal-hal yang menarik bagi minat mereka masing-masing. Dengan cara ini, saya dapat memberikan dukungan yang tepat untuk anak-anak agar mereka dapat berkembang sesuai dengan diri mereka sendiri tanpa ada rasa takut nantinya.”<sup>31</sup>*

---

<sup>30</sup> Harjati, *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), h. 80

<sup>31</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Veni Afriyani, Jakarta, 11 Juni 2024.

Kemudian pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Nurul Hidayah S.Pd selaku guru kelas B3, bahwasannya beliau sering menggunakan pembelajaran yang aktif dan kerja sama dalam kelompok yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial. Beliau juga menjalin hubungan baik dengan orang tua, jadi ada kerjasama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah S.Pd, selaku guru kelas B3. Sebagai berikut:

*“Saya sih sering menggunakan pembelajaran yang aktif dan kerja sama dalam kelompok, anak-anak belajar supaya untuk bisa menghargai perbedaan dan saling membantu. Ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial. Saya juga menjalin hubungan yang baik dengan orang tua. Orang tua dapat lebih memahami karakter anak mereka di bandingkan gurunya yang hanya beberapa jam di sekolah ya kak, dan orang tua memberikan dukungan di rumah dengan mengetahui tentang perkembangan anak di sekolah seperti apa. Jadi ada kerjasama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.”<sup>32</sup>*

Kemudian pernyataan ini diperkuat lagi oleh Ibu Riri Yuningsih selaku wali murid dari ananda Alfi mengatakan bahwasannya masih ada tantangan untuk beliau sebagai orang tua dan untuk anak seusia Alfi juga masih dapat meniru orang dewasa. Jadi saya berusaha untuk mengurangi anak bermain HP agar anak tidak ketergantungan main HP. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Riri Yuningsih selaku wali murid dari ananda Alfi, sebagai berikut:

*“Sebenarnya ini masih ada tantangan untuk saya sebagai orang tua ya kak dan untuk anak seusia Alfi juga masih dapat meniru orang dewasa juga kan. Dan karena anak-anak saat ini media komunikasinya sekarang itu seperti HP. Itu sering terjadi masalah, kita sebagai orang tua harus selalu mengingatkan apa yang dia tonton dan di lihat belum tentu bagus dan jangan mudah uuntuk di*

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Nurul Hidayah, Jakarta, 1 Juli 2024.

*tirukan. Jadi saya berusaha untuk mengurangi anak bermain HP agar anak tidak ketergantungan main HP.”<sup>33</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Lisa Andriani selaku wali murid ananda Naufal, bahwasannya beliau masih ada tantangan. Naufal itu suka banget hal-hal baru sebenarnya. Itu yang menjadi tantangan untuk beliau. Beliau juga selalu mantau dengan siapa dia bermain di sekolah dan di lingkungannya. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Lisa Andriani, selaku wali murid ananda Naufal. Sebagai berikut:

*“Masih, masih ada tantangan untuk saya itu. Dia itu suka banget hal-hal baru sebenarnya. Itu yang menjadi tantangan untuk saya, saya juga selalu memastikan untuk menghabiskan waktu dengan anak setiap hari. Kita juga sering ngobrol atau sekedar bercerita tentang apa yang anak lakukan di sekolah atau di lingkungan sekitar mereka. Dan saya juga selalu mantau dengan siapa dia bermain di sekolah dan di lingkungannya.”<sup>34</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Ning Indah selaku wali murid ananda Dhabith, bahwasannya beliau mengawasi dari lingkungan sekitarnya terlebih dahulu. Beliau juga melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang membuat anak dapat meningkatkan minat dan bakat mereka. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ning Indah, selaku wali murid ananda Dhabith. Sebagai berikut:

*“Kalau saya ngawasannya di lihat dari lingkungan sekitar anak dulu kak, di rumah dia main dengan siapa atau di sekolah main sama siapa. Saya juga ngelibatin anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan yang membuat anak dapat meningkatkan minat dan bakat mereka, entah itu di sekolah ataupun di rumah. Apa lagi pengaruh teman sebaya juga masih menjadi tantangan untuk dia sendiri.”<sup>35</sup>*

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Riri Yuningsih, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Lisa Andriani, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ning Indah, Jakarta, 26 Juni 2024.

Kemudian pendapat dari Ibu Ratna Juwitasari selaku wali murid ananda Althaff, bahwasannya pengaruh lingkungan itu sangat penting karena anak-anak sifatnya peniru. Jadi sangat penting untuk beliau sebagai orang tua mengawasi anak-anak. Beliau juga menerapkan aturan dan batasan yang jelas di rumah untuk membantu mereka merasa aman dan melindungi dari pengaruh buruk di lingkungan luar dan jangan lupa untuk berkomunikasi dengan gurunya. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ratna Juwitasari, selaku wali murid ananda Althaff. Sebagai berikut:

*“Pengaruh lingkungan itu emang sangat penting banget kak, ya apa lagi anak-anak kan emang sifatnya peniru. Jadi sangat penting untuk kita sebagai orang tua mengawasi anak-anak kita. Kita sebagai orang dewasa harus juga harus memberikan sikap-sikap yang baik di depan anak. Kami sebagai orang tua juga menerapkan aturan dan batasan yang jelas di rumah untuk membantu mereka merasa aman dan ngelindungi dari pengaruh buruk di lingkungan luar. Tapi nih kak kalau anak sudah pegang gadget, mereka seperti asik dengan dunianya sendiri. Sehingga terkadang kita sebagai orang tua ajak bicara itu agak sulit. Tapi tetap di awasi dan dikasih waktu jangan sampe melewati batas. Dan juga yang terpenting jangan lupa untuk berkomunikasi dengan gurunya ya kak.”<sup>36</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Kepala Sekolah, guru kelas B3, serta orang tua siswa kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, dapat disimpulkan bahwa masih ada tantangan untuk orang tua dalam mengawasi anak-anak mereka, orang tua berusaha memastikan bahwa anak-anak berperilaku baik di rumah maupun di lingkungan. Sedangkan sekolah berusaha membuat lingkungan yang menyenangkan, lingkungan yang baik, dan kegiatan yang positif. Namun, sebagai orang tua juga harus berhati-hati karena anak sifatnya memang peniru, jadi sebisa mungkin sebagai orang tua dapat memberikan contoh sehari-hari yang

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ratna Juwitasari, Jakarta, 28 Juni 2024.

baik. Lalu antara kepala sekolah, guru, dan orang tua saling berkomunikasi dengan baik, tetapi masalah dan tantangan orang tua adalah ketika anak sedang asik bermain *gadget*, dan orang tua berusaha membatasi anak-anak untuk bermain *gadget*, agar nantinya anak tidak menjadi ketergantungan bermain *gadget* sehingga melupakan tugas utamanya yaitu belajar.

Keenam, **Peran Sebagai Konseler** untuk membantu anak membuat pilihan yang tepat, orang tua dapat membantu mereka melihat dan mempertimbangkan nilai positif dan negatif.<sup>37</sup> Dalam hal ini kepala sekolah menjelaskan bahwasannya menurut beliau sebisa mungkin anak-anak haru terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka membuat keputusan kecil. Beliau percaya mereka dapat belajar tentang keputusan yang mereka ambil. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah, sebagai berikut:

*“Sebisa mungkin ya kak anak-anak harus terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka membuat keputusan kecil, entah tentang hal-hal sehari-hari, seperti memilih mainan yang dia suka, teman bermain, atau buku cerita yang akan mereka baca atau hanya melihat. Dengan cara ini sih, saya percaya mereka dapat belajar tentang keputusan yang mereka ambil.”*<sup>38</sup>

Kemudian pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Nurul Hidayah S.Pd selaku guru kelas B3, bahwasannya beliau mengajarkan anak-anak untuk mempertimbangkan konsekuensi yang mereka lakukan. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah S.Pd, selaku guru kelas B3. Sebagai berikut:

*“Mengajarkan anak-anak untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap yang mereka lakukan itu apa. Dengan mengetahui dampak dari keputusan mereka, anak-anak akan lebih bertanggung*

---

<sup>37</sup> Harjati, *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), h. 80

<sup>38</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Veni Afriyani, Jakarta, 11 Juni 2024.

*jawab atas keputusan mereka sendiri. misalnya sebisa mungkin kita menjelaskan kalau mengambil mainan temannya tanpa izin itu adalah perilaku negatif atau kurang baik yang dapat membuat temannya merasa sedih, sedangkan berbagi mainan dengan temannya adalah perilaku positif yang membuat temannya itu merasa senang.”<sup>39</sup>*

Kemudian pernyataan ini diperkuat lagi oleh Ibu Riri Yuningsih selaku wali murid dari ananda Alfi mengatakan bahwasannya beliau berusaha memberikan contoh keseharian yang baik. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Riri Yuningsih selaku wali murid dari ananda Alfi, sebagai berikut:

*“Sama yang sudah kita bahas di pertanyaan sebelumnya ya kak, saya berusaha memberikan contoh keseharian yang baik, kaya misalnya sama teman itu harus bersikap baik dan tidak boleh berantem. Harus berbicara sopan dan harus berbicara baik. Dan kalau alfi naik atau manjat pagar itu bahaya nanti konsekuensi bisa jatuh. Kalau alfi membantu mama nya di rumah nanti di sayang sama Allah dan mendapatkan pahala. Gitu sih kak.”<sup>40</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Lisa Andriani selaku wali murid ananda Naufal, bahwasannya beliau mengatakan gambaran positifnya misalnya dengan memberikan pandangan untuk bisa bertanggung jawab. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Lisa Andriani, selaku wali murid ananda Naufal. Sebagai berikut:

*“Gambaran positifnya misalnya dengan kasih pandangan untuk bisa bertanggung jawab dalam membereskan mainan yang tadi sudah dimainkan, kalau untuk negatifnya ketika lagi berebut TV dengan abangnya jangan sampe marah. Kasih pandangan aja sih kak kalau sebagai abang adik itu engga baik kalau berantem, harus saling hidup rukun dan saling menyayangi.”<sup>41</sup>*

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Nurul Hidayah, Jakarta, 1 Juli 2024.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Riri Yuningsih, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Lisa Andriani, Jakarta, 26 Juni 2024.

Kemudian pendapat dari Ibu Ning Indah selaku wali murid Dhabith. Bahwasannya beliau selalu mendengarkan dengan baik apabila dhabbit bercerita, beliau memberikan pandangan apabila dhabbit bercerita kejadian yang negatif. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ning Indah, selaku wali murid ananda Dhabith. Sebagai berikut:

*“Dhabith ini kan suka banget cerita anaknya, jadi saya selalu mendengarkan dengan baik dan jika ada kejadian yang menurut Dhabith itu negatif ya saya kasih pandangan aja kalau itu tidak baik untuk di tiru atau tidak baik untuk dilakukan nanti ada konsekuensinya juga loh. Kalaupun menurut Dhabith itu positif, saya kasih pandangan juga dengan positif.”<sup>42</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Ratna Juwitasari selaku wali murid ananda Althaff, bahwasannya Beliau berusaha berkomunikasi dengan anak secara jujur dan terbuka. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ratna Juwitasari, selaku wali murid ananda Althaff. Sebagai berikut:

*“Kalau saya selalu berusaha berkomunikasi dengan anak secara jujur dan terbuka. Misalnya, jika anak melakukan sesuatu hal yang salah, saya akan menjelaskan mengapa hal itu salah dan apa konsekuensi dari tindakannya. Saya juga akan memberikan pujian dan mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang baik juga. Ini juga akan membantu anak untuk membedakan mana yang baik dan mana yang engga baik.”<sup>43</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Kepala Sekolah, guru kelas B3, serta orang tua siswa kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai konselor dapat membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Orang tua juga dapat membantu anak-anak mereka

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ning Indah, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ratna Juwitasari, Jakarta, 28 Juni 2024.

untuk membuat pilihan yang baik dan tepat dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk belajar dari pengalaman. Orang tua juga membantu anak-anak memahami dampak dari positif dan negatif setiap pilihan yang mereka buat. Sehingga mereka dapat belajar dan berusaha dalam membuat keputusan yang tepat.

Dari beberapa aspek yang telah dijelaskan sesuai dengan hasil keseluruhan wawancara ibu kepala sekolah, guru kelas B3, dan orang tua siswa kelas B3. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasannya peran orang tua memiliki peran penting dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mengajarkan anak-anak mereka di kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan beberapa aspek yang sangat penting, sehingga komunikasi yang terbuka juga sangat memungkinkan untuk anak-anak mengungkapkan perasaan dan kekhawatiran mereka sendiri, dan bagi orang tua dan guru dapat memberikan dukungan, pujian, dan bimbingan. Adapun aspek-aspek yang membentuk peran orang tua adalah peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai pendorong, peran orang tua sebagai panutan, peran orang tua sebagai teman, peran orang tua sebagai pengawas, dan peran orang tua sebagai konseler.

## **2. Analisis Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Tunas Harapan Jakarta**

Proses meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang dijelaskan dalam BAB II kajian teori menurut Conny R. Semsubjekwan sosial emosional, anak usia dini memiliki beberapa aspek sangat penting yang harus dikembangkan. Seperti perkembangan moral, perkembangan identitas diri, perkembangan hubungan emosi dan pertemanan, dan perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin. Rita Eka Izzaty juga mengatakan bahwa ada beberapa aspek sosial emosional

anak. Element-elemen sosial dalam bermain, hubungan teman sebaya, konflik sosial, perilaku prososial, ketakutan-ketakutan anak, dan pemahaman *gender* adalah beberapa aspek.<sup>44</sup> Adapun pembahasan dalam penelitian mengenai indikator pemahaman tersebut sebagai berikut:

Pertama, **Kesadaran Diri** merupakan anak yang dapat menunjukkan perasaan dan emosinya dengan tepat, dapat mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku, memiliki rasa percaya diri, dan memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri dan pencapaiannya.<sup>45</sup> Kepala sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta Ibu Veni Afriyani, S.Pd, menjelaskan bahwa anak membutuhkan waktu proses dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, karena anak-anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Contohnya seperti beberapa anak masih ada yang malu dan menangis saat pertama kali anak masuk lingkungan sekolah. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Tentu saja, ada beberapa anak sih kak yang masih membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah barunya. Misalnya, beberapa anak mungkin masih malu atau menangis, jadi kadang-kadang anak itu harus ditungguin oleh orang tuanya. iya itu tidak apa-apa kak, karena itu adalah proses mereka masih beradaptasi juga, dan saya yakin pasti lama-lama mereka akan membaur juga dengan sendirinya. Saya dan guru sadar ya bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan masing-masing anak yang berbeda. Oleh karena itu, kami memberikan dukungan yang mereka butuhkan dan terus memantau perkembangan setiap anak secara khusus. Selain itu, kami juga*

---

<sup>44</sup> Nurjannah, Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017), h. 53.

<sup>45</sup> Kemdikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 28-29.

*bekerja sama dengan orang tua untuk membuat lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan sosial emosional anak.”<sup>46</sup>*

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Nurul Hidayah, S.Pd selaku guru kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta bahwa perkembangan sosial emosional anak pada awal masuk sekolah dan di kelas sangat beranekaragam. Sesuai dengan hasil raport anak kelas B3 yang sudah berkembang dengan baik dan sudah bisa mematuhi peraturan yang ada di kelas. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Perkembangan sosial emosional anak pada awal masuk di sekolah dan di kelas sangat beranekaragam, ada yang sudah mandiri hanya diantar dan dilihat sebentar, ada juga yang masih malu atau menangis karena ia baru beradaptasi atau berinteraksi dengan orang-orang baru seperti ibu guru dan teman baru, dan ada juga yang masih manja karena ingin ditungguin oleh orang tuanya sampai kegiatan pembelajaran selesai. Dan lama kelamaan alhamdulillah juga anak-anak di kelas sudah cukup baik dalam mematuhi aturan dan tata tertib. Terutama saat mereka melakukan kegiatan rutin misalnya seperti snack time dengan tertib, bermain, dan belajar, mereka sudah bisa mematuhi aturan dengan baik. Tapi kadang masih ada beberapa di mana anak harus diingatkan kembali, tetapi secara keseluruhan yang sesuai dengan hasil raport ya anak-anak juga berkembang dengan sangat baik.”<sup>47</sup>*

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Veni Afriyani, Jakarta, 11 Juni 2024.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Nurul Hidayah, Jakarta, 1 Juli 2024.

**Gambar 4.3**  
**Snack Time dengan Tertib**



**Gambar 4.4**  
**Contoh Aspek Penilaian Kelas B3**

No	ASPEK PENILAIAN	SEMESTER II				
		BB	MB	BS	HS	SB
2.	Hadits Shalat					✓
3.	Hadits Surga di Telapak Kaki Ibu					✓
4.	Hadits Malu				✓	
5.	Hadits Menuntut Ilmu					✓
6.	Hadits Senyum					✓
7.	Hadits Niat					✓
8.	Hadits Larangan Marah					✓
9.	Hadits Karih Sayang					✓
10.	Hadits Berbuat Baik					✓
11.	Hadits Sabar					✓
12.	Hadits Berzungguh-zungguh					✓
13.	Hadits Rumahku Surgaku					✓
14.	Hadits Sorema Maulim Borzaudara					✓
15.	Hadits Memberi Lebih Baik dari Pada Menerima					✓
<b>E Mengucapkan Kalimat Tasybih</b>						
1.	Tahmid					✓
2.	Utiqafar					✓
3.	Tarbiyah					✓
4.	Takkir					✓
5.	Utrija					✓
<b>F Menirakan Baccas Sholewat</b>						
<b>II Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional</b>						
<b>A Emosi</b>						
1.	Dapat mengatasi masalah					✓
2.	Dapat berbagi					✓
3.	Sabar menunggu giliran					✓
4.	Menunjukkan reaksi emosi yang wajar					✓
5.	Berani bertanya dan mengemukakan pendapat					✓
6.	Memiliki perilaku sikap percaya diri					✓
7.	Kemandirian					✓
<b>B Kedisiplinan</b>						
1.	Rapi dalam berpakaian dan bekerja					✓
2.	Tertib dan patuh terhadap peraturan					✓
3.	Perilaku mencerminkan sikap tanggung jawab					✓
4.	Menjaga kebersihan diri					✓
<b>C Kemandirian</b>						
1.	Talangan menolong					✓
2.	Sopan santun					✓
3.	Tanggung jawab terhadap keadaan orang lain					✓
4.	Bekerja sama					✓
5.	Memelihara lingkungan sekitar					✓

Ditegaskan pula oleh pendapat dari orang tua siswa B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta Ibu Riri Yuningsih wali murid dari ananda Alfi bahwasannya ada saatnya ketika anak sangat sulit untuk mengontrol emosinya, sebisa mungkin beliau mengawasi terlebih dahulu. Lalu

setelah di rasa tidak baik, beliau segera menggendongnya dan di beri arahan kepada anak. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Riri Yuningsih, selaku wali murid ananda Alfi. Sebagai berikut:

*“Melihat anak yang menunjukkan emosi itu juga masih menjadi tantangan untuk saya pribadi kak. Ada saatnya ketika anak menjadi sangat sulit untuk mengontrol emosinya. Tapi kalau emang emosi dia lagi engga baik ya sebisa mungkin saya awasi dulu, setelah di rasa engga baik. Ya saya segera menggendongnya dan di beri arahan dengan lemah lembut.”<sup>48</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Lisa Andriani wali kelas murid ananda Naufal, bahwasannya jika anak mengeluarkan emosinya itu tidak apa-apa dan di kasih pengertian kalau cukup sebentar aja nangis atau marah. Lalu beliau diemin sebentar dan diberi nasehat dengan secara baik. Jangan lupa dikasih pelukan agar anak lebih nyaman. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Lisa Andriani, selaku wali murid ananda Naufal. Sebagai berikut

*“Kasih pengertian kak, jadi kalau lagi nangis atau sedang marah itu gapapa. Tapi cukup sebentar aja ya, nanti kamu capek kalau terus-terusan nangis atau marah. Atau kadang saya lebih diemin anak sebentar dulu sampai emosinya itu selesai lalu saya tanya “tadi kenapa seperti itu” lalu menasehatinya secara baik-baik. Dan jangan lupa kasih pelukan supaya anak lebih nyaman lagi, serta mengajarkan anak untuk mengerti apa yang boleh dan tidak boleh.”<sup>49</sup>*

Kemudian pendapat dari Ning Indah selaku wali murid dari ananda Dhabith, bahwasannya kalau Dhabith sedang emosi, anak tersebut menyampaikannya dengan cara mengekspresikan lewat bahasa tubuh. Misalnya jika anak sedang senang bisa kelihatan dari wajahnya, dan

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Riri Yuningsih, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Lisa Andriani, Jakarta, 26 Juni 2024.

ketika anak lagi marah atau sedih bisa diam atau menangis. Beliau mencoba kasih pengertian ke anak, dan apabila anak masih mengeluarkan emosinya beliau berikan dengan teguran secara tegas. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ning Indah, selaku wali murid ananda Dhabith. Sebagai berikut:

*“Biasanya Dhabith mengekspresikan emosinya lewat bahasa tubuh untuk menyampaikan emosinya sih kak. Misalnya dia pas dia lagi senang dia bisa keliatan dari wajahnya, dan berbicara dengan sangat semangat pas dia lagi senang, tapi ketika dia lagi marah atau sedih, dia bisa diem, atau nangis. Saya sih berusaha coba untuk mendengarkan dia aja, mencoba memberikan pengertian ke anak apabila anak masih emosi, dan memberikan teguran secara tegas.”<sup>50</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Ratna Juwitasari selaku wali murid ananda Althaff, bahwasannya ketika berada di rumah emosi anak belum stabil, dan ketika anak mengeluarkan emosi di luar rumah, orang tua berusaha menenangkan dan memberikan pengertian kenapa kita sebagai orang tua melarang anak untuk tidak membelinya. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ratna Juwitasari, selaku wali murid ananda Althaff. Sebagai berikut:

*“Anak saya suka banget cerita panjang lebar tentang kesehariannya dia, entah itu di sekolah, di rumah, atau cerita temannya tadi begini begitu loh ibu. Saya sih dapat melihat bagaimana perkembangan emosinya dia. Ya walaupun kadang emosinya itu belum stabil ya kak. Dan kalau misalnya emosinya lagi meledak karena saya engga bolehin beli makanan atau mainan yang dia inginkan, saya biasanya berusaha untuk menenangkan sehingga, sambil memberikan pengertian kenapa alasan kita sebagai orang tua melarang atau tidak membelinya.”<sup>51</sup>*

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ning Indah, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ratna Juwitasari, Jakarta, 28 Juni 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Kepala Sekolah, guru kelas B3, serta orang tua siswa kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosionalnya pada kesadaran diri anak merupakan aspek perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk dari keluarga dan sekolah. Anak-anak pada usia ini mereka masih terus belajar dan masih berproses untuk memahami emosi mereka, mengikuti aturan, dan membangun rasa percaya diri. Selain itu orang tua dan guru memiliki peran sangat penting untuk membantu anak-anak belajar dalam mengendalikan emosi mereka. Namun, pada awal sekolah anak-anak berproses adaptasi di lingkungan yang baru, dan setiap anak memiliki memiliki perbedaan adaptasi yang berbeda. Sekolah juga bekerja sama dengan orang tua untuk membuat lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan sosial emosional anak

Kedua, **Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain** merupakan sikap anak tahu akan haknya, menghargai perasaan orang lain, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.<sup>52</sup> Kepala sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta Ibu Veni Afriyani, S.Pd, menyatakan bahwa anak-anak sebagian sudah bisa bertanggung jawab sendiri, dan sebagian anak masih ada yang perlu diingatkan kembali. Dalam hal ini kepala sekolah menjelaskan sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Kalau saya melihat anak-anak sebagian sudah ada yang bisa bertanggung jawab sendiri, tetapi sebagian anak masih ada beberapa yang perlu diingatkan kembali. Beberapa anak juga sudah menunjukkan bahwa mereka peduli pada temannya misalnya itu dengan berbagi mainan atau makanan, tetapi masih ada yang belum*

---

<sup>52</sup> Kemdikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 28-29.

*bisa. Dan perlu diingat kembali sih kak bahwa orang tuanya sudah menanamkannya kepada anaknya atau belum.”<sup>53</sup>*

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Nurul Hidayah, S.Pd selaku guru kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, menyatakan bahwa anak sudah bisa bertanggung jawab dengan sendiri dan orang lain, contohnya ketika anak diberi tugas anak sudah bisa menyelesaikan tugasnya, dan ketika anak diberikan amanah untuk orang tuanya, anak tersebut menyampaikannya kepada orang tuanya.. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, S.Pd, yaitu:

*“Iya sebagian anak sudah bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Seperti contohnya ketika anak diberi tugas maka anak tersebut dapat menyelesaikan tugasnya dan ketika ia diberikan amanah atau pesan untuk orang tuanya untuk membawa sesuatu untuk kegiatan besok maka ia menyampaikan dan membawanya keesokan harinya.”<sup>54</sup>*

**Gambar 4.5**  
**Membawa Binatang Kesayangan**



Ditegaskan pula oleh pendapat dari orang tua siswa B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta Ibu Riri Yuningsih wali murid dari ananda Alfi

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Veni Afriyani, Jakarta, 11 Juni 2024.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Nurul Hidayah, Jakarta, 1 Juli 2024.

bahwasannya anak masih berproses dalam tanggung jawab dengan sendirinya, namun di satu sisi anak sudah mulai perhatian terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Riri Yuningsih, selaku wali murid ananda Alfi. Sebagai berikut:

*“Jujur saja kak, saya masih perlu banyak belajar juga. Kadang dia masih sering lupa dengan tugasnya. Tapi kadang juga sudah bisa bertanggung jawab, misalnya ketika orang tua nya sedang repot atau sedang sibuk, dan si adik kecilnya engga ada yang jagain. Ya sudah tanpa disuruh diapun sudah tau harus jagain atau nemenin adiknya main.”<sup>55</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Lisa Andriani wali kelas murid ananda Naufal, bahwasannya sebagai orang tua masih berusaha untuk menanamkan sifat mandiri di anak-anaknya. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Lisa Andriani, selaku wali murid ananda Naufal. Sebagai berikut:

*“Naufal itu anaknya cuek tapi perhatian dan sudah bisa bertanggung jawab kak, tapi ya tetep harus diingatkan kembali “ayo jangan lupa beresin mainan yang tadi sudah dimainkan”. Kami juga sebagai orang tua masih berusaha untuk menanamkan di diri anak-anak kami kalau harus bisa mandiri sejak dini.”<sup>56</sup>*

Kemudian pendapat dari Ning Indah selaku wali murid dari ananda Dhabith, bahwa Dhabith sudah bisa bertanggung jawab dan berinisiatif sendiri dalam menawarkan bantuan untuk ibunya. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ning Indah, selaku wali murid ananda Dhabith. Sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Riri Yuningsih, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Lisa Andriani, Jakarta, 26 Juni 2024.

*“Alhamdulillah Dhabith orangnya sudah bisa bertanggung jawab, justru dia yang berinisiatif sendiri untuk menawarkan membantu mamanya.”<sup>57</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Ratna Juwitasari selaku wali murid ananda Althaff, bahwasannya anak sudah memberikan perhatian kepada orang tua, dan kakaknya. Beliau juga berusaha untuk melatih perkembangan anak. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ratna Juwitasari, selaku wali murid ananda Althaff. Sebagai berikut:

*“Anak saya perhatiannya sangat tinggi, jadi kalau mama, ayah, dan kakaknya minta tolong ambikan ini. Dan dia segera melaksanakannya. Tapi kadang ada “entar dulu sebentar ya” saya wajarin juga karena itu juga melatih perkembangannya dia. Sudah bisa merapikan mainan dan tempat tidur sendiri.”<sup>58</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Kepala Sekolah, guru kelas B3, serta orang tua siswa kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, dapat di simpulkan bahwa anak sudah bisa menunjukkan rasa sikap tanggung jawab dengan sendirinya dan orang lain, namun prosesnya masih bertahap sehingga membutuhkan dukungan dari lingkungannya. Baik dari guru maupun orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membantu perkembangan anak. Sudah ada beberapa anak yang menunjukkan rasa tanggung jawabnya sendiri di sekolah, kelas, maupun di rumah. Tetapi masih ada beberapa anak yang kelihatannya masih harus di ingatkan berkali-kali. Selain itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam menanamkan kemandirian anak sejak dini.

Ketiga, **Perilaku Prososial** merupakan sikap anak yang bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, menghargai pendapat

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ning Indah, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ratna Juwitasari, Jakarta, 28 Juni 2024.

orang lain, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan mandiri yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat.<sup>59</sup> Kepala sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta Ibu Veni Afriyani, S.Pd, menyatakan bahwa orang tua dan sekolah harus bekerja sama dengan baik, agar lebih mudah sekolah untuk memahami anak yang membutuhkan perhatian khusus. Dengan begitu kepala sekolah bisa memberikan dukungan yang baik untuk perkembangan sosial emosional anak-anak di sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah menjelaskan sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Menurut saya, sekolah dan orang tua juga harus bekerja sama dengan baik ya kak. Jadi ketika orang tua itu aktif dalam kegiatan sekolah dan berkomunikasi dengan guru, itu sebenarnya lebih mudah bagi kita untuk memahami anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus. Jadi dengan begitu kitapun bisa memberikan dukungan yang baik untuk perkembangan sosial emosional mereka juga. Ya balik lagi deh kak ke orang tua masing-masing.”*<sup>60</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Nurul Hidayah, S.Pd selaku guru kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, menyatakan bahwasannya anak-anak yang diperhatikan oleh orang tuanya sangat berpengaruh pada perkembangan sosial emosionalnya, dan di sekolah ada motorik kasar dan motorik halus yang dimana anak bisa bekerja sama agar terlihat mana anak yang sudah bisa sabar dan mana yang belum bisa sabar. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, S.Pd, yaitu:

*“Iya terlihat. Anak-anak yang diperhatikan oleh orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dimana anak dapat berinteraksi, keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat*

---

<sup>59</sup> Kemdikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 28-29

<sup>60</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Veni Afriyani, Jakarta, 11 Juni 2024.

*besar dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Sehingga ketika orang tua sudah memperhatikan perkembangan sosial emosional anaknya maka perilaku atau karakter anak di sekolah, kelas atau dimanapun akan terlihat baik dan terarah. Dan di sini juga ada motorik kasar dan motorik halus yang dimana anak bisa bekerja sama, jadi bisa terlihat juga perkembangan sosial emosional anak mana yang masih bisa sabar dan mana yang masih belum sabar.”<sup>61</sup>*

**Gambar 4.6**  
**Bekerja Sama dengan Teman**



Ditegaskan pula oleh pendapat dari orang tua siswa B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta Ibu Riri Yuningsih wali murid dari ananda Alfi, bahwasannya orang tua sudah memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Riri Yuningsih, selaku wali murid ananda Alfi. Sebagai berikut:

*“Kalau saya dengan selalu memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sesama teman harus saling menghargai. Bapak Ibu guru atau orang yang lebih tua harus di hormati dan jangan suka berantem sesama teman. Dan kalau misalnya lagi berantem sama temannya harus saling memaafkan dan jika salah, harus mengakui kalo itu salah.”<sup>62</sup>*

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Guru Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Nurul Hidayah, Jakarta, 1 Juli 2024..

<sup>62</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Riri Yuningsih, Jakarta, 26 Juni 2024.

Kemudian pendapat dari Ibu Lisa Andriani wali kelas murid ananda Naufal, bahwasannya beliau selalu melibatkan anaknya untuk bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari di rumah, dan memberikan contoh yang baik ke anaknya. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Lisa Andriani, selaku wali murid ananda Naufal. Sebagai berikut:

*“Saya coba beri contoh yang baik ke anak. Mulai dari berbicara yang baik, menyelesaikan masalah dengan baik juga. bersikap baik kepada temannya atau orang lain. Saya juga selalu libatkan anak untuk bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari di rumah, misalnya ya seperti kalau di maintain tolong, dia langsung mengerjakannya Dengan begitu sih Insya Allah anak akan belajar dan meniru perilaku yang baik.”<sup>63</sup>*

Kemudian pendapat dari Ning Indah selaku wali murid dari ananda Dhabith, bahwa beliau masih harus berusaha ekstra sabar untuk menjadi peran dan tanggung jawab sebagai ibu tunggal, tetapi beliau berusaha untuk menjadi sosok ibu yang mandiri dan kuat. Anak juga sering di ajak keluar agar tidak merasa bosan dan kesepian saat berada di dalam rumah. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ning Indah, selaku wali murid ananda Dhabith. Sebagai berikut:

*“Peran dan tanggung jawab sebagai ibu tunggal menurut saya masih harus berusaha ekstra sabar lagi ya kak, saya berusaha untuk memberikan kasih sayang dan perhatian lebih banyak ke anak. Saya juga berusaha menjadi sosok ibu yang mandiri dan kuat di depan anak-anak saya. Saya sering sih ngajak anak-anak keluar untuk main dengan temannya atau dengan keluarga, supaya mereka juga engga ngerasa kesepian di rumah.”<sup>64</sup>*

Kemudian pendapat dari Ibu Ratna Juwitasari selaku wali murid ananda Althaff, bahwasannya peran ibu berusaha untuk mengajarkan dalam hal-hal yang baik, memberikan pemahaman, dan contoh dalam

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Lisa Andriani, Jakarta, 26 Juni 2024.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ning Indah, Jakarta, 26 Juni 2024.

kehidupan sehari-hari. Beliau juga memberikan anak waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, dan menyekolahkan anak di tempat yang pendidikannya baik. Selain itu beliau juga berusaha menanyakan kegiatan sehari-hari anak seperti apa. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Ratna Juwitasari, selaku wali murid ananda Althaff. Sebagai berikut

*“Peran ibu selalu berusaha untuk mengajarkan hal-hal yang baik untuk anak, serta memberikan pemahaman untuk anak, dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dan saya coba memberikan anak waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, Menyekolahkan anak di tempat yang menurut saya pendidikannya baik. Saya juga sering menanyakan kegiatan kesehariannya di sekolah bagaimana, dan dia emang tanpa ditanya juga kadang selalu cerita ya kak, emang anaknya suka banget cerita gitu jadi saya nangepinnya dengan penuh semangat juga.”<sup>65</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Kepala Sekolah, guru kelas B3, serta orang tua siswa kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, dapat disimpulkan bahwasannya dalam perilaku prososial merupakan sikap anak yang bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, bahwa orang tua berusaha memberikan contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan perilaku prososial pada anak mereka. Dengan bekerja sama antar sekolah atau guru, dapat memberikan contoh yang baik, dan berdampak positif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan di rumah sehingga dapat meningkatkan sikap perilaku prososial.

Dari beberapa aspek yang telah dijelaskan sesuai dengan hasil keseluruhan wawancara ibu kepala sekolah, guru kelas B3, dan orang tua siswa kelas B3. Penulis dapat mengambil kesimpulan dalam

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta, Ibu Ratna Juwitasari, Jakarta, 28 Juni 2024.

meningkatkan perkembangan sosial emosional anak merupakan aspek yang sangat penting di pengaruhi oleh banyak faktor, antara lain dari sekolah, keluarga, dan lingkungan. Anak-anak juga menunjukkan tingkat kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial yang berbeda-beda di setiap anak. Namun, anak terus meningkatkan kemampuannya untuk memahami perkembangan sosial emosional mereka dengan sendiri, mengikuti aturan yang ada, dan membangun rasa percaya diri. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk membuat lingkungan yang baik untuk perkembangan sosial emosional anak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di BAB IV guna menjawab rumusan masalah bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Peran orang tua sebagai pendidik, motivator, teman, panutan, pengawas, dan konseler, sudah sangat baik dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun. Namun orang tua harus bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menyiapkan lingkungan yang mendukung bagi anak, agar anak bisa belajar dan berkembang lebih baik. Anak usia 5-6 tahun memiliki karakteristik sikap yang unik dan perilaku sosial emosional yang berbeda-beda, maka dibutuhkan cara mendidik anak yang tepat agar perkembangan sosial emosionalnya berkembang lebih baik, dengan membiasakan anak bertanggung jawab dengan barangnya sendiri, anak bermain bersama dengan teman sebaya, menyelesaikan tugas tepat waktu, bekerja sama dalam kelompok, dan membantu orang tua dalam kegiatan di rumah.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama faktor dari sekolah dan keluarga. Orang tua berusaha memberikan pengertian agar anak terus meningkatkan kemampuannya untuk memahami perkembangan sosial emosional mereka dengan sendiri, mengikuti aturan yang ada, contohnya seperti membereskan mainan sendiri, membangun rasa percaya diri dalam mengikuti lomba di area luar sekolah. Dan anak-anak yang diperhatikan oleh orang tuanya maka dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak menjadi baik.

**B. Saran**

1. Bagi kepala sekolah agar terus bisa melibatkan orang tua dalam setiap proses perkembangan sosial emosional anak di sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta, dan dapat membuat lingkungan yang mendukung untuk perkembangan dan pertumbuhan anak-anak di sekolah.
2. Bagi guru agar dapat membuat rencana pembelajaran khusus untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di kelas, dan selalu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak. Guru juga harus bekerja sama dengan orang tua mengenai proses perkembangan sosial emosional anak di rumah.
3. Bagi orang tua agar terus meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak di rumah. Orang tua harus lebih sering berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan menghargai anak, dan selalu berusaha untuk memberikan pujian ketika anak berperilaku baik, karena ini akan meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press. 2021.
- Agusiadi, H. R. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Deepublish. 2022.
- Ahmad, e. a. *Buku Ajar Metode Penelitian dan Penulisan Hukum*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.2024.
- Akbar, E. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.2020
- Anggraini, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Metafora* 7, no. 1, 43.
- Arifuddin, A. *Observasi: Teori dan Prakterk dalam Bidang Psikologi*. Pasuruan: CV. Basya Media Utama.2022.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika*, 50.
- Bakar, R. A. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-press UIN Sunan Kalijaga.2021.
- Balqis, *Peran Pendidikan Keluarga dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur Bandar Lampung*. Skripsi Sarjana. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2022.
- Darajat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.2009.
- Departemen Keagamaan RI, *Al-Qur'an Kemenang*, 2019.
- Fajrie, N. *Konsep Perkembangan Anak dalam Paradigma Pembelajaran*. Pekalongan: Penerbit NEM. 2023
- Filtri, H. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Ibu yang Bekerja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1. no. 1, 2017.
- Firmansyah, F. Perkembangan Perkembangan Sosial Emosional Dan Kreativitas Anak Usia Dasar. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1. no. 2.2021.

- Fuadi, N. N. Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal: Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta 3. no.1.* 2022.
- Handayani, L. T. *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. Jakarta: PT. Scifintech Andrew Wijaya. 2023.
- Haniyah, *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Miftahul Huda Kecamatan Karangploso*. Skripsi Sarjana. Fakultas Agama Islam 2021.
- Hardani, et. al. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. 2020.
- Harjati. *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak*. Jakarta: Permata Pustaka. 2013.
- Helin Yudawisastra, e. a. *Metodologi Penelitian*. Bali: CV. Intelektual Manifes Media. 2023.
- Hermawan, I. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Jakarta: Hidayatul Quran Kuningan.2019.
- Hidayatullah, Syarif et. al. *Metodologi Penelitian Pariwisata*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2023.
- Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak Jilid I, Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga. 1978.
- Khairuddin, M. A. Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Perkembangan Anak 29. no. 2.* 2018.
- Konstantinus Dua Dhiu, e. a. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management. 2021.
- Lahaling, H. *Pemenuhan Hak-Hak Anak Pekerja Migran Indonesia dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. Sleman: Deepublish. 2021.
- Lati Nurliana Wati Fajzrina, N. d. Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Metro 1. no. 1.* 2022.
- Maimunah, H. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.

- Melawati, *Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Blanded Learning di Masa Pandemi Kelas V Mim Pasim Uncang*. Skripsi Sarjana. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2022.
- Meilita Kusramadhanty, D. H. Temperamen Dan Praktik Pengasuhan Orang Tua Menentukan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 8. no. 2. 2019.
- Miranda, *Peran Orang Tua dalam Motivasi Belajar Siswa di Kelas IV SD Negeri 004 Palalawan*. Skripsi Sarjana. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2022.
- Muamanah, S. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018.
- Musman, A. *Seni Mendidik Anak di Era 4.0*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia. 2020.
- Naily Inayatul Maghfirah, e. a. *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: PT. Pena Cendekia Pustaka. 2024.
- Ni Luh Ika Windayani, e. a. *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. 2021.
- Nikmatul Iradini, S. Peran Pengasuhan Orang Tua melalui Program Parenting dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Anak Usia Dini di TK At Taqwa Babatan Mukti Wiyung Surabaya. *E-Journal Unesa* 1, no. 2, 2017.
- Novrinda, N. K. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Tinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensi* 2. no. 1. 42. 2017.
- Nurbiana Dhieni, e. a. *Panduan Penegerian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. 2020.
- Nurhasanah, S. L. Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4. no. 2. 2021.
- Nurhayati, Sri et. al. *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia. 2024.

- Nurjannah. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1, 53. 2017.
- Pamungkas, N. C. Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua dalam Mengasuh Anak: Prepektif Pasangan Menikah Muda. *Jurnal Studi Gender dan Anak* 3. no. 2, 2021.
- Pattipeiluhu, K. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. 2021.
- Purwanto, A. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. 2022.
- Puspita, S. *Monograf (Fenomena Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini)*. Surabaya: Publishing, 2020.
- Puspita Sarie, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Percaya Diri Pada Anak Usia Dini di Wilayah Rt. 03 Rw. 02 Batu Ceper Kota Tangerang*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2023.
- Rohmalina et al. Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3. no. 1. 2019.
- Rukajat, A. *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Reseach Approach*. Sleman: Deepublish. 2018.
- Rukmana, Trisna et. al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: CV. Rey Media Grafika. 2022.
- Ruli, E. Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal* 1. No. 1. 2020.
- Sagita, I. *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pandemi Covid-19 di TK Handayani Lampung Utara*. Skripsi Sarjana. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. 2022.
- Salim, H. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan jenis*. Jakarta: Kencana. 2019.

- Salsabila, U. H. Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunkasi dan Pendidikan Islam* 7. no 1. 2018.
- Sari, P. P. Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teoir. *Jurnal Paud Agapedia* 4. no 1. 2020.
- Septi Lestari Siregar, S. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 18. no. 1. 2021.
- Shafila Mardiana Bunsaman, H. K. Peran Orang Tua dalam Pencegahan dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja. *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7. no. 1. 2020.
- Shaleh, M. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4. no. 1. 2023.
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an"*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sit, M. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana. 2017.
- Soetjiningsih, C. H. *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Sulaiman, d. S. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Sulawesi: Pusaka Almaid. 2020.
- Sulistiyo, U. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: PT. Salim Media Indonesia. 2023.
- Susanto, A. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Susanto, A. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Syahraini Tambak, M. Y. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Al-Hikmah* 14. no. 2. 2017.

- Wahidin. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar* 3. no. 1. 2019.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Tunas Harapan Jakarta. Ibu Veni Afriyani, S.Pd. Jakarta. 11 Juni 2024.
- Wawancara dengan Guru Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta. Ibu Nurul Hidayah, S.Pd. Jakarta. 1 Juli 2024.
- Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta. Ibu Riri Yuningsih. Jakarta. 26 Juni 2024
- Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta. Ibu Lisa Adriani. Jakarta. 26 Juni 2024.
- Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta. Ibu Ning Indah. Jakarta 26 Juni 2024
- Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta. Ibu Ratna Juwitasari. Jakarta. 28 Juni 2024
- Wijayanto, A. Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2020.
- Yunisa, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kaliasin Kec. Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi Sarjana. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2021.
- Zahara Inna, et. al. *Mengerti Anak Usia Dini: Landasan Psikologi PAUD*. Bandung: Feniks Muda Sejahtera. 2023

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara

#### Kisi-kisi Wawancara:

- a. Kisi-kisi wawancara Kepala Sekolah
  1. Nama Ibu siapa??
  2. Sudah berapa lama Ibu menjadi kepala sekolah?
  3. Bagaimana cara Ibu sebagai kepala sekolah untuk memberikan pendidikan anak di kelas ini? seperti nilai-nilai agama dan moral?
  4. Bagaimana cara Ibu sebagai kepala sekolah dapat memotivasi anak untuk keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah mereka?
  5. Bagaimana cara Ibu sebagai panutan dalam memberikan contoh dan teladan bagi anak di sekolah?
  6. Apakah Ibu dekat dengan anak di sekolah ini? Jikalau dekat, bagaimana caranya ibu menjadi teman bagi mereka?
  7. Bagaimana Ibu dapat mengawasi sikap dan perilaku anak di sekolah agar tidak keluar dari jati dirinya sendiri?
  8. Bagaimana cara Ibu sebagai kepala sekolah dalam membantu anak untuk membuat pilihan yang tepat?
  9. Bagaimana menurut Ibu perkembangan sosial emosional anak pada awal sekolah dan pertengahan masa sekolah?
  10. Apakah menurut Ibu anak di kelas sudah bisa mengatur rasa tanggung jawab di dirinya sendiri dan orang lain?
  11. Menurut Ibu anak-anak yang diperhatikan oleh orang tua nya sikap sosial emosionalnya apakah terlihat atau tidak?
  12. Apakah sekolah memiliki program atau kegiatan khusus untuk mendukung peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial

emosional anak? Jika ada, dapatkah Ibu menjelaskan tentang program atau kegiatan tersebut?

**b. Kisi-kisi Wawancara dengan Guru Kelas B3**

1. Nama Ibu siapa?
2. Sudah berapa lama Ibu menjadi guru di TK Islam Tunas Harapan?
3. Bagaimana cara Ibu sebagai wali kelas untuk memberikan pendidikan anak di kelas ini? seperti nilai-nilai agama dan moral?
4. Bagaimana cara Ibu dapat memotivasi anak untuk keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah mereka di kelas?
5. Bagaimana cara Ibu sebagai panutan dalam memberikan contoh dan teladan bagi anak di kelas?
6. Apakah Ibu dekat dengan anak di kelas ini? Jikalau dekat, bagaimana caranya ibu menjadi teman bagi mereka?
7. Bagaimana Ibu dapat mengawasi sikap dan perilaku anak di kelas agar tidak keluar dari jati dirinya sendiri?
8. Bagaimana cara Ibu dalam membantu anak di kelas untuk membuat pilihan yang tepat?
9. Bagaimana menurut Ibu perkembangan sosial emosional anak pada awal sekolah dan pada di kelas?
10. Apakah menurut Ibu anak di kelas sudah bisa mengatur rasa tanggung jawab di dirinya sendiri dan orang lain?
11. Menurut Ibu anak-anak yang diperhatikan oleh orang tua nya sikap sosial emosionalnya apakah terlihat atau tidak?
12. Bagaimana Ibu menilai tingkat kepedulian orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di kelas ini?

**c. Kisi-kisi Wawancara dengan Orang Tua**

1. Nama Ibu siapa?
2. Bagaimana cara Ibu mengajarkan pendidikan nilai-nilai agama dan moral kepada anak di rumah?
3. Bagaimana cara Ibu sebagai orang tua menjadi motivator anak untuk menjadi berani dan percaya diri dalam menghadapi tantangan pada saat mengalami masa peralihan?
4. Bisakah Ibu ceritakan tentang bagaimana Ibu menjadi panutan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari?
5. Bagaimana hubungan Ibu dan Ayah dengan anak? Apakah hubungan keduanya dekat? Dan bagaimana caranya menjadi teman yang nyaman bagi anak?
6. Apakah masih ada tantangan dalam mengawasi sikap dan perilaku anak di rumah agar tidak keluar dari jati dirinya sendiri?
7. Bagaimana cara Ibu memberikan gambaran yang positif dan negatif ke anak?
8. Bagaimana cara Ibu dalam memperhatikan perkembangan anak yang mengekspresikan perasaan emosi di rumah?
9. Apakah menurut Ibu anak di rumah sudah bisa mengatur rasa tanggung jawab di dirinya sendiri dan orang lain.

## Lampiran 2 Transkrip Wawancara

### Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama : Ibu Veni Afriyani S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Juni 2024

Pukul : 11.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama menjadi kepala sekolah di TK Islam Tunas Harapan Jakarta?	Kebetulan baru mau jalan 2 tahun kak.
2.	Bagaimana cara Ibu sebagai kepala sekolah untuk memberikan pendidikan anak di kelas ini? seperti nilai-nilai agama dan moral?	Sebagai kepala sekolah, saya sih mempunyai komitmen ke diri saya sendiri untuk mendidik anak-anak di sekolah ini dengan baik. Tapi tidak lupa dengan campur tangan guru dan orang tua pastinya. Selain itu, mengajarkan sopan santun, mengajarkan untuk bertanggung jawab terhadap sendirinya. Mengajarkan harus hormat kepada guru dan orang tua, atau sama yang lebih tua. Walaupun anak-anak ini masih sangat kecil, juga penting untuk mengajarkan mereka agar tidak melupakan shalat, karena ini merupakan kebiasaan yang harus mereka tanamkan sejak dini. Dan balik lagi sih kak ke orang tuanya. Apakah orang tua mengajarkan itu lagi di rumah atau tidak.
3.	Bagaimana cara Ibu sebagai kepala sekolah dapat memotivasi anak untuk keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah mereka?	Di sekolah kita ada ekstrakurikuler itu nanti kita masukkan ke lomba, dan kita juga sering mengikuti lomba di luar untuk anak bisa sebagai pendorong mereka untuk mencoba berani dan percaya diri. Serta tidak lupa dengan

		memberikan dukungan dan dorongan pastinya. Dan memberikan sedikit wejangan ya “kalau gagal nanti coba lagi, engga masalah gagal yang penting tidak putus asa”.
4.	Bagaimana cara Ibu sebagai panutan dalam memberikan contoh dan teladan bagi anak di sekolah?	Saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik dengan bersikap jujur, sopan, dan bertanggung jawab. Saya juga mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya bekerja sama, saling menghormati, dan peduli terhadap teman dan orang lain. Dengan menanamkan nilai-nilai positif, saya juga berharap mereka menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi orang lain di masa depan nantinya.
5.	Apakah Ibu dekat dengan anak di sekolah ini? Jikalau dekat, bagaimana caranya ibu menjadi teman bagi mereka?	Ya saya berusaha untuk membangun hubungan yang dekat dengan semua anak di sekolah ini. Tapi perlu di ingat ya bahwa hubungan ini engga sama dengan teman kak. Kalau untuk bagaimana caranya sih kalau saya sih dengan memberikan perhatian kepada mereka, memberikan dukungan, ngobrol ketika ada waktu luang di sekolah atau ngobrol pada saat orang tua mereka belum jemput ke sekolah. Saya juga berusaha untuk membangun lingkungan yang aman untuk mereka.
6.	Bagaimana Ibu dapat mengawasi sikap dan perilaku anak di sekolah agar tidak keluar dari jati dirinya sendiri?	Pertama-tama pastinya saya bekerja sama dengan semua guru, dan saya memastikan bahwa setiap guru di sekolah ini dekat dengan anak-anak. Di mana guru dapat melihat dan memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Kemudian saya

		<p>bekerja sama dengan orang tua juga, dan saya juga melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti acara sosial atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga orang tua dapat lebih mengenal sekolah dan mendukung kegiatan anak-anak mereka. Anak-anak ini benar-benar berbeda, dan setiap karakter mereka unik ya kak. Sayapun melibatkan anak-anak dalam kegiatan ekstrakurikuler di mana mereka menemukan hal-hal yang menarik bagi minat mereka masing-masing. Dengan cara ini, saya dapat memberikan dukungan yang tepat untuk anak-anak agar mereka dapat berkembang sesuai dengan diri mereka sendiri tanpa ada rasa takut nantinya.</p>
7.	<p>Bagaimana cara Ibu sebagai kepala sekolah dalam membantu anak untuk membuat pilihan yang tepat?</p>	<p>Sebisa mungkin ya kak anak-anak harus terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka membuat keputusan kecil, entah tentang hal-hal sehari-hari, seperti memilih mainan yang dia suka, teman bermain, atau buku cerita yang akan mereka baca atau hanya melihat. Dengan cara ini sih, saya percaya mereka dapat belajar tentang keputusan yang mereka ambil</p>
8.	<p>Bagaimana menurut Ibu perkembangan sosial emosional anak pada awal sekolah dan pertengahan masa sekolah?</p>	<p>Tentu saja, ada beberapa anak sih kak yang masih membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah barunya. Misalnya, beberapa anak mungkin masih malu atau menangis, jadi kadang-kadang anak itu harus ditungguin oleh orang tuanya. iya itu tidak apa-apa kak,</p>

		<p>karena itu adalah proses mereka masih beradaptasi juga, dan saya yakin pasti lama-lama mereka akan membaaur juga dengan sendirinya. Saya dan guru sadar ya bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan masing-masing anak yang berbeda. Oleh karena itu, kami memberikan dukungan yang mereka butuhkan dan terus memantau perkembangan setiap anak secara khusus. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan orang tua untuk membuat lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan sosial emosional anak.</p>
9.	<p>Apakah menurut Ibu anak di kelas sudah bisa mengatur rasa tanggung jawab di dirinya sendiri dan orang lain?</p>	<p>Kalau saya melihat anak-anak sebagian sudah ada yang bisa bertanggung jawab sendiri, tetapi sebagian anak masih ada beberapa yang perlu diingatkan kembali. Beberapa anak juga sudah menunjukkan bahwa mereka peduli pada temannya misalnya itu dengan berbagi mainan atau makanan, tetapi masih ada yang belum bisa. Dan perlu diingat kembali sih kak bahwa orang tuanya sudah menanamkannya kepada anaknya atau belum.</p>
10.	<p>Menurut Ibu anak-anak yang diperhatikan oleh orang tua nya sikap sosial emosionalnya apakah terlihat atau tidak?</p>	<p>Menurut saya, sekolah dan orang tua juga harus bekerja sama dengan baik ya kak. Jadi ketika orang tua itu aktif dalam kegiatan sekolah dan berkomunikasi dengan guru, itu sebenarnya lebih mudah bagi kita untuk memahami anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus. Jadi dengan begitu kitapun bisa memberikan dukungan yang baik untuk</p>

		perkembangan sosial emosional mereka juga. Ya balik lagi deh kak ke orang tua masing-masing.
11.	Apakah sekolah memiliki program atau kegiatan khusus untuk mendukung peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak? Jika ada, dapatkah Ibu menjelaskan tentang program atau kegiatan tersebut?	Ada, kita disini ada komite juga yang membantu kegiatan di sekolah. Terus sebelum awal masuk sekolah, kita mengadakan pertemuan dengan orang tua terkait ada program apa saja di sekolah, ada ekstrakurikuler apa saja, dan memperkenalkan guru-guru. Terus ada psikologi anak juga yang datang ke sekolah untuk memberikan arahan bagaimana menjadi peran orang tua yang baik. Kita juga mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti lomba untuk anak-anak mereka, manasik haji, makan sehat kita juga ada disini setiap bulan bergantian kelas.

### Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas

Nama Guru : Nurul Hidayah, S.Pd  
 Jabatan : Guru Kelas  
 Hari/Tanggal : Senin, 1 Juli 2024  
 Pukul : 11.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama menjadi guru di TK Islam Tunas Harapan Jakarta?	Alhamdulillah sudah 2 tahun.
2.	Bagaimana cara Ibu sebagai wali kelas untuk memberikan pendidikan anak di kelas ini? seperti nilai-nilai agama dan moral?	Saya berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Misalnya dengan cara melaksanakan kegiatan rutinitas atau pembiasaan perilaku yaitu mengucapkan salam dan berjabat tangan, membuat <i>circle time</i> di pagi hari dengan

		membuat suasana kelas menjadi nyaman sehingga anak aktif dan senang pada saat kegiatan pembelajaran, bisa juga dengan cara bercerita, tanya jawab, bermain bersama teman, membaca ikrar, murajaah, membaca do'a harian, membaca asmaul husna, dll.
3.	Bagaimana cara Ibu dapat memotivasi anak untuk keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah mereka di kelas?	Saya lebih ke berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang aman. Saya juga ingin anak-anak di kelas merasa nyaman dalam mencoba hal-hal baru tanpa ada rasa takut dan salah. Saya tidak hanya memberikan mereka dalam kegiatan di mana mereka dapat bekerja sama dan belajar dari satu sama lain, tetapi saya juga mendukung dan mendorong mereka dalam hal apa yang telah mereka lakukan. Anak-anak akan merasa lebih yakin untuk menghadapi kesulitan dan masalah yang akan datang nantinya.
4.	Bagaimana cara Ibu sebagai panutan dalam memberikan contoh dan teladan bagi anak di kelas?	Seperti yang disebutkan sebelumnya, saya selalu berusaha berinteraksi dengan anak-anak di kelas dan mencoba bersikap sopan, hormat, dan empati dengan mereka. Selain itu, saya berusaha mendengarkan cerita mereka, memberikan pujian atas apa yang sudah mereka lakukan, memberikan semangat dan dukungan ketika mereka menghadapi kesulitan. Karena anak-anak akan merasa nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi dengan saya, mereka akan lebih mudah menerima arahan saya. Dan saya tidak lupa membuat kegiatan di mana mereka

		dapat bekerja sama dan belajar satu sama lain.
5.	Apakah Ibu dekat dengan anak di kelas ini? Jikalau dekat, bagaimana caranya ibu menjadi teman bagi mereka?	Alhamdulillah saya sangat dekat dengan anak-anak di kelas ini, Saya selalu siap mendengarkan cerita mereka, baik itu yang berkaitan dengan kegiatan di kelas maupun yang di rumah mereka, Saya mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, dan berusaha memberikan solusi atau saran. Saya juga mengajak anak-anak main di jam istirahat, mengobrol, atau sekedar bercanda-bercanda. Dengan cara ini, saya berharap sih anak-anak merasa nyaman dan senang berada di sekitar saya, sehingga hubungan kami menjadi lebih dekat dan akrab.
6.	Bagaimana Ibu dapat mengawasi sikap dan perilaku anak di kelas agar tidak keluar dari jati dirinya sendiri?	Saya sih sering menggunakan pembelajaran yang aktif dan kerja sama dalam kelompok, anak-anak belajar supaya untuk bisa menghargai perbedaan dan saling membantu. Ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial. Saya juga menjalin hubungan yang baik dengan orang tua. Orang tua dapat lebih memahami karakter anak mereka di bandingkan gurunya yang hanya beberapa jam di sekolah ya kak, dan orang tua memberikan dukungan di rumah dengan mengetahui tentang perkembangan anak di sekolah seperti apa. Jadi ada kerjasama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.
7.	Bagaimana cara Ibu dalam membantu anak di kelas	Sama yang sudah kita bahas di pertanyaan sebelumnya ya kak, saya

	untuk membuat pilihan yang tepat?	berusaha memberikan contoh keseharian yang baik, kaya misalnya sama teman itu harus bersikap baik dan tidak boleh berantem. Harus berbicara sopan dan harus berbicara baik. Dan kalau alfi naik atau manjat pagar itu bahaya nanti konsekuensi bisa jatuh. Kalau alfi membantu mama nya di rumah nanti di sayang sama Allah dan mendapatkan pahala. Gitu sih kak.
8.	Bagaimana menurut Ibu perkembangan sosial emosional anak pada awal sekolah dan pada di kelas?	Perkembangan sosial emosional anak pada awal masuk di sekolah dan di kelas sangat beranekaragam, ada yang sudah mandiri hanya diantar dan dilihat sebentar, ada juga yang masih malu atau menangis karena ia baru beradaptasi atau berinteraksi dengan orang-orang baru seperti ibu guru dan teman baru, dan ada juga yang masih manja karena ingin ditungguin oleh orang tuanya sampai kegiatan pembelajaran selesai. Dan lama kelamaan alhamdulillah juga anak-anak di kelas sudah cukup baik dalam mematuhi aturan dan tata tertib. Terutama saat mereka melakukan kegiatan rutin misalnya seperti snack time dengan tertib, bermain, dan belajar, mereka sudah bisa mematuhi aturan dengan baik. Tapi kadang masih ada beberapa di mana anak harus diingatkan kembali, tetapi secara keseluruhan yang sesuai dengan hasil raport ya anak-anak juga berkembang dengan sangat baik
9.	Apakah menurut Ibu anak di kelas sudah bisa mengatur rasa tanggung	Iya sebagian anak sudah bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Seperti

	jawab di dirinya sendiri dan orang lain?	contohnya ketika anak diberi tugas maka anak tersebut dapat menyelesaikan tugasnya dan ketika ia diberikan amanah atau pesan untuk orangtuanya untuk membawa sesuatu untuk kegiatan besok maka ia menyampaikan dan membawanya keesokan harinya.
10.	Menurut Ibu anak-anak yang diperhatikan oleh orang tua nya sikap sosial emosionalnya apakah terlihat atau tidak?	Iya terlihat. Anak-anak yang diperhatikan oleh orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dimana anak dapat berinteraksi, keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Sehingga ketika orang tua sudah memperhatikan perkembangan sosial emosional anaknya maka perilaku atau karakter anak di sekolah, kelas atau dimanapun akan terlihat baik dan terarah
11.	Bagaimana Ibu menilai tingkat kepedulian orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di kelas ini?	Tingkat kepedulian orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di kelas, ada beberapa orang tua yang sangat peduli terhadap perkembangan sosial anaknya, dan ada juga orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak ada pengulangan pembelajaran saat anak di rumah.

**Transkrip Wawancara dengan Wali Murid  
(Wali Murid Ananda Alfi)**

Nama : Riri Yuningsih  
 Jabatan : Wali murid ananda Alfi  
 Hari/Tanggal : Rabu, 26 Juni 2024  
 Tempat : Halaman Rumah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara Ibu mengajarkan pendidikan nilai-nilai agama dan moral kepada anak di rumah?	Saya mengajarkannya mulai dari melihat kegiatan kita sehari-hari, misalnya dari melaksanakan shalat, melaksanakan puasa pada bulan ramadhan. Karena saya ibu pekerja juga, jadi saya mengambil langkah untuk memasukkan Alfi di TPA untuk lebih mendalami lagi agama serta akhlak Alfi.
2.	Bagaimana cara Ibu sebagai orang tua menjadi motivator anak untuk menjadi berani dan percaya diri dalam menghadapi tantangan pada saat mengalami masa peralihan?	Sebagai ibu saya berusaha mendengarkan anak-anak saya dengan baik, memberikan mereka waktu untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dari emosi mereka, dan ketika mereka sedang mengalami masalah biasanya mereka ngomong dan saya sebisa mungkin kasih pemahaman ke mereka. Ya tidak lupa dengan memberikan semangat, bahwa suatu tujuan atau impian itu bisa diwujudkan apabila kita serius menjalankannya.
3.	Bisakah Ibu ceritakan tentang bagaimana Ibu menjadi panutan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari?	Sebenarnya malu kak ... Saya belum bisa menjadi panutan yang bagus banget menurut saya, tapi walaupun begitu saya mesti jadi orang tua yang baik untuk anak-anak saya. Dengan selalu memberikan perhatian kepada mereka walaupun saya dibarengi

		dengan pekerjaan-pekerjaan yang lain. Saya berusaha untuk selalu jujur, sopan kepada orang tua, dan bertanggung jawab. Saya juga mendorong anak-anak saya untuk terus belajar dan berkembang lebih baik lagi.
4.	<p>Bagaimana hubungan Ibu dan Ayah dengan anak? Apakah hubungan keduanya dekat? Dan bagaimana caranya menjadi teman yang nyaman bagi anak?</p>	<p>Insya Allah kami sebagai orang tua dekat dengan anak. Kita sebagai orang tua juga sering ngobrol dengan anak, kadang kalau sore juga alfi sering di ajak keluar entah itu ke taman atau sekedar jalan sore aja sama ayahnya. Alfi juga kadang selalu cerita kegiatan sehari-harinya gimana dan kita sebagai orang tua pastinya nangepinnya dengan baik. Diajak ngobrol dan bercanda, jangan lupa kasih perhatian juga ke anak udah itu aja sih kak Insya Allah anak akan nyaman dengan orang tuanya. Dan yang penting komunikasinya berjalan dengan baik ya.</p>
5.	<p>Apakah masih ada tantangan dalam mengawasi sikap dan perilaku anak di rumah agar tidak keluar dari jati dirinya sendiri?</p>	<p>Sebenarnya ini masih ada tantangan untuk saya sebagai orang tua ya kak dan untuk anak seusia Alfi juga masih dapat meniru orang dewasa juga kan. Dan karena anak-anak saat ini media komunikasinya sekarang itu seperti HP. Itu sering terjadi masalah, kita sebagai orang tua harus selalu mengingatkan apa yang dia tonton dan di lihat belum tentu bagus dan jangan mudah uuntuk di tirukan. Jadi saya berusaha untuk mengurangi anak bermain HP agar anak tidak ketergantungan main HP.</p>

6.	Bagaimana cara Ibu memberikan gambaran yang positif dan negatif ke anak?	Sama yang sudah kita bahas di pertanyaan sebelumnya ya kak, saya berusaha memberikan contoh keseharian yang baik, kaya misalnya sama teman itu harus bersikap baik dan tidak boleh berantem. Harus berbicara sopan dan harus berbicara baik. Dan kalau alfi naik atau manjat pagar itu bahaya nanti konsekuensi bisa jatuh. Kalau alfi membantu mama nya di rumah nanti di sayang sama Allah dan mendapatkan pahala. Gitu sih kak.
7.	Bagaimana cara Ibu dalam memperhatikan perkembangan anak yang mengekspresikan perasaan emosi di rumah?	Melihat anak yang menunjukkan emosi itu juga masih menjadi tantangan untuk saya pribadi kak. Ada saatnya ketika anak menjadi sangat sulit untuk mengontrol emosinya. Tapi kalau emang emosi dia lagi engga baik ya sebisa mungkin saya awasi dulu, setelah di rasa engga baik. Ya saya segera menggendongnya dan di beri arahan dengan lemah lembut.
8.	Apakah menurut Ibu anak di rumah sudah bisa mengatur rasa tanggung jawab di dirinya sendiri dan orang lain?	Jujur saja kak, saya masih perlu banyak belajar juga. Kadang dia masih sering lupa dengan tugasnya. Tapi kadang juga sudah bisa bertanggung jawab, misalnya ketika orang tua nya sedang repot atau sedang sibuk, dan si adik kecilnya engga ada yang jagain. Ya sudah tanpa disuruh diapun sudah tau harus jagain atau nemenin adiknya main
9.	Bagaimana cara ibu untuk menanamkan di diri anak supaya mempunyai sifat perilaku prososial?	Kalau saya dengan selalu memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sesama teman harus saling menghargai. Bapak Ibu guru atau orang

		yang lebih tua harus di hormati dan jangan suka berantem sesama teman. Dan kalau misalnya lagi berantem sama temannya harus saling memaafkan dan jika salah, harus mengakui kalo itu salah
--	--	--

**Transkrip Wawancara dengan Wali Murid  
(Wali Murid Ananda Naufal)**

Nama : Lisa Andriani  
 Jabatan : Wali murid ananda Naufal  
 Hari/Tanggal : Rabu, 1 Juli 2024  
 Tempat : Halaman Rumah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara Ibu mengajarkan pendidikan nilai-nilai agama dan moral kepada anak di rumah?	Kalau saya ngajarinnya sih dari ngeliat kegiatan kita sehari-hari aja kak. Dan secara bertahap pastinya. Misalnya kaya gunakan bahasa yang mudah dipahami dan baik untuk anak, Jangan lupa untuk selalu jujur, berperilaku baik, menolong orang lain, sopan, dan mengajarkan anak-anak untuk melakukan shalat setiap hari, ya walaupun anak belum terlalu paham tapi lama-lama akan paham juga. Dan akan belajar juga.
2.	Bagaimana cara Ibu sebagai orang tua menjadi motivator anak untuk menjadi berani dan percaya diri dalam menghadapi tantangan pada saat mengalami masa peralihan?	Jika anak-anak saya gagal. Pertama-tama, yang saya lakukan akan mencari tahu nih apa yang menyebabkan dia gagal, dan apa yang telah dia lakukannya. Saya juga akan selalu menasihatinya untuk selalu bersabar, berpikir positif, menyelesaikan masalah yang terjadi seperti apa, dan

		memberikan motivasi untuk kasih semangat anak lagi.
3.	Bisakah Ibu ceritakan tentang bagaimana Ibu menjadi panutan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari?	Saya yakin sih kak kalau anak-anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tua nya, pasti mereka akan lebih menjadi berani dan percaya diri. Jadi saya sih selalu mengajarkan anak-anak saya untuk belajar sholat tepat waktu, menjadi orang yang baik, dan bersikap sopan kepada teman dan orang yang lebih tua. Ya... saya berharap sebagai orang tua, anak-anak saya dapat memahami apa yang saya ajarkan kepada mereka.
4.	Bagaimana hubungan Ibu dan Ayah dengan anak? Apakah hubungan keduanya dekat? Dan bagaimana caranya menjadi teman yang nyaman bagi anak?	Sangat baik dan dekat, tapi anak cowok lebih dekat dengan ibunya karena setiap hari yang mengajarkan dan memenuhi kebutuhan sekolah ibunya. Sedangkan sama ayahnya ketemu pas malam dan weekend saja jadi anak lebih cenderung terbuka ke ibunya dibandingkan ke ayahnya. Caranya memberikan perhatian ke anak, menjadi pendengar yang baik aja sih kak. Bermain bersama dan rekreasi atau sekedar quality time dan makan bersama.
5.	Apakah masih ada tantangan dalam mengawasi sikap dan perilaku anak di rumah agar tidak keluar dari jati dirinya sendiri?	Masih, masih ada tantangan untuk saya itu. Dia itu suka banget hal-hal baru sebenarnya. Itu yang menjadi tantangan untuk saya, saya juga selalu memastikan untuk menghabiskan waktu dengan anak setiap hari. Kita juga sering ngobrol atau sekedar bercerita tentang apa yang anak lakukan di sekolah atau di lingkungan sekitar

		mereka. Dan saya juga selalu mantau dengan siapa dia bermain di sekolah dan di lingkungannya.
6.	Bagaimana cara Ibu memberikan gambaran yang positif dan negatif ke anak?	Gambaran positifnya misalnya dengan kasih pandangan untuk bisa bertanggung jawab dalam membereskan mainan yang tadi sudah dimainkan, kalau untuk negatifnya ketika lagi berebut TV dengan abangnya jangan sampe marah. Kasih pandangan aja sih kak kalau sebagai abang adik itu engga baik kalau berantem, harus saling hidup rukun dan saling menyayangi.
7.	Bagaimana cara Ibu dalam memperhatikan perkembangan anak yang mengekspresikan perasaan emosi di rumah?	Kasih pengertian kak, jadi kalau lagi nangis atau sedang marah itu gapapa. Tapi cukup sebentar aja ya, nanti kamu capek kalau terus-terusan nangis atau marah. Atau kadang saya lebih diemin anak sebentar dulu sampai emosinya itu selesai lalu saya tanya “tadi kenapa seperti itu” lalu menasehatinya secara baik-baik. Dan jangan lupa kasih pelukan supaya anak lebih nyaman lagi, serta mengajarkan anak untuk mengerti apa yang boleh dan tidak boleh.
8.	Apakah menurut Ibu anak di rumah sudah bisa mengatur rasa tanggung jawab di dirinya sendiri dan orang lain?	Naufal itu anaknya cuek tapi perhatian dan sudah bisa bertanggung jawab kak, tapi ya tetep harus diingatkan kembali “ayo jangan lupa beresin mainan yang tadi sudah dimainkan”. Kami juga sebagai orang tua masih berusaha untuk menanamkan di diri anak-anak kami kalau harus bisa mandiri sejak dini.
9.	Bagaimana cara Ibu untuk menanamkan di diri anak	Saya coba beri contoh yang baik ke anak. Mulai dari berbicara yang baik,

	supaya mempunyai sifat perilaku prososial?	menyelesaikan masalah dengan baik juga. bersikap baik kepada temannya atau orang lain. Saya juga selalu melibatkan anak untuk bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari di rumah, misalnya ya seperti kalau di maintain tolong, dia langsung mengerjakannya Dengan begitu sih Insya Allah anak akan belajar dan meniru perilaku yang baik.
--	--	--

**Transkrip Wawancara dengan Wali Murid  
(Wali Murid Ananda Dhabith)**

Nama : Ning Indah  
 Jabatan : Wali murid ananda Dhabith  
 Hari/Tanggal : Rabu, 26 Juli 2024  
 Tempat : Halaman Rumah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara Ibu mengajarkan pendidikan nilai-nilai agama dan moral kepada anak di rumah?	Sejak kecil saya sudah mengajarkan anak-anak pentingnya untuk terus belajar agama, contohnya seperti shalat 5 waktu dan mengaji. Saya juga mengajarkan mereka untuk menjadi sopan, jujur, menghargai orang lain, dan hormat kepada orang lain juga.
2.	Bagaimana cara Ibu sebagai orang tua menjadi pendorong anak untuk menjadi berani dan percaya diri dalam menghadapi tantangan pada saat mengalami masa peralihan?	Saya kasih <i>support</i> anak-anak dan mengajarkan mereka untuk terus mencoba dan jangan pernah menyerah. Saya juga mengajarkan mereka untuk gapapa jika gagal, dan gagal itu hal yang wajar. Dan dari kegagalan juga sebagai bentuk kesempatan kita untuk belajar dan berkembang, bukan sesuatu yang menakutkan untuk di coba.

3.	Bisakah Ibu ceritakan tentang bagaimana Ibu menjadi panutan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari?	Sebagai panutan bagi anak-anak, saya sebenarnya masih berusaha menunjukkan perilaku dan nilai-nilai baik yang ingin saya tanamkan ke mereka sih kak. Contohnya kaya berbicara dengan tutur kata yang sopan dan lembut, shalat tepat waktu, saling sayang dengan keluarga.
4.	Bagaimana hubungan Ibu dan Ayah dengan anak? Apakah hubungan keduanya dekat? Dan bagaimana caranya menjadi teman yang nyaman bagi anak?	Karena ayahnya sudah meninggal ya kak, jadi Dhabith dekat banget dengan saya. Saya menghabiskan waktu bersama anak saya untuk bermain, bercanda, dan menjadi pendengar yang baik. Tentu saja dengan memberikan kasih sayang dan perhatian juga pastinya.
5.	Apakah masih ada tantangan dalam mengawasi sikap dan perilaku anak di rumah agar tidak keluar dari jati dirinya sendiri?	Kalau saya ngawasannya di lihat dari lingkungan sekitar anak dulu kak, di rumah dia main dengan siapa atau di sekolah main sama siapa. Saya juga ngelibatin anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan yang membuat anak dapat meningkatkan minat dan bakat mereka, entah itu di sekolah ataupun di rumah. Apa lagi pengaruh teman sebaya juga masih menjadi tantangan untuk dia sendiri.
6.	Bagaimana cara Ibu memberikan gambaran yang positif dan negatif ke anak?	Dhabith ini kan suka banget cerita anaknya, jadi saya selalu mendengarkan dengan baik dan jika ada kejadian yang menurut Dhabith itu negatif ya saya kasih pandangan aja kalau itu tidak baik untuk di tiru atau tidak baik untuk dilakukan nanti ada konsekuensinya juga loh. Kalaupun

		menurut Dhabith itu positif, saya kasih pandangan juga dengan positif.
7.	Bagaimana cara Ibu dalam memperhatikan perkembangan anak yang mengekspresikan perasaan emosi di rumah?	Biasanya Dhabith mengekspresikan emosinya lewat bahasa tubuh untuk menyampaikan emosinya sih kak. Misalnya dia pas dia lagi senang dia bisa keliatan dari wajahnya, dan berbicara dengan sangat semangat pas dia lagi senang, tapi ketika dia lagi marah atau sedih, dia bisa diem, atau nangis. Saya sih berusaha coba untuk mendengarkan dia aja, mencoba memberikan pengertian ke anak apabila anak masih emosi, dan memberikan teguran secara tegas.
8.	Apakah menurut Ibu anak di rumah sudah bisa mengatur rasa tanggung jawab di dirinya sendiri dan orang lain?	Alhamdulillah Dhabith orangnya sudah bisa bertanggung jawab, justru dia yang berinisiatif sendiri untuk menawarkan membantu mamanya.
9.	Bagaimana cara Ibu untuk menanamkan di diri anak supaya mempunyai sifat perilaku prososial?	Peran dan tanggung jawab sebagai ibu tunggal menurut saya masih harus berusaha ekstra sabar lagi ya kak, saya berusaha untuk memberikan kasih sayang dan perhatian lebih banyak ke anak. Saya juga berusaha menjadi sosok ibu yang mandiri dan kuat di depan anak-anak saya. Saya sering sih ngajak anak-anak keluar untuk main dengan temannya atau dengan keluarga, supaya mereka juga engga ngerasa kesepian di rumah.

**Transkrip Wawancara dengan Wali Murid  
(Wali Murid Ananda Althaff)**

Nama : Ratna Juwitasari  
 Jabatan : Wali murid ananda Althaff  
 Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Juli 2024  
 Tempat : Melalui WhatsApp

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara Ibu mengajarkan pendidikan nilai-nilai agama dan moral kepada anak di rumah?	Dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti membaca bismillah dan doa ketika hendak melakukan suatu kegiatan. Serta memberikan contoh hal yang baik untuk dilakukan ataupun yang kurang baik untuk dilakukan sudah sesuaikah dengan ajaran agama atau belum.
2.	Bagaimana cara Ibu sebagai orang tua menjadi motivator anak untuk menjadi berani dan percaya diri dalam menghadapi tantangan pada saat mengalami masa peralihan?	Saya selalu memberikan pemahaman kepada anak-anak dan mengajak anak-anak untuk terus belajar tidak cepat putus asa sehingga apa yang diinginkan bisa tercapai. Kalaupun belum tercapai diajarkan untuk tetap berusaha dan diikuti dengan doa. Dan untuk membantu anak menjadi berani dan percaya diri, saya berusaha untuk berkomunikasi dengan anak yang secara baik dan jujur.
3.	Bisakah Ibu ceritakan tentang bagaimana Ibu menjadi panutan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari?	Karena saya sebagai ibu rumah tangga maka keseharian anak selalu dengan ibu. Sehingga apapun yang dilakukan oleh ibu tanpa sengaja ataupun sengaja bisa di ikuti oleh anak. Misalkan ketika ibunya sedang tidak shalatpun anak akan bertanya atau mengikuti, oleh karena itu perlu adanya komunikasi yang baik dalam memberi pemahaman.

4.	<p>Bagaimana hubungan Ibu dan Ayah dengan anak? Apakah hubungan keduanya dekat? Dan bagaimana caranya menjadi teman yang nyaman bagi anak?</p>	<p>Alhamdulillah baik, sangat erat, dan harmonis. Hubungan kami sangat dekat. Karena anaknya juga sangat dekat dengan kami berdua, kaya layaknya teman juga sih kak. Saya selalu berusaha untuk mendengarkan anak-anak saya. Jadi mereka merasa nyaman untuk berbicara tentang apa saja, baik itu keseharian di sekolah, teman-teman, atau perasaan dia. Jangan lupa dengan memberikan perhatian dan kasih sayang juga pastinya kak. Waktu luang juga sangat penting ya kak, jadi kita sebagai orang tua biasanya mengajak anak-anak untuk makan atau sekedar pergi keluar untuk santai-santai.</p>
5.	<p>Apakah masih ada tantangan dalam mengawasi sikap dan perilaku anak di rumah agar tidak keluar dari jati dirinya sendiri?</p>	<p>Pengaruh lingkungan itu emang sangat penting banget kak, ya apa lagi anak-anak kan emang sifatnya peniru. Jadi sangat penting untuk kita sebagai orang tua mengawasi anak-anak kita. Kita sebagai orang dewasa harus juga harus memberikan sikap-sikap yang baik di depan anak. Kami sebagai orang tua juga menerapkan aturan dan batasan yang jelas di rumah untuk membantu mereka merasa aman dan ngelindungi dari pengaruh buruk di lingkungan luar. Tapi nih kak kalau anak sudah pegang <i>gadget</i>, mereka seperti asik dengan dunianya sendiri. Sehingga terkadang kita sebagai orang tua ajak bicara itu agak sulit. Tapi tetap di awasi dan dikasih waktu jangan sampe melewati batas. Dan juga yang</p>

		terpenting jangan lupa untuk berkomunikasi dengan gurunya ya kak.
6.	Bagaimana cara Ibu memberikan gambaran yang positif dan negatif ke anak?	Kalau saya selalu berusaha berkomunikasi dengan anak secara jujur dan terbuka. Misalnya, jika anak melakukan sesuatu hal yang salah, saya akan menjelaskan mengapa hal itu salah dan apa konsekuensi dari tindakannya. Saya juga akan memberikan pujian dan mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang baik juga. Ini juga akan membantu anak untuk membedakan mana yang baik dan mana yang engga baik.
7.	Bagaimana cara Ibu dalam memperhatikan perkembangan anak yang mengekspresikan perasaan emosi di rumah?	Anak saya suka banget cerita panjang lebar tentang kesehariannya dia, entah itu di sekolah, di rumah, atau cerita temannya tadi begini begitu loh ibu. Saya sih dapat melihat bagaimana perkembangan emosinya dia. Ya walaupun kadang emosinya itu belum stabil ya kak. Dan kalau misalnya emosinya lagi meledak karena saya engga bolehin beli makanan atau mainan yang dia inginkan, saya biasanya berusaha untuk menenangkan sehingga, sambil memberikan pengertian kenapa alasan kita sebagai orang tua melarang atau tidak membelinya.
8.	Apakah menurut Ibu anak di rumah sudah bisa mengatur rasa tanggung jawab di dirinya sendiri dan orang lain?	Anak saya perhatiannya sangat tinggi, jadi kalau mama, ayah, dan kakaknya minta tolong ambilkan ini. Dan dia segera melaksanakannya. Tapi kadang ada “entar dulu sebentar ya” saya wajarin juga karena itu juga melatih

		perkembangannya dia. Sudah bisa merapihkan mainan dan tempat tidur sendiri.
9.	Bagaimana cara Ibu untuk menanamkan di diri anak supaya mempunyai sifat perilaku prososial?	Peran ibu selalu berusaha untuk mengajarkan hal-hal yang baik untuk anak, serta memberikan pemahaman untuk anak, dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dan saya coba memberikan anak waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, Menyekolahkan anak di tempat yang menurut saya pendidikannya baik. Saya juga sering menanyakan kegiatan kesehariannya di sekolah bagaimana, dan dia emang tanpa ditanya juga kadang selalu cerita ya kak, emang anaknya suka banget cerita gitu jadi saya nangepinnya dengan penuh semangat juga.

### Lampiran 3 Surat Izin Permohonan Penelitian



## INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA FAKULTAS TARBİYAH

H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telp: (021) 34725654 Fax: (021) 7402 793

iiq.ac.id | iiq@iiq.ac.id | proud@iiq.ac.id

Nomor : 148.3/E/DFT/VI/2024  
Lamp : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian  
Tugas Akhir (Skripsi)**

Tangerang Selatan, 06 Juni 2024

Kepada Yth,  
**Kepala Sekolah**  
**TK Islam Tunas Harapan**  
di  
tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama : Adzkia Aulia  
NIM : 20320058  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah  
Prodi : Prodi PIAUD  
Pembimbing : Hulailah Istiqlaliyah, Lc, M.Pd.I

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kejarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

**"Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6  
Tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta"**

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Syahidah Rena, M.Ed

## Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



### YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM TUNAS HARAPAN TK ISLAM TUNAS HARAPAN

Jl. Masjid Darul Falah No. 8 Petukangan Utara  
Pesanggrahan, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 22548482

#### SURAT KETERANGAN

No. 005/TK/YPTH/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Veni Afriyani, S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah TK Islam Tunas Harapan  
Alamat : Jl. Masjid Darul Falah No. 50 Petukangan Utara Pesanggrahan  
Jakarta Selatan 12260

Sesuai surat permohonan observasi No. 148.3/EDFT/VI/2024 tanggal 6 Juni 2024 dari Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta perihal Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir (Skripsi) maka dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama : Adzkia Aulia  
NIM : 20320058  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : PIAUD

Telah melaksanakan tugas penelitian "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Islam Tunas Harapan Jakarta."

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 24 Juli 2024

Kepala Sekolah TK Islam Tunas Harapan

Veni Afriyani, S.Pd

## Lampiran 5 Dokumentasi

### A. Wawancara dengan kepala sekolah



### B. Wawancara dengan guru kelas B3



### C. Tenaga Pendidik



**D. Field trip****E. Shalat dhuha bersama****F. Manasik haji**

**G. Wawancara dengan wali murid kelas B3 TK Islam Tunas Harapan Jakarta**



## Lampiran 5 Hasil Cek Turnitin

Adzkia Aulia

### ORIGINALITY REPORT

<b>14%</b>	<b>16%</b>	<b>6%</b>	<b>7%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>6%</b>
<b>2</b>	<b>repository.iiq.ac.id</b> Internet Source	<b>3%</b>
<b>3</b>	<b>e-theses.iaincurup.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>Submitted to Neosho County Community College</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.unisma.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off



**PERPUSTAKAAN**  
**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**  
 Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 7478154 Fax. (021) 7482 703  
 Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME**

Nomer : 003/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VIII/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Titan Violeta, M.A  
 Jabatan : Kepala Perpustakaan

NIM	<b>20320058</b>	
Nama Lengkap	<b>Adzkia Aulia</b>	
Prodi	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	
Judul Skripsi	<b>PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM TUNAS HARAPAN JAKARTA.</b>	
Dosen Pembimbing	<b>Hulailah Istiqdaliyah, Lc. M.Pd</b>	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. Hasil 14%	Tanggal Cek 1: 23 Agustus 2024
	Cek 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1/IIQ/1/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan bebas plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 23 Agustus 2024  
 Petugas Cek Plagiarisme

Titan Violeta, M.A

## RIWAYAT HIDUP



**Adzkia Aulia** lahir di Jakarta, pada tanggal 24 Desember 2000. Anak pertama dari pasangan Bapak Nahrawi dan Ibu Nurhayati. Penulis menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Mua'wanah Jakarta dan lulus pada tahun 2013, lalu penulis melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 267 Jakarta dan lulus pada tahun 2016, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 10 Jakarta dengan mengambil jurusan IPS dan selesai pada tahun 2019. Kemudian, tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Puji syukur atas rahmat dan pertolongan Allah Swt. serta do'a dan dukungan dari keluarga serta melalui niat dan *ikhtiar* yang dilakukan, penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan tepat waktu. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua orang. Aamiin.